KONSEP PENDIDIKAN ANAK
PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL JAUZIYAH
DALAM KITAB *TUHFATUL MAUDUD BI AHKAMIL MAULUD*
(Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)

Tesis

Oleh:
Wahidatun Nikmatul Maula
17770018

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KONSEP PENDIDIKAN ANAK
PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
DALAM KITAB *TUHFATUL MAUDUD BI AHKAMIL MAULUD*
(Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Wahidatun Nikmatul Maula

17770018

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Konsep Pendidikan Anak Anak Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 Mei 2019

Dewan Penguji,

Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I — Penguji Utama
NIP. 19521110 198303 1 004

Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag — Pembimbing I/Penguji
NIP. 19571231 198603 1 028

Dr. H. Sudirman Nahrowi, M. Ag — Pembimbing II/Sekretaris
NIP. 19691020 200604 1 001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahidatun Nikmatul Maula

NIM : 17770018

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal :Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Modern)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 7 Mei 2019

Hormat saya,

Wahidatun Nikmatul Maula

17770018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya ini saya haturkan teruntuk beliau berdua, Ayah Ahmad Kusaeri dan Ibu Istikomah tercinta yang telah merawat, mendidik, menyayangi, menyemangati serta memberikan do'a restu. Sosok paling berjasa yang senantiasa melimpahkan ketulusan do'a dalam hidupku sehingga saya dapat berdiri sampai saat ini dan adik tersayang Zidan Tsani yang selalu mensupport kakaknya agar dapat menyelesaikan tesisnya dengan tepat waktu

Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan Dr. H. Sudirman Nahrowi, M. Ag selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan mengenai tesis ini dan telah dengan sabar memberikan arahan sampai terselesaikan tesis ini.

Sang motivator yang tak henti-hentinya memberikan semangat agar tesis ini selesai pada waktunya, terima kasih banyak teruntuk suamiku Mohammad Misbah Husen tercinta.

Dan anakku M. Malik Syahbaz Syauqi yang telah menemani mama nya berjuang mengerjakan tesis ini sejak dalam kandungan sampai telah dilahirkan ke dunia, terimakasih tak terhingga untukmu anakku.

Tiada kata selain do'a semoga rahmat Allah senantiasa dilimpahkan, rahmat, hidayat, kasih sayang, kedamaian serta kesabaran demi mewujudkan mimpi-mimpi.

Semoga amak kebaikan kalian semua menjadi amal ibadah menuju ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Amin yaa mujibassailiin

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

اَكْرِمُوْا أَوْلَادَكُمْ وَاَحْسِنُوْا آدَبَهُمْ

"Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikannya"
(HR. Ath-Thabrani)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Maula, Wahidatun Nikmatul. *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern).* Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag. dan Dr. H. Sudirman Nahrowi, M. Ag

Kata Kunci: Anak, Pendidikan Anak

Anak merupakan generasi penerus bangsa, maka baik buruknya seorang anak dalam masa depan ditentukan oleh anak di masa sekarang. Mereka akan mampu menjadi hijab api neraka manakala dididik dengan keagungan serta keindahan Islam. Pendidikan yang baik berawal dari keluarga, sebab dari mereka lah kelak generasi berkualitas akan mengubah wajah dunia. Untuk itu Islam telah memberikan petunjuk kepada orang tua agar memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Mengingat tujuan tarbiyah adalah menjaga kesucian fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam diri anak sebuah penghambaan kepada Allah Ta'ala.

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana pandangan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah tentang pendidikan anak dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* 2) Bagaimana sasaran pendidikan anak perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah 3) Bagaimana model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah diterapkan di zaman modern ini.

Permasalahan tersebut dibahas menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran laporan tersebut.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim adalah pendidikan yang tidak hanya memperhatikan akal fikiran anak saja, melainkan juga harus memperhatikan seluruh unsur yang ada didalam badan si anak. 2) Sasaran pendidikan anak ada pada 7 sisi yakni, *imaniyyah*, *ruhiyyah*, *fikriyyah*, *khuluqiyyah*, *ijtimaiyyah*, *badaniyyah* dan *jinsiyyah*. 3) Model pendidikan yang tepat jika konsep pendidikan anak perspetif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah diterapkan di zaman modern ini adalah model pendidikan anak yang demokratis. Model pendidikan ini merupakan model yang seimbang antara menghukum anak dengan mengarahkan anak dengan baik. Artinya orang tua menjadi pendidik yang fleksibel.

ABSTRACT

Maula, Wahidatun Nikmatul. The Concept of Child Education Perspective Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah in the Book *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Relevance Analysis of Modern Islamic Education). Thesis, Masters in Islamic Education, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor, Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag. and Dr. H. Sudirman Nahrowi, M. Ag

Keywords: Children, Child Education

Children are the next generation of the nation, so the good and bad of a child in the future is determined by the child in the present. They will be able to become the hijab of hell fire when educated with the majesty and beauty of Islam. Good education starts from the family, because from them later quality generations will change the face of the world. For this reason, Islam has provided guidance to parents to pay attention to the education of their children. Given the aim of tarbiyah is to maintain the sanctity of human nature and protect it so that it does not fall into deviation and manifest in the child a servitude to Allah Ta'ala.

This study intends to answer the problem: 1) What is the view of Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah about children's education in the book *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* 2) What is the target of child education perspective Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah 3) What is the right child education model if the concept of child education Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah's perspective was applied in this modern age.

These problems are discussed using a qualitative approach with the type of research library research as a research procedure that produces descriptive data in the form of written words instead of numbers. Therefore, this research report will contain data citations to provide an overview of the report.

The results of the study show that: 1) Children's education according to Ibn Qoyyim is education that not only pays attention to the mind of children, but also must pay attention to all the elements that are in the child's body. 2) The target of children's education is on 7 sides, namely, *imaniyyah, ruhiyyah, fikriyyah, khuluqiyyah, ijtimaiyyah, badaniyyah* and *jinsiyyah*. 3) The right education model if the concept of perspetive child education in Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah applied in modern times is a democratic model of children's education. This education model is a balanced model between punishing children by directing children well. This means that parents become flexible educators.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ملخص

مولى, واحدة النعمة. مفهوم تعليم الأطفال وجهة نظر ابن القيم الجوزية في كتاب تحفة المودود بى أحكام المولود (تحليل صلة التربية الاسلامية الحديثة). رسالة الماجستير، ماجستير في التربية الإسلامية ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج شعيب بن الحاج محمد , المشرف الثاني: الدكتور الحاج سودرمان نحروي

الكلمات المفتاحية: الأطفال ، تربية الاطفال

الأطفال هم الجيل القادم من الأمة ، لذلك يتم تحديد الخير والشر للطفل في المستقبل من قبل الطفل في الوقت الحاضر. سيكونون قادرين على أن يصبحوا حجاب نار الجحيم عندما يتعلمون بجلال الإسلام وجماله. يبدأ التعليم الجيد من الأسرة ، لأن الأجيال الجيدة منها ستغير وجه العالم. لهذا السبب ، قدم الإسلام إرشادات للآباء والأمهات لإيلاء الاهتمام لتعليم أطفالهم. بالنظر إلى الهدف من الطربية هو الحفاظ على قدسية الطبيعة البشرية وحمايتها بحيث لا تقع في الانحراف والظاهر في الطفل عبدا لله تعالى.

تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة عن المشكلة: ١) ما هي وجهة نظر ابن قيم الجوزية عن تعليم الأطفال في كتاب تحفة المودود باحكام المولود ٢) ما هو الهدف من منظور تعليم الطفل ابن قيم الجوزية ٣) ما هو نموذج تربية الطفل الصحيح؟ تم تطبيق منظور ابن قيم في العصر الحديث.

تتم مناقشة هذه المشكلات باستخدام نهج نوعي مع نوع بحث مكتبة البحوث كإجراء بحثي ينتج بيانات وصفية في شكل كلمات مكتوبة بدلاً من أرقام. وهكذا، هذا التقرير البحثي سيحتوي مقتطفات من البيانات لتقديم نظرة عامة على التقرير.

من نتائج الدراسة تبين ذلك: ١) تعليم الطفل وفقًا ابن قيم هو تعليم لا يهتم فقط بعقل الأطفال ، ولكن يجب أيضًا الانتباه إلى جميع العناصر الموجودة في جسم الطفل. ٢) الأهداف التعليمية للأطفال هي على ٧جوانب ، وهي: إمنية ، روحية ، فكرية ، خلقية ، إجتماعية ، بدانية وجنسية. ٣) نموذج التعليم الصحيح إذا كان مفهوم التربية المبتذلة لابن قيم الجوزية في العصر الحديث هو نموذج ديمقراطي لتعليم الأطفال هو نموذج ديمقراطي لتعليم الأطفال. هذا النموذج التعليمي هو نموذج متوازن بين معاقبة الأطفال من خلال توجيه الأطفال بشكل جيد. وهذا يعني أن الآباء يصبحون مربيين مرونة.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Alih aksara vokal tunggal bahasa Arab yang berupa tanda diakritik atau harakat adalah sebagai berikut:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Vokal	Nama	Alih Aksara	Nama
◌َ	Fathah	A/a	A
◌ِ	Kasroh	I/i	I
◌ُ	Dhammad	U/u	U

Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang dialihaksarakan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara alih aksara di atas. Misalnya kata *'Alquran'* (dari al-Qur'ān), 'Sunnah,' 'khusus,' dan 'umum'. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, mereka harus dialihaksarakan secara utuh, contoh:

- Fī Ẓilāl al-Qur'ān,
- Al-Sunnah qabl al-tadwīn, dan
- Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab.

Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam alih aksaranya, huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EyD). Huruf kapital,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam kurung, dan daftar referensi). Contoh:

- Wa ma Muhammadun illa rasul
- Inna awwala baitin wui'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan
- Syahru Ramadhan al-lazi unzila fih al-Qur'ān
- Al-Munqiz min al-Halal.[1]

[1] SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wasyukru Lillah, segala puji hanya milih Allah Yang Maha Rahman Rahim. Hanya dengan hidayah dan taufiq-Nya, usaha untuk menyelesaikan tesis ini dapat terwujud. Semoga petunjuk dan pertolongan Allah senantiasa mengiringi kita. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat Beliau, diiringi dengan upaya meneladani akhlak Beliau.

Selanjutnya disampaikan bahwa penulisan tesis ini didasari oleh keinginan untuk ikut serta mengembangkan khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan Islam. Penulis menyadari sepenuhnya, tidaklah mungkin mewujudkan tesis ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, dengan penuh perasaan tulus, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan-bantuan baik berupa materil, saran, nasehat maupun bimbingannya yang bermanfaat bagi penyusunan tesis ini.

Kemudian pernyataan terima kasih penulis sampaikan secara tertulis kepada yang terhormat :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, dan para wakil rektor
2. Direktur pascasarjana, Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I, atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag, dan Mohammad Amin Nur, M. A atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag atas kesabarannya membimbing saya serta selalu memberikan saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis
5. Dosen pembimbing II, Dr. H. Sudirman Nahrowi, M. Ag atas kesabarannya membimbing saya serta selalu memberikan saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6. Kedua orang tua, Ayah Ahmad Kusaeri dan Ibu Istiqomah serta adik M. Zidan Tsani Akhis yang telah dengan tulus ikhlas mecurahkan telaga kasih sayangnya tanpa ingin sedikitpun balas jasa
7. Suamiku, Mohammad Misbah Husen yang selalu memberikan bantuan materi maupun dorongan moral, perhatian dan pengertian selama penulis menempuh studi
8. Anakku tercinta, M. Malik Syahbaz Syauqi yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan ini dan menjadi motivasi tertinggi dalam penyelesaian tesis ini

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali "*Jazza Kumullah Khoiro*".Semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis dapat dicatat di sisi Allah sebagai *'amalan sholihan maqbulan.* Semoga tesis yang sederhana ini bermanfaat dan ada berkahnya.Amiin.

Malang, 30 Juni 2019

Wahidatun Nikmatul Maula
NIM. 17770018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam i

Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis ii

Surat Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah iii

Halaman Persembahan iv

Motto v

Abstrak vi

Abstract vii

ملخص.....viii

Pedoman Transliterasi Arab Latin ix

Kata Pengantar xiii

Daftar Isi xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 9

E. Batasan Masalah 9

F. Orisinalitas Penelitian 10

G. Definisi Istilah 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Biografi Ibnu Qayyim 15

1. Nama dan Kelahiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah 15

2. Riwayat Pendidikan dan Guru Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah 16

3. Murid Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah 20

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah 21
5. Wafat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah 23
B. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Al-Ghozali 24
1. Biografi Al-Ghozali 24
2. Karya Al-Ghozali 30
3. Pemikiran Al-Ghozali tentang pendidikan anak 33
C. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Dr. Abdullah Nasih Ulwan 41
1. Biografi Dr. Abdullah Nasih Ulwan.....41
2. Karya Dr. Abdullah Nasih Ulwan.....43
3. Pengertian pendidikan anak perspektif Dr. Abdullah Nasih Ulwan 44
4. Sasaran pendidikan anak perspektif Dr. Abdullah Nasih Ulwan 45
D. Konsep Pendidikan Islam Modern 51
E. Kerangka Berfikir 55
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 56
B. Data dan Sumber Data Penelitian 57
C. Pengumpulan Data 59
D. Analisis Data 60
E. Keabsahan Data 61
BAB IV PAPARAN DATA
A. Pendidikan anak yang baik perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* 62
B. Sasaran pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim 76

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Model pendidikan anak yang baik jika konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah diterapkan di zaman modern ini 90

BAB V PEMBAHASAN

A. Pendidikan anak yang baik perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* 97

B. Sasaran pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim 114

C. Model pendidikan anak yang baik jika konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah diterapkan di zaman modern ini 138

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 142

B. Saran 144

DAFTAR PUSTAKA 145

Biografi Mahasiswa 153

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang paling banyak memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk yang lain. Kelebihan inilah yang menjadikannya khalifah di muka bumi ini. Malaikat, jin dan syetan merupakan makhluk Allah, namun semuanya tidak ada yang mampu mengungguli manusia sekalipun manusia diciptakan dari suatu yang hina yaitu tanah, yang berbeda dengan penciptaan jin yang dari api dan malaikat dari cahaya. Manusia memiliki banyak kelebihan, ia memiliki potensi-potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Diantaranya potensi agama, intelektual (akal), sosial, ekonomi, dan fitrah-fitrah yang lainnya.[2] Potensi-potensi ini akan menjadi bermanfaat ketika dikembangkan dan dipergunakan untuk hal-hal yang positif. Potensi manusia akan semakin maksimal apabila dikembangkan dengan pendidikan. Melalui pendidikan akan ada proses belajar yang berupa transfer ilmu dari manusia yang lebih tahu kepada manusia yang belum tahu.

Potensi yang dimiliki manusia harus diusahakan dan dikembangkan agar menjadi aktual dan kuat. Potensi yang dimiliki manusia merupakan suatu hal yang mendukung bahkan krusial dalam pendidikan. Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan daya kreatifitas anak, melestarikan

[2] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm: 159

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

nilai-nilai Ilahiyah dan Insani serta membekali seorang anak dengan kemampuan produktif.[3]

Islam telah memberikan dasar-dasar pendidikan bagi manusia dengan sangat dalam, luas, kompleks, komprehensif dan universal mencakup berbagai aspek. Mulai aspek spiritual, intelektual, jasmaniah, ilmiah sampai bahasa.[4] Pendidikan dalam perspektif sendiri bertujuan tidak hanya terhenti pada saat di mana manusia hidup di dunia, tetapi sampai melewati tujuan di akhirat. Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia, dimana pendidikan mampu mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan hakiki.

Karena orientasi utama dalam melaksanakan pendidikan dalam secara umum adalah usaha untuk mencari ridha Allah SWT. Usaha menggapai surga-Nya, usaha dalam mencari keselamatan dari api neraka serta mengharap pahala dan balasan-Nya.[5] Oleh karenanya, pendidikan bagi manusia begitu luas dan panjang, yaitu mulai sejak permulaan proses sperma (nuthfah) dilepaskan dan bertemu dengan sel telur (ovum) serta terjadi pembuahan (ovulasi) yang kemudian tumbuh menjadi janin yang nyata dan hidup sampai akhir hayatnya.

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik telah membawa sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik ke keilmuan modern. Akan tetapi generasi

[3] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terjemahan Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 2009), hlm. 58
[4] Dewan Ulama Al-Azhar, *Ajaran Islam tentang Perawatan Anak*, (Bandung: Al-Bayan, 2014), hlm. 42
[5] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 78

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

umat seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya.[6] Akibatnya prestasi yang telah diraih berpindah tangan ke Barat, karena ternyata mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang dimiliki oleh umat masa klasik dan mampu mengembangkannya lebih lanjut.

Dalam kaitan itulah penelusuran kembali terhadap konsep atau pemikiran kependidikan yang berkembang di kalangan umat sejak masa klasik sampai dengan masa kontemporer atau modern menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat.

Anak merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa yang patut disyukuri, selain itu anak juga merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Termasuk pendidikan adalah faktor utama dalam menentukan perilaku anak. Semua orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang cerdas, berprestasi, kuat dan tangguh dalam menghadapi kehidupan yang semakin rumit.[7] Mendidik dan mengajari anak bukanlah perkara yang mudah dan bukan pekerjaan yang bisa dikerjakan sambil lalu. Mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

[6]Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm: 28
[7] Muhammad Ahmad As-Sayyid, *Mendidik Generasi Qur'ani*, (Solo: Pustaka Setia Mantiq, 2011), hlm. 88

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Al-Qur'an, At-Tahrim [66]: 6)[8]

Mendidik dan mengajarkan kebaikan merupakan hadiah terbaik dan perhiasan terindah yang diberikan orang tua kepada anaknya. Nilainya lebih baik dari dunia dan seisinya.[9] Orang-orang yang ikhlas hendaknya menyingsingkan lengan baju dan bekerja dengan tekun dan tulus untuk membentuk generasi yang sesuai dengan generasi yang telah dididik oleh Nabi Muhammad SAW dan hal ini tidak akan terwujud tanpa mengikuti metode yang Beliau terapkan.

Pendidikan sejalan dengan usaha manusia sejak dilahirkan hingga meninggal, dengan sadar membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya, hingga mencapai masa pubertas, agar terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan.[10]

Sejalan dengan itu, maka pendidikan mengalami perubahan (inovasi), sebab proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman hanya akan membuat manusia stagnan (jumud). Oleh karena itu, pemahaman atau pandangan orang mengenai hakikat pendidikan itupun berubah-ubah, yang secara sederhana dapat dikategorikan sebagai pandangan pendidikan tradisional dan pendidikan modern.

---

[8] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan untuk Wanita*, (Jakarta: Penerbit WALI, 2010), hlm. 560

[9] Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hlm. 119

[10] Oemar Muhammad Al-Taummy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm 7

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ahli pendidikan modern mendefinisikan, sebagaimana dikatakan P.J. Hills, bahwa:

> "Education has most scienties two principles roles, that of passing on knowledge from one generation to the next, and that providing people with skill that enable to analyse, diagnose and thus question." (Pendidikan dalam masyarakat pada umumnya memiliki dua peran pokok yaitu menyampaikan pengetahuan kepada generasi ke generasi berikutnya dan memberikan bekal kepada manusia dengan keahlian yang dapat untuk menganalisa, mendiagnosa, dan juga kemampuan bertanya).[11]

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan modern adalah cara-cara belajar yang sesuai dengan tuntutan era kekinian, untuk dapat dipersiapkan anak didik pada masanya. Berkaitan dengan pengertian pendidikan modern, dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Pendidikan modern berlaku bagi hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Penelitian terhadap para pakar pendidikan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti di dalam maupun di luar negeri. Hasil penelitiannya dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi, bahkan telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Tokoh-tokoh pendidikan yang dijadikan obyek penelitian adalah ulama-ulama hadis, fiqih, filsafat dan tasawuf. Akan tetapi belum banyak dilakukan penelitian terhadap konsep pendidikan Ibn Qayyim, seorang pembaharu yang hidup di abad pertengahan. Konsep kependidikannya dituangkan dalam buku-bukunya, tetapi di kalangan dunia

[11] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 59

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan belum mengenalnya sebagai tokoh pendidikan. Ia lebih dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam bidang aqidah dan fiqih, diakui sebagai ahli tafsir, ahli usul fiqih, dan ahli bahasa.

Kita sudah mengetahui bahwa ada pola tarbiyah yang memiliki asas (pondasi), ahdaf, sarana dan ciri kekhususan yang jelas. Lalu kita bertanya: Apakah para ulama atau sebagian dari mereka telah memiliki semangat untuk mengungkap sisi tarbiyah tersebut, rambu-rambu serta jalannya yang asasi? Serta apakah mereka mempunyai ijtihad (pendapat) dan konsepnya?

Jika kita mengambil contoh, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan ciri dan kepribadiannya sebagai seorang alim, niscaya akan kita temukan beberapa isyarat, pandangan dan petunjuk beliau tentang tarbiyah, di samping kesungguhan beliau dalam membahas fikih, aqidah, tasawuf, nahwu dan bahasa. Kita pasti menemukan nasehat-nasehat beliau tentang tarbiyah dalam tumpukan buku-buku karangannya.

Tarbiyah dalam pandangan Ibnu Qayyim khususnya pendidikan anak adalah kebutuhan mereka terhadap pendidikan khuluqiyyah. Sesungguhnya akhlak apapun pasti pembentukannya melalui pembiasaan di masa kanak-kanak. Beliau berkata: "Diantara hal-hal yang dibutuhkan anak adalah memperhatikan urusan akhlaknya. Karena ia akan berkembang sesuai dengan pembiasaan yang diajarkan pengasuhnya sejak kecilnya, baik sifat, emosional, keras kepala, tergesa-gesa, suka mengikuti hawa nafsu, ceroboh dan tamak. Akibatnya ia akan menghadapi kesulitan menghilangkan sifat-sifat tersebut saat dewasa, pun perilaku-perilaku ini menjadi karakteristik

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

serta tabiat yang kokoh dalam dirinya, seandainya ia berusaha menghindarkannya niscaya ia tidak berdaya. Dan pasti suatu hari hal ini akan terjadi. Oleh karena itu, engkau mendapati kebanyakan manusia akhlaknya bengkok akibat kesalahan pola pendidikannya sejak kecil."[12]

Pernyataan-pernyataan ini jelas membuktikan adanya perhatian yang besar terhadap tarbiyah dalam diri seorang muallim yang piawai ini. Oleh karena itu sangat menarik apabila dibahas lebih dalam mengenai pola pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah serta relevansinya dengan pendidikan modern agar nantinya dapat kita ketahui bersama benang merah tentang mendidik anak yang benar, baik menurut kitab Ibnu Qayyim Al-Jauziyah maupun pola pendidikan modern ini.

Selain itu alasan mengapa harus meneliti kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* adalah karena di dalam kitab ini terdapat beberapa hal yang penting dalam proses pendidikan anak, awalnya memang banyak orang menganggap remeh padahal hal tersebut sangatlah penting dalam proses pendidikan anak dan akan berakibat fatal apabila tidak diberikan atau tidak dididik kepada sang anak.

Untuk itu penting mengkaji tentang konsep atau pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam bidang pendidikan. Hal itu dilakukan untuk diketahui bahwa Ibn Qayyim bukan hanya tokoh pembaharu dalam bidang aqidah dan fikih atau sebagai ahli ushul al-fiqih, ahli tafsir dan ahli bahasa, akan tetapi iajuga sebagai tokoh pendidikan. Dia adalah seorang guru besar

[12] Qosdi Ridhwanulloh, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* "Kado Sang Buah Hati, (Solo, Al-Qowwam, 2007), hlm. 265

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang menelorkan para ulama terkenal, seperti Al-Dzahaby (w.748H), Ibn Katsir (w.774H), Ibn Rajab (w.795H).

Dari latar belakang di atas maka penulis ingin menarik judul tesis yakni "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)".

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang pendidikan anak dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*?
2. Bagaimana sasaran pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah?
3. Bagaimana model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah diterapkan di zaman modern ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan memahami tentang pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang pendidikan anak dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*
2. Menganalisis dan memahami sasaran pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Menganalisis dan memahami model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah diterapkan di zaman modern ini

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

   Memberikan sumbangan ilmu pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak dalam pada khususnya, terutama pendidikan anak dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*

2. Secara praktis

   Memberikan masukan kepada calon orang tua, orang tua atau guru agar dapat mencontoh dalam mendidik anaknya

E. Batasan Masalah

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam mendidik anak khususnya bagi tiga pilar pendidikan yakni keluarga, sekolah dan lingkungan. Berdasarkan fokus penelitian, peneliti akan memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi pembahasan tentang cara mendidik anak yang baik dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan tentang pendidikan anak yang baik menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. Orisinalitas Penelitian

Buku-buku tentang pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah sudah dapat ditemukan ditoko-toko buku atau perpustakaan, namun jumlahnya masih terbatas, disebabkan masih sedikit penelitian tentang pendidikan tersebut. Untuk itulah penulis menganggap bahwa penelitian tentang pendidikan menurut Ibnu Qayyim dan relevansinya terhadap pendidikan modern sangatlah penting untuk diangkat. Dari tinjauan penulis, ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 1.1 *Orisinalitas Penelitian*

No.	**Nama Peneliti, Judul, Bentuk Penelitian, Penerbit dan Tahun Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**	**Orisinalitas Penelitian**
1.	Nur Maziyah Ulya. *Pemikiran Ibnu Qayyim tentang Pendidikan Prenatal dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud.* Tesis. Semarang: Institut Agama Negeri Walisongo.	➢ Pokok pembahasan sama, yakni Pendidikan ➢ Penelitian dalam bentuk studi pustaka	➢ Penelitian ini bukan pendidikan prenatal melainkan pendidikan ➢ Fokus masalah yang akan diteliti.	Penelitian pendidikan ini focus terhadap konsep pemikiran Ibn Qayyim dan relevansinya terhadap pendidikan modern

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	2012.[13]			
2.	Ulil Absor. *Konsep Pendidikan Pranatal Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfatul Maudud fi Ahkamil Maulud).* Skripsi. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. 2009.[14]	➢ Pokok penelitian yaitu Konsep Pendidikan ➢ Menggunakan penelitian bentuk Pustaka	➢ Penelitian ini mengacu kepada pendidikan menurut Ibn Qayyim dan relevansinya terhadap pendidikan	Penelitian pendidikan ini focus terhadap konsep pemikiran Ibn Qayyim dan relevansinya terhadap pendidikan modern
3.	Eko Susanto. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.* Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.[15]	➢ Pokok penelitian yaitu konsep pendidikan ➢ Menggunakan bentuk penelitian kepustakaan	➢ Penelitian ini mengacu kepada pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	Penelitian pendidikan ini focus terhadap konsep pemikiran Ibn Qayyim dan relevansinya terhadap pendidikan modern

[13] Nur Maziyah Ulya, *Pemikiran Ibnu Qayyim tentang Pendidikan Prenatal dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud.* Tesis, (Semarang: Institut Agama Negeri Walisongo), 2012

[14] Ulil Absor, *Konsep Pendidikan Pranatal Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfatul Maudud fi Ahkamil Maulud),* Skripsi, (Malang: Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang), 2009

[15] Eko Susanto, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah,* Tesis, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2007

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4.	Ahmad Labib. *Konsep Pendidikan Akhlak pada Anak Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an.* Tesis. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2003.[16]	➢ Penelitian ini membahas tentang pendidikan menurut Ibnu Qayyim ➢ Menggunakan metode studi kepustakaan	➢ Pokok penelitian ini mengacu kepada pendidikan anak khususnya pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah	➢ Penelitian pendidikan ini focus terhadap konsep pemikiran Ibn Qayyim dan relevansinya terhadap pendidikan modern
5.	Muhammad Hasan. *Pendidikan Anak Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an.* Tesis. Yogyakarta: fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2003.[17]	➢ Penelitian ini membahas tentang pendidikan anak ➢ Menggunakan metode kepustakaan	➢ Pokok penelitian ini mengacu kepada pendidikan anak	➢ Penelitian pendidikan ini focus terhadap konsep pemikiran Ibn Qayyim dan relevansinya terhadap pendidikan modern

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti tentang konsep pendidikan anak dalam fokus terhadap masa pasca natal bukan prenatal. Sedangkan pada penelitian terdahulu kebanyakan adalah meneliti pendidikan prenatal atau pendidikan sejak dalam kandungan. Dalam tesis ini, akan dijelaskan mengenai konsep pendidikan anak khususnya pasca natal serta relevansinya terhadap pendidikan modern.

[16] Ahmad Labib, *Konsep Pendidikan Akhlak pada Anak Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an,* Tesis, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga), 2003

[17] Muhammad Hasan, *Pendidikan Anak Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an, T*esis, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga), 2003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

G. Definisi Istilah

1. Pendidikan merupakan piranti lunak dalam membangun bangsa dalam posisinya sebagaimana diketahui dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Anak adalah sebuah anugerah bagi orang tua dan merupakan suatu nikmat agung yang harus disyukuri dan penyejuk mata jika mereka berjalan pada jalannya orang-orang yang bertakwa.
2. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah adalah seorang ulama, murabbi yang agung. Nama lengkap beliau adalah Syamsudin bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz Ad-Dimasqi Al-Jauziyah beliau adalah seorang putra pendiri Madrasah al-Jauziyah di Damaskus. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah lahir di Damaskus, Suriah pada 7 Shafar 691 H bertepatan dengan tahun 1291 M. dan wafat pada waktu isya', 18 Rajab 751 H bertepatan dengan tanggal 23 september 1350 M. Ia disholatkan di Masjid Jami' Al-Umawi dan setelah itu di Masjid Jami' Jarrah.
3. Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* adalah sebuah kitab karangan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah yang berisi mengenai hal-hal yang berkaitan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan anak baik prenatal maupun pranatal. Di dalam kitab ini berisi tentang hal-hal yang sangat penting dalam proses mendidik anak.

4. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud (*Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern*) merupakan sebuah proses mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya dengan cara-cara yang telah dikemukakan Ibnu Qoyyim dalam kitabnya yang mana bertujuan agar sanga anak dapat tumbuh menjadi anak yang berkahlak mulia, tidak hanya pintar akalnya tetapi juga sehat fisik dan hatinya yang mana nantinya akan direlevansikan dengan pola pendidikan Islam pada zaman modern ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Biografi Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

1. Nama dan kelahiran

Nama lengkapnya adalah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Ayyub Ibn Sa'd Ibn Haris az-Zar'i ad-Damasqy al-Hambali al-Faqih al-Ushuli al-Mufassir an-Nahwi al-Aris Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Gelarnya adalah Syamsuddin. Sedangkan nama panggilanya adalah Abu Abdillah. Namun beliau lebih popular dengan nama Ibn Qayyim al-Jauziyyah.[18]

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah kecil lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan keluarga yang penuh dengan nuansa keilmuan, hingga tak mengherankan jika beliau tumbuh sebagai seorang yang luas ilmunya. Beliau merupakan seorang ulama' yang terkenal akan ketaqwaannya, kewara'annya dan kecerdasannya. Damaskus adalah kota kelahirannya, tepatnya pada 7 Shafar 691 Hijriyah, yakni tanggal 29 Januari 1292 Masehi.[19]

Beliau adalah seorang Imam Sunni dan cendekiawan yang hidup pada abad ke-13. Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah ahli fiqh bermazhab Hambali. Disamping itu juga seorang ahli tafsir, ahli hadith, penghafal al-

[18] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Kashf al-Ghitha'an Hukm Sama' al-Ghina'*, Terj. Abu Ihsan Atsari (Jakarta: DARUL HAQ, 1991), hlm. 16.
[19] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Beliau adalah putra seorang ulama' terkemuka. Ayahnya bernama Syaikh as-Shalih al-Abid an-Nasik Abu Bakar ibn Ayyub az-Zur'i. Profesi beliau adalah sebagai kepala sekolah "*Al-Jauziyyah*" di Dimasyq (Damaskus) selama beberapa periode. Oleh karenanya ayahnya kemudian mendapat gelar khusus dari masyarakat sekitar yakni "*Qayyim al- Jauziyyah"* yang artinya Kepala Sekolah Al-Jauziyyah atau penjaga sekolah Al-Jauziyyah. Dari adanya penyematan gelar tersebut maka kemudian nama yang popular bagi anak-anaknya adalah Ibn Qayyim al-Jauziyyah.[20]

2. Riwayat Pendidikan dan Guru-Gurunya

Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang yang memiliki keinginan besar dan sungguh-sungguh dalam memperdalam keilmuannya. Tekad yang kuat dalam belajar dan mengkaji segala macam keilmuan dimulainya sejak usia masih dini. Pendidikan pertama beliau dapatkan dari ayahnya sendiri yang juga sekaligus menjadi gurunya dalam memahami ilmu waris (*Fara'idh*).[21]

Pada usia 7 tahun Ibn Qayyim al-Jauziyyah sudah memulai belajar membuka cakrawala dunia. Karena pada waktu itu beliau terlahir di lingkungan masyarakat yang sedang berkembang khazanah ilmu pengetahuannya. Ia bercengkrama dengan suasana lingkungan masyarakat yang cemerlang, sehingga keadaan tersebut berdampak pula pada perubahan pola pikirnya pemikiranya.

[20] *Ibid*
[21] Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Pesona Keindahan*, terj. Hadi Mulyo (Jakarta: Pusaka Azzam, 1999, cet.1), hlm. 172.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ibn Qayyim al-Jauziyyah tidak menyianyiakan anugrah besar yang diberikan Allah SWT kepadanya berupa bakat melimpah yang ditopang dengan daya akal yang luas, pemikiran cemerlang, daya hafal yang mengagumkan, serta energi yang luar biasa dan tak kenal lelah. Karena itu, tidak mengherankan jika kemudian beliau turut berpartisipasi aktif dalam berbagai lingkaran ilmiah para guru-gurunya dengan semangat keras serta memenuhi obsesinya terhadap luasnya cabang ilmu pengetahuan. Kemudian beliau menimba ilmu pada guru-gurunya sehingga dia menjadi ahli dalam ilmu-ilmu Islam dan mempunyai andil besar dalam berbagai disiplin ilmu.[22]

Sebagai seorang yang gemar dan bersemangat dalam memperdalam keilmuanya Ibn Qayyim al-Jauziyyah banyak menuntut ilmu dari beberapa ulama' terkemuka pada masanya. Ia merupakan tipe orang yang selalu tidak puas dengan ilmu yang sudah diperoleh dari ayahnya. Keinginan yang kuat tersebut mendorong Ibn Qayyim al-Jauziyyah untuk tidak merasa malu atau takut apabila bersama-sama duduk dengan seseorang yang usianya jauh diatasnya. Beliau berusaha meraih berbagai macam cabang ilmu pengetahuan, sehingga keinginan tersebut terwjud dengan jadinya Ibn Qayyim al-Jauziyyah sebagai seorang yang sangat kompeten pada setiap cabang ilmu agama. Beliau amat cakap dalam hal ilmu yang melampaui teman-teman seperguruannya, di samping itu pula

[22] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

beliau masyhur di segenap penjuru dunia dan amat dalam pengetahuannya tentang madzhab-madzhab salaf.[23]

Diantara guru-guru yang telah berjasa merubah paradigma pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah sehingga sampai menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan adalah:

a. Abu Bakar bin Ayyub. Merupakan ayahnya sendiri dimana Ibn Qayyim al-Jauziyyah dapat menguasai banyak tentang ilmu waris (*Farai'dh*) berkat didikan ayahnya sendiri. Karena pada waktu itu ayahnya adalah seorang spesialis ilmu fara'idh.
b. Imam al-Harran Ismail bin Muhammad al-Farra'. Adalah salah satu guru bermazhab Hambali di *Dimasyq* (Damaskus). Ibn Qayyim al-Jauziyyah memperdalam ilmu fara'idh kepada beliau sebagai kelajutan dari apa yang sudah diperoleh dari ayahnya sendiri.
c. Abdul Fath al-Ba'labaki dan ash-Shaffi al-Hindi. Beliau merupakan guru dalam bidang ilmu fiqih.
d. Syaikh Jamaluddin al-Mizzi. Beliau banyak menimba ilmu tafsir pada ulama' terkemuka tersebut.
e. Syaikhul Islam Taqiyuddin Ibn Taimiyah. Merupakan guru yang paling di cintai dan dimiliki Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah. Karena berkat didikan beliau Ibn Qayyim al-Jauziyyah dapat

[23] *Ibid*, hlm. 201

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memperdalam berbagai keilmuan seperti, tafsir, fiqih, hadis, fara'idh, ilmu ushul dan ilmu kalam.[24]

Dari beberapa guru yang pernah ditimba ilmu oleh Ibn Qoyyim al-Jauziyyah tersebut Syaikh Ibn Taimiyyah adalah merupakan sosok guru yang paling dicintai dan yang paling lama berguru pada beliau. Ibn Qayyim al-Jauziyyah berguru pada Ibn Taimiyah kurang lebih selama 16 tahun. Dengan proses belajar yang lama tersebut beliau benar-benar menyerap seluruh ilmu yang diberikan Syaikh Ibn Taimiyah tesebut. Ibn Qayyim al-Jauziyyah banyak mengambil ijtihad-ijtihadnya serta mempelajari dan menyebarluaskan ilmu Ibnu Taimiyah dengan cara menyusun karya-karyanya yang bagus kembali dan dapat diterima oleh banyak ulama'.

Ibn Qoyyim al-Jauziyyah mulai nemimba ilmunya pada Syaikh Ibn Taimiyah sekembalinya Ibn Taimiyah dari Kota Mesir pada tahun 712 H. Hari demi hari dilalui bersama-sama dengan Ibnu Taimiyah, mereka berdialaog, bertanya jawab dan berdiskusi dengan tujuan menjaga dan mengasah keilmuanya. Bahkan Ibn Qayyim al-Jauziyyah pernah menemani gurunya tersebut berada di dalam pejara secara terpisah di Qal‟ah dalam sebuah kasus menentang acara ziarah ke makam al-Khalil. Bersama gurunya Ibn Qayyim al-Jauziyyah diarak keliling kota dengan

[24] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menggunakan kendaraan onta dan dicambuk kemudian dimasukkan ke dalam penjara.[25]

3. Murid Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

Kesibukan Ibn Qayyim al-Jauziyyah sebagai pakar keilmuan adalah berusaha untuk mengamalkan ilmu dimiliki dengan jalan mengajar, memberi fatwa, berdakwah dan melayani dialog masyarakat. Selain itu pula beliau pernah mangajar di madrasah As-Shadriyah dan Madrasah Al-Jauziyyah kemudian ditunjuk menjadi kepala sekolah Al-Jauziyyah sebagai pengganti ayahnya yang telah wafat.[26]

Dengan latar belakang tokoh yang dihormati dan disegani ilmunya serta sebagai seorang yang berjuang keras dalam kemajuan Islam, akhirnya banyak orang-orang yang ingin berguru pada beliau. Mereka nantinya akan menjadi para imam-imam dunia pengetahuan dan tumbuh menjadi murid-murid pilihan dan popular. Diantara murid-murid beliau adalah:[27]

a. Al-Burhan Ibn Qayyim. Dia adalah putra Burhanuddin Ibrahim
b. Ibn Katsir. Dia adalah Ismail Imaduddin Abu al-Fida' bin Umar bin Kathir ad-Dimasyqi asy-Syafi'i
c. Ibn Rajab. Dia adalah Abdurrahman Zainuddin Abu al-Faraj bin Ahmad bin Abdurrahman

[25] Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Siraman Rohani Bagi Yang Mendambakan Ketenagan Hati*, terj. Arif Iskandar (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. 7
[26] *Ibid*, hlm. 19
[27] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Syarafuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dia adalah putra Abdullah bin Muhammad.
e. As-Subki. Dia adalah Ali Abdul Kafi bin Ali bin Tammam as-Subki Taqiyuddin Abu al-Hasan.
f. Adz-Dzahabi. Dia adalah Muhammad bin Ahmad bin 'Uthman bin Qayimaz adz-Dzahabi at-Turkmani asy-Syafi'i.
g. Ibn Abdul hadi. Dia adalah Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah bin Ahmad bin Abdul Hadi al-Hanbali.
h. An-Nablisi. Dia adalah Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah an-Nablisi.
i. Al-Ghazi. Dia adalah Muhammad bin al-Khudhari al-Ghazi asy-Syafi'i
j. Al-Fairuzzabadi. Dia adalah Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzzabadi Asy-Syafi' al-Hanbali.

4. Karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama masa-masa terakhir ini ialah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Dilihat dari perspektif ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah termasuk kelompok pengarang yang produktif, Thaha Abdur Rauf, seorang ahli fiqih dan sejarawan, menulis karya Ibnu Qayyim tidak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kurang dari 49 buku yang meliputi berbagai disiplin ilmu, termasuk juga dalam bidang pendidikan.[28]

Berikut ini beberapa karya-karya ilmiah dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, diantaranya:

a. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Jeddah: Maktabah, tth)
b. *Miftah Daris Sa'adah*, (Kairo: al-Sa'adah, 1323 H)
c. *A'lam al-Muwaqqi'in An Rabbi al-Alamin*, (Dar al Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, 1313 H)
d. *Al-Jawab al-Kafi Liman Sa'ala an ad-Dawa'i as-Syafi*, (Kairo: tp, 1904 M)
e. *Ighatsat al-Lahafan min Mashayidi asy-Syaithan*, (Kairo: tp, 1320 H)
f. *Uddatu ash-Shabirin wa Dzakhiratu as-Syakirin, al-Salafiyah*, (Kairo: al-Salafiyah, 1341 H)
g. *Raudhatu al-Muhibbin wa Nuzhatu al-Musytaqin*, (Kairo: tp,1375 H)
h. *Madarijus Salikin*, (Kairo: al-Manas, 1331 H)
i. *At-Thibbun Nabawi*, (Beirut: Maktabar Al-Manar Al-iyah, 1982M)
j. *Ahkamu Ahli Adz-Dzimmah*, (Beirut: darul Ilmi Li Malayih, 1961M)
k. *Amtsal al-Qur'an*, (Beirut: Darul Ma'rifa,1963 M)

[28] A. Susanto, Pemikiran Pendidikan ...., hlm. 34

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

l. *Nikah al-Muhrim*

m. *Hidayah al-Hayari fi Ajubah al-Yahud wa an-Nashara*

n. *Bada'i al-Fawa'id*, (Kairo: tp. tth)[29]

5. Wafatnya Ibn Qayyim al-Jauziyyah

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menghembuskan nafas terakhir pada usia 60 tahun tepatnya pada waktu Isya‟ malam kamis, 13 Rajab 751 Hijriyah. Proses menshalati dilakukan pada keesokan harinya waktu Dzhuhur di Masjid *Jami' Al-Jarrah*, dan kemudian dimakamkan di pemakaman *al-Babus Shaghir* dengan disaksikan banyak orang yang mengantarkan jenazahnya. Pada waktu itu banyak orang yang bermimpi bertemu beliau setelah kepergian beliau.[30]

Sebelum meninggal Ibn Qayyim al-Jauziyyah sempat bermimpi bertemu guru yang dicintainya yakni Syaikh Taqiyuddin Ibn Taimiyyah. Pada waktu bermimpi Ibn Qayyim al-Jauziyyah sempat bertanya kepada gurunya tentang kedudukanya. Akhirnya dijawab oleh gurunya tersebut dengan sebuah isyarat keatas, yang menandakan bahwa kedudukan Ibn Qayyim al-Jauziyyah tinggi diatas para pembesar-pembesar.[31]

Adapun hikmah yang dapat dipetik dari sejarah biografi Ibn Qayyim al-Jauziyyah tersebut pada intinya adalah menjadi orang sukses adalah seorang yang memiliki akhlaq dan keperibadian yang mulia baik di mata Allah maupun dengan sesama, memiliki kepribadian yang lembut dalam

[29] Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pustaka, 2005), hlm. 463-464

[30] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Mawaridul Aman Al-Muntaqa Min Ighatsatul Lahfan Fi Masyidisy Syaithan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin (Jakarta: DARUL FALAH, 2005), hlm. xxxi.

[31] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pergaulan, dalam mencari ilmu harus dibentengi dengan semangat dan perjuang keras dan tak kenal putus ada demi menggapai cita-cita, berwawasan luas dalam segala macam cabang keilmuan, tidak merasa puas dengan ilmu yang sudah dimiliki dan selalu mendekatkan diri pada sang Khaliq

B. Konsep pendidikan anak menurut Al-Ghozali

1. Biografi Al-Ghozali

Al-Ghozali termasuk salah satu tokoh yang ada dalam literatur Islam yang telah diakui sebagai Ulama' sekaligus ilmuwan, walaupun oleh sebagian kaum filosof ia dikategorikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas keengganan umat Islam untuk mempelajari filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya diluar pembelajaran tasawuf, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia adalah seorang fenomenal di zamannya. Ia adalah tokoh yang sudah tidak diragukan lagi perannya dalam membangun tradisi keilmuan di dunia Islam. Kecerdasan pemikirannya telah membuat kagum banyak orang, baik dari kalangan cendekiawan muslim maupun cendekiawan barat.[32]

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad al-Ghazali, Hujjah al-Islam Zain al-Din al-Tusi al-Faqih al-Syafii yang diberi gelar Hujjatul Islam. Perbedaan ejaan apakah kata nisbahnya di eja "Ghazali" atau "Ghazzali" sempat menjadi polemik. Tetapi, pilihan yang populer jatuh pada nama al-Ghazali.

[32] Tafsir Dkk., *Moralitas Al – Qur'an dan Tantangan Modernitas; Telaah atas pemikiran Fazlur Rahman, Al –Ghazali, dan Isma'il Raji Al – faruqi*., (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 127

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sebutan Ghazzali dinisbatkan pada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wol, sedangkan sebutan Ghazali dinisbatkan pada suatu kawasan yang disebut Ghazalah. Ia muncul pada abad ke 5 H sebagai ilmuwan dan pemikir Islam.[33]

Ayah al–Ghazali adalah seorang pemintal wol yang hasilnya dijual di tokonya sendiri. Dengan kehidupannya yang sangat sederhana tersebut, ayah al-Ghazali menggemari kehidupan sufi. Oleh karena itu, ketika merasa ajalnya akan segera tiba, dia berwasiat kepada seorang sufi yaitu Ahmad Ibnu Muhammad al-Razikani, teman akrabnya, untuk memelihara al-Ghazali dan adiknya, dengan sedikit warisan yang ditinggalkannya. Sufu itupun menerima wasiatnya. Kemudian dari sufi itulah al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritualnya. Selain itu al-Ghazali juga belajar syair-syair tentang mahabbah kepada Tuhan serta menghafal al Qur'an dan Sunnah.[34]

Setelah harta peninggalan ayahnya habis, sufi yang hidup fakir itu tidak dapat memberi al-Ghazali Tambahan. Oleh karena itu, al-Ghazali dan adiknya diserahkan ke sebuah madrasah di Tus untuk bisa memperoleh makan dan pendidikan. Disini gurunya adalah yusuf al-Nassaj, yang juga seorang sufi. Di Madrasah ini potensi intelektual dan spiritrual al Ghazali dikembangkan sampai pada akhir hayatnya. Namun

[33] *Ibid*, hlm. 128
[34] Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup al – Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 28

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam perkembanganya, situasi kultural dan struktural masyarakat pada masa hidupnya ikut mempengaruhi pemikirannya.[35]

Setelah mempelajari dasar-dasar fikih di kampung halamanya, ia merantau ke Jurjan, sebuah kota di persia yang terletak diantara kota Tabristan dan Naisabur yang ketika itu menjadi pusat kegiatan ilmiah. Di Jurjan ini ia mendalami pengetahuan bahasa arab dan persia, disamping pengetahuan agama. Gurunya antara lain Imam Abu Nasr al-Ismaili. Tetapi, karena kurang puas ia kembali ke Tus. Beberapa tahun kemudian ia pergi ke Naisabur dan di sana memasuki Madrasah Nizamiyah yang dipimpin oleh ulama' besar Abu al-Ma'ali al-Juwaini yang bergelar Imam al-Haramain, salah seorang tokoh aliran Asy'ariyah. Melalui al-Juwaini al-Ghazali memperoleh ilmu ushul fiqh, manteq dan ilmu kalam.[36]

Pada waktu itu, Naisbur adalah pusat studi di Timur Tengah. Dikenal sebagai tempat kelahiran Madrasah, di Naisabur terdapat beberapa Madrasah yang muncul sebelum masa al –Ghazali. Madrasah-madrasah itu antara lain: Madrasah Miyan Dahiya, Madrasah Abua al-Hasan 'Ali al-Sibgi, dan Madrasah Abu Ishaq al-Isfaraini.[37] Berkat ketekunan dan kerajinan yang luar biasa dan kecerdasan yang tinggi, maka dalam waktu yang tidak lama dia menjadi ulama' besar dalam madzhab Syafi'iyah dan dalam aliran Asy'ariyah. Dia dikagumi oleh gurunya "al-Juwaini" dan juga oleh para ulama' pada umumnya.

[35] A.F. Jailani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), hlm. 6-7
[36] Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup al – Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 29
[37] Tafsir Dkk., *Moralitas Al – Qur'an dan Tantangan Modernitas*,... hlm. 128-129

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Setelah imam al-Haramian al-Juwaini wafat pada tahun 478 H/1085 M, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju Mu'askar untuk memenuhi undangan Perdana Menteri Nizam al-Mulk, pendiri Madrsah Nizamiyah. Disini al-Ghazali menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang rutin diadakan di istana Nizam al-Mulk. Melalui forum inilah kemasyhurannya menjadi makin luas. Dengan ketinggian ilmu filsafat, kekayaan ilmu pengetahuan, kefasuhan lidah serta argumentasinya, Perdana Menteri Nizam al-Mulk benar-benar kagum melihat kepandaian beliau, kemudian mengangkatnya sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M.[38]

Di Nizamiyah Baghdad, beliau memberikan kuliah teologi dan fikih. Tiga ratusan tokoh ulama tekun mengikuti kuliahnya, termasuk di antaranya beberapa pemuka madzhab Hambali, seperti Ibn Aqil dan Abu al Khatab. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat langka karena permusuhan antar madzhab yang sangat meruncing pada masa itu. Jadi tidak heran jika nama al-Ghazali terkenal di wilayah Irak bahkan mengalahkan kepopuleran para penguasa dan para panglima. Al-Ghazali memberi kuliah di Nizamiyah selama 4 tahun (1091-1095). Dalam pelajarannya ia memperjuangkan pendapat yang mengatakan bahwa meluaskan ilmu pengetahuan adalah tujuan dari pendidikan dan menekankan perlunya merangsang kesadaran moral mahasiswa.

[38] Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 83

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Di sela-sela kegiatan mengajarnya, al-Ghazali juga mempelajari filsafat secara mendalam. Dalam tempo yang singkat dia sudah dapat menguasai segala aspek filsafat Yunani, terutama yang diolah oleh para filosof Islam, seperti Al-farabi dan Ibn Sina. Penguasaan al-Ghazali terhadap filsafat dibuktikan dalam karyanya yang berjudul *Maqasaid al-Falasifah*.[39]

Selama periode kehidupannya tersebut al-Ghazali menimba dan mendalami berbagai macam ilmu. Dia mempelajari ilmu-ilmu tersebut barangkali untuk menghilangkan keraguaannya yang muncul sejak dia mengajar. Tetapi, ternyata ilmu-ilmu itu tidak memberinya ketenangan jiwa. Kegelisahan jiwanya justru makin menggelora sampai membuatnya tertimpa krisis Psikis yang kronis. Oleh karena itu al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan profesinya sebagai guru dan pergi mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain, seperti Damaskus, Baitul Maqdis, Makkah, dan Madinah.[40] Selama sepuluh tahun ia menjalani kehidupan sebagai seorang sufi. Selama di Damaskus ia mulai menulis *Ihya' Ulum al-Din*. Setelah pergi ke Baitul Maqdis, ia lalu pergi ke Mesir dan untuk beberapa lama tinggla di Iskandariyah. Kemudian ia kembali ke Tus untuk menulis karya-karyanya.

Kemudian pada tahun 1105 M al-Ghazali kembali pada tugasnya yaitu mengajar di Madrasah Nizamiyah setelah berkali-kali diminta oleh Fahr al-Mulk putar dari Nizam al-Mulk. Namun, ia kemudian kembali

[39] Tafsir Dkk., *Moralitas Al – Qur'an dan Tantangan Modernitas*,...hlm. 130
[40] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

meninggalkan perguruan tinggi tersebut dan kembali ke rumahnya di Tus, mendirikan *Khalaqah* bagi para sufi dan Madrasah bagi para penuntut ilmunya. Ia pun menghabiskan untuk berbuat kebajikan, seperti menghatamkan al-Qur'an, bertemu dengan para sufi, dan mengajar sampai wafatnya.[41]

Al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 jumadil akhir tahun 505 H/19 Desember 1111 M di Tus dengan dihadapi oleh saudara laki-lakinya Abu Hamid Mujiddudin. Jenazahnya dimakamkan disebelah timur benteng di makam *Thaberran*, bersisihan dengan makam penyair besar Firdausi. Dia meninggal dunia dengan meninggalkan tiga anak perempuan. Sedangkan anak laki-lakinya Hamid sudah terlebih dahulu mendahuluinya. Walaupun ia tidak meninggalkan keturunan laki-laki, tetapi karya-karyanya tidak kalah besarnya.

2. Karya-karya Al-Ghozali

Karena luasnya pengetahuan al-Ghozali, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang digelutinya. Hampir semua aspek-aspek keagamaan dikajinya. Di perguruan Nizamiyah al-Ghazali banyak mengajarkan tentang ilmu fiqih versi al-Syafi'i sebab ia pengikut madzhab Syafi'i dalam bidang fiqih. Tetapi al-Ghazali juga mendalami bidang-bidang lain seperti: filsafat, kalam dan tasawuf. Oleh karena itu menetapkan al-Ghazali sebagai tokoh dalam satu segi tentu tidaklah adil. Sangatlah tepat sekali bila gelar *Hujjah al-Islam* ia sandang

[41] Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam*,... hlm 64

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan pertimbangan al-Ghazali mempunyai keahlian (kualifikasi) dimensional.[42]

Sebagai ulama besar yang kreaktif dan mempunyai keahlian yang sangat luas al-Ghazali juga gemar menulis. Menurut Musthafa Galab al-Ghazali telah meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka macam ilmu pengetahuan yang terkenal, kitab-kitab yang diterbitkan di antaranya:[43]

a) Di bidang tasawuf

- *Adab al-Shufiyah* terbit di Mesir
- *Al-Adab fi al-Din*, telah dicetak di Kairo tahun 1343M.
- Al-Arba'in fi Ushul al-Din, merupakan bagian ketiga dari Jawahir Al-Qur'an, terbit di Makah tahun 1302.
- *Al-Imla'u al-Syakali al-Ihya'*, sebagai jawaban beliau kepada orang yang menentangnya terhadap beberapa bukunya *Ihya' Ulum al Din*. Dicetak bersama pinggiran *Ittihaf al-Sabah al-Muttaqin Zabidy* di Fes tahun 1302 H
- *Ihya' Ulum al-Din*, merupakan buku fatwa dan karya beliau yang paling besar, telah dicetak berulang kali di Mesir 1281. Dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford dan Paris.

[42] M Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 29.
[43] Ruswan Thoyyib Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam , kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*,(Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), hal 97.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

- *Ayyuh al-Walad*, beliau tulis untuk salah seorang temannya sebagai nasehat kepadanya tentang zuhud, *targhib* dan *tarhib*. Dicetak dengan terjemahan di Wina tahun 1838 dan tahun 1842, dan juga di cetak di Mesir, dan ada tulisan tangan di beberapa perpustakaan di Eropa dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Taufiq Shifa tahun 1958.
- *Bidayah al-Hidayah wa Tahdzib al-Nufus bi al-Adab al-Syari'ah*, telah dicetak di Kairo berulang kali. Dan ada tulisan tangan di Berlin, Paris, London, Oxford, al-Jazair dan Guthe. Dan ada ringkasannya, bahkan ada syarahnya ditulis oleh seorang ulama Indonesia, Muhammad Nury yang diberi nama *Maraqy al-Ubudiyah*.

b) Karya tentang Aqidah

- *Al-Ajwibah al-Ghazaliyah fi Masail al-Uhrawiyah*.
- *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, terbit berkali-kali di Mesir.
- *Al-Jam'u al 'Awwam 'an Ilm al-Kalam*, terbit di Mesir dan India, ada naskah tulisan tangan dalam tulisan Eropa.

  Al-Risalah al-Qudsiyah fi Qawaid al-'Aqaid, terbit di Iskandariyah.
- '*Aqidah Ahl al-Sunnah*, terbit di Iskandariyah dan terdapat nasakh di Berlin, dan Oxford London.
- *Fadhail al-Bathiniyah wa Fadha'il al-Mustadhariyah* dan dinamakan *al-Mustadhary* tersebar bagian yang besar, didahului

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan muqadimah dan bahasan yang panjang dengan bahasa Jerman terbit di Leiden tahun 1912 M, dengan redaksi bahasa Arab, terbit juga di Kairo matan bahasa Arab, dan kitab ini merupakan merujuk pada kitab *al-Dai al-Islamiyah Ali ibn Walid* dalam kitabnya *(Dami' al-Bathil Wahtaf al-Maradhil)*

c) Karya dalam bidang Fiqih dan Usul Fiqih

- *Asrar al-Hajj, dalam Fiqh al-Syafi'i, terbit di Mesir.*
- *Al-Mustasf fi Ilm al-Ushul,* terbit berulan kali di Kairo, terdapat ringkasan tulisan ini di *Dar al-Kutub Mesir dan di perpustakaan Guthe.*
- *Al-Wajiz fi al-Furu', kitab dalam madzab Syafi'i* dan terdapat ringkasan tulisan tangan di Dar al-Kutub Mesir dan syarahnya belum terbit.
- *Khulashah al-Mukhtahar*
- *Al-Mustasfa*
- *Al-Mankhu*
- *Syifakh al-'Alil fi Qiyas wa al-Ta'lil*
- *Adz-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah.*

d) Karya tentang Mantiq dan Filsafat

- *Tahafut al-Falasifah*, terbit di Mesir berulangkali, di Bombay tahun 1304 H dan di Beirut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani.
- *Risalah al-Thayr*, terbit di Kairo tahun 1343 H.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

- *Mihka al-Nadhari fi al-Mantiq*, terbit di Mesir.
- *Miskah al-Anwar*, terbit di Mesir tahun 1343 H.
- *Ma'ary al-Qudsi fi Madarij Ma'rifat al-Nafs*, terbit di Kairo Tahun 1506 M.

3. Pemikiran Al-Ghozali tentang pendidikan anak

a) Pendidikan anak yang baik menurut Al-Ghozali

Al-Ghozali termasuk dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Apabila dipandang dari segi filosofisnya maka Al-Ghazali adalah penganut faham idelisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar agamanya, dalam masalah pendidian maka ia cenderung berfaham empirisme.

Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia (humanisasi) sejak masa kejadian sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dan menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat haruslah mempunyai arah dan tujuan yang jelas.[44] Karena apabila suatu kegiatan tidaklah mempunyai arah dan tujuan yang jelas maka kegiatan tersebut tidaklah mempunyai arti apa-apa.

[44] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 100-101

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sebagaimana pandangan Islam, al-Ghazali melihat, bahwa anak adalah sebagai amanat bagi orang tuanya. Ia bersih bagaikan mutiara, garis dan corak lukisan dalam dirinya akan mewarnainya, bila baik, baik pula bentuk lukisannya, dan bila buruk, buruk pula tabita dan perangainya.[45] Dalam hal ini, al-Ghazali melihat bahwa anak dilahirkan dengan membawa potensi, yaitu fitrah. Pendidikanlah yang berperan dalam membentuk dan mewarnai kepribadiannya.

Dalam upaya mendidik anak, al-Ghazali lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah . Setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada Sang Pencipta.[46] Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang dimaksudkan diperoleh melalui pengajaran, maka prinsip belajar dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali adalam mempelajari ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan itu sendiri.[47]

Dalam hal ini, al-Ghazali berpandangan bahwa, aspek fikir yang terbentuk dengan mempelajari ilmu pengetahuan adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dengan

[45] Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 50.
[46] *Ibid*.
[47] Al- Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Jilid I, (Beirut, Badawi Thaba'ah, t,th), hlm. 59.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

demikian diharapkan akan terwujud keseimbangan dan keharmonisan hidup di dunia dan di akherat sehingga tercapailah kebahagiaan yang dimaksud.

Pendidikan anak menurut al-Ghazali, intinya dalah membentuk manusia beriman dan bertakwa, memiliki moral dan budi pekerti yang tinggi yaitu dengan menyeimbangkan antara aspek fikir dan zikir secara bersama-sama. Dengan menyimak uraian tujuan pendidikan al-Ghazali dan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia tampaknya adanya kesamaan dan titik singgung dalam tiga hal, yaitu: (1) aspek keilmuan; (2) aspek kerohanian; dan (3) aspek ketuhanan.[48]

b) Sasaran pendidikan anak menurut Al-Ghozali

Mengenai sasaran pendidikan anak Al-Ghozali tidak menyebutkan secara gamblang, tetapi dalam kitabnya yang berjudul Ihya' Uumuddin terdapat paparan beliau mengenai pentingnya penanaman adab dan imu. Sebagaimana disebutkan

> "Ketahuilah! Sesungguhnya metode pendidikan anak merupakan hal yang paling penting dan paling ditekankan. Anak-anak itu adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang paling berharga, belum terukir dan terbentuk. Ia menerima setiap bentuk ukiran dan cenderung kepada setiap hal yang digiring kepadanya. Jika dibiasakan yang baik, dan diajarkan kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Ayahnya, gurunya dan setiap orang yang mendidiknya juga akan mendapatkan pahala. Namun jika dibiasakan dengan keburukan,

[48] Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali,...* hlm. 55

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan dibiarkan seperti binatang maka ia akan celaka dan binasa. Dan dosanya ditanggung oleh orangtuanya."[49]

Peringatan Imam al-Ghazali ini penting dipahami oleh setiap orangtua. Mendidik anak-anak mereka berarti menghantarkan mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, mengabaikan pendidikan anak adalah menghinakan, tidak memanusiakan mereka dan menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan. Dan orangtua akan menerima balasannya di akhirat kelak.

Dalam masalah pendidikan anak, Imam al-Ghazali tidak hanya memberi peringatan. Ia juga memberikan metode pendidikan anak. Berikut ini rangkuman metode pendidikan anak menurut Imam al-Ghazali yang dikutip dari bagian kitab itu.

a) Aspek adab

Menurut Imam al-Ghazali, orangtua wajib mendidik anak-anaknya dengan adab dan mengajarkan akhlak yang terpuji. Jika orangtua menanamkan adab yang baik berarti dia telah memberikan sesuatu yang sangat bernilai. Akhlak yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini adalah sifat malu (*al-hayâ'*). Yang dimaksud malu dalam hal ini adalah sifat malu yang menghalangi seseorang dari perbuatan tercela, bukan malu yang menghalangi untuk berbuat kebaikan. Sifat malu seperti ini

[49] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Dar Misr li al-Thiba'ah, Juz II),hlm. 89

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menurut Imam al-Ghazali adalah karunia dari Allah dan tanda kebaikan akhlak si anak. Sifat malu ini perlu diarahkan sehingga anak akan terbiasa melakukan sesuatu yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.[50]

Imam Al-Ghazali memberi contoh buah dari sifat malu ini dalam adab makan. Dengan sifat malu ini anak akan terbiasa mengambil makanan dengan tangan kanan, membaca basmalah sebelum makan, mengambil makanan yang terdekat, tidak makan terlalu banyak dan sebagainya. Bahkan jika terus dididik dengan sifat malu ini, seorang anak akan merasa cukup dengan makanan yang ada (*qana'ah*) dan senang berbagi dengan, dan mendahulukan orang lain dalam masalah makanan sejak masa kecilnya (*al-îtsâr bi al-tha'âm*).[51] Jika dikaitkan dengan adab berpakaian, dengan sifat malu ini juga anak akan terbiasa memakai pakaian yang baik, tidak memakai pakaian yag bercorak tidak pantas ataupun pakaian yang terlalu mahal sehingga menimbulkan rasa dengki dari kawan-kawannya.

b) Aspek ilmu

Dalam aspek ilmu, Imam al-Ghazali menyarankan agar sejak kecil anak-anak diajarkan al-Qur'an, Hadits, dan cerita-cerita orang saleh. Hal ini menurutnya akan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an, Hadits dan juga kepada orang-

[50] Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al- ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, (Bandung, Diponogoro, 1986), hlm. 99
[51] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orang saleh.[52] Selain itu, ilmu yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak keci adalah ilmu syair-syair yang Islami. Hal ini untuk menanamkan cinta keindahan kepada mereka sejak dini.

c) Aspek kedisiplinan

Di dalam mendidik anak Imam al-Ghazali mengingatkan pentingnya kedisiplinan. Dan dalam prakteknya harus disertai keadilan. Jika anak melakukan suatu kebaikan, hendaknya orangtua menghargainya, memujinya bahkan jika perlu memberinya hadiah yang menggembirakan hatinya.[53]

Hal ini penting untuk memotivasi anak untuk mencintai kebaikan dan terus berbuat kebaikan. Sebaliknya, jika anak melakukan kesalahan, maka orangtua tidak boleh lalai. Orangtua harus memperhatikannya dengan seksama. Jika ia mengulangi untuk yang kedua kalinya maka hendaknya diberi nasehat secara individu, tidak di hadapan orang lain. Namun nasehat ini tetap disertai peringatan yang tegas agar si anak tidak mengulangi kembali kesalahannya. Dalam melaksanakan disiplin, orangtua harus berwibawa di hadapan anaknya. Ayah maupun ibunya hendaknya selalu menjaga ucapan maupun sikapnya di hadapan anaknya. Dengan demikian orangtua bukan sekedar memberi contoh yang baik, tapi juga menjadi contoh yang baik.

[52] *Ibid*, hlm 100
[53] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selain itu orangtua harus menanamkan sifat berani kepada anak-anaknya. Sehingga jika suatu hari dia mendapat teguran, bahkan hukuman fisik yang proporsional dari gurunya di sekolah dia akan sabar menjalani hukuman itu, tidak cengeng lalu mengadukan masalahnya itu kepada orangtua.

d) Aspek kesehatan fisik

Menurut Imam al-Ghazali anak harus dibiasakan banyak bergerak di siang hari. Jangan banyak tidur di siang hari. Anak harus dibiasakan untuk berjalan, berlari, bergerak dan berolahraga agar tidak muncul rasa malas dalam dirinya. Dalam masalah ini orangtua bahkan perlu memberikan izin kepada anaknya untuk bermain setelah mereka belajar.[54] Sebab menurutnya, melarang anak bermain akan membuat hati anak menjadi keras dan menurunkan semangat belajarnya. Bahkan itu membuka pintu untuk si anak mencari jalan untuk bermain secara sembunyi-sembunyi.

e) Aspek sosial

Dalam pergaulannya anak-anak harus dididik berbahasa yang santun, bersikap rendah hati (*tawadhu'*), menghormati orang yang lebih tua, mencegah dari mengambil hak orang lain, dan menanamkan dalam diri mereka bahwa kemuliaan

[54] *Ibid*, hlm 101

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seseorang itu ada di dalam sikap memberi kepada orang lain.[55] Anak juga harus dididik agar tidak terlalu banyak bicara, mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, dan tidak mudah bersumpah meskipun dia benar. Adab-adab ini penting untuk diamalkan khususnya ketika mereka berhadapan dengan orangtua, guru ataupun orang lain yang lebih tua.

f) Aspek ibadah

Dalam masalah ibadah orangtua hendaknya memperhatikan ibadah anak-anaknya. Imam Al-Ghazali mengingatkan agar orangtua membiasakan anaknya dalam keadaan bersuci (*dawâm al-thahârah*), mendirikan shalat, berpuasa Ramadhan sesuai kemampuan. Pembiasaan ibadah sejak kecil ini penting untuk dilakukan agar ketika si anak dewasa dia sudah terbiasa melaksanakan perintah Allah dengan senang hati. Meski ditulis puluhan abad yang lalu rumusan pendidikan anak menurut Imam al-Ghazali ini masih sangat relevan untuk saat ini.

Didalam kitab beliau berjudul Tarbiyatul Walad disebutkan

علامة إعراض االله تعلى عن العبد اشتغاله بمالا يعنيه وإن ماراً ذهبت ساعة من ا عمره فى غير ما خلق له من العبادة لجدير أن تطول عليه حسرته ومن جاوز الاربعين و لم يغلب خيره شره فليتجهز الى النار

> "Tanda berpalingnya Allah ta'ala dari seorang hamba adalah disibukannya hamba tersebut dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Orang yang kehilangan masa usianya yang tidak digunakan untuk ibadah, maka pasti ia akan mengalami penyesalan yang

[55] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> berkepanjangan. Barang siapa sudah berumur 40 tahun, dimana kebaikannya tidak bisa menutupi keburukannya, maka bersiap-siaplah ia masuk ke dalam neraka."

Nasihat ini sudah cukup bagi orang-orang yang berilmu. Wahai anakku, nasihat itu mudah yang sulit adalah menerima dan menjalankan nasihat tersebut. Bagi orang yang suka menuruti hawa nafsunya, nasihat itu terasa sangat pahit karena hal-hal yang dilarang agama sangat disukai dalam hatinya.[56]

Pendidikan anak yang menyatukan aspek adab, ilmu, kedisiplinan, kesehatan, sosial dan spiritual. Setiap orangtua harus memperhatikan masalah pendidikan anak jika ingin melihat anaknya menjadi pelipur lara (*qurrata a'yun*) yang dibanggakan.

C. Konsep pendidikan anak menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan

1. Biografi Dr. Abdullah Nasih Ulwan

Dr. Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang ulama', faqih, da'i dan pendidik. Beliau dilahirkan di daerah Qadhi' Askar yang terletak di Halab, Suriah pada tahun 1347H/1928M. Beliau mempunyai nama lengkap Abdullah Nasih Ulwan, beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan sesama manusia. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan adalah seorang yang dikenali di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh

[56] Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 14-15

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pelusuk Madinah Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengubat berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang yang sakit, lidahnya sentiasa membaca al-Quran dan menyebut nama Allah. Syeikh Said Ulwan sentiasa mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama '*murabbi*' yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Dr Abdullah Nasih Ulwan sebagai ulama *('murabbi'*) pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad ini.[57]

Dr. Abdullah Nasih Ulwan mendapat pendidikan peringkat rendah (*ibtida'i*) di Bandar Halib. Setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said Ulwan menghantar beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah menghafal al Quran dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Semasa di madrasah, beliau menerima asuhan dari guru-guru yang mursyid. Beliau sangat mengagumi Syeikh Raghib al Tabhakh, seorang ulama hadis di Bandar Halb. Beliau sangat cemerlang dalam pelajaran dan sentiasa menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah.[58]

Beliau dikenali sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia

[57] Mustofa Rohman, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 34
[58] Abdul Kholiq, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 53-54

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama-ulama terkenal di waktu itu seperti Dr. Syeikh Mustafa al Siba'i.[59]

Dr. Abdullah Nasih Ulwan memasuki Universiti al Azhar pada tahun berikutnya dan memperolehi ijazah pertama dalam Fakultas Usuluddin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh takhassus pendidikan dan tarbiah pada tahun 1954. Semasa berada di Mesir beliau banyak menghadiri Majlis perbincangan ulama-ulama dan mendekati gerakan Islam.[60] Dr. Abdullah Nasih Ulwan memperolehi Ijazah Kedortoran dari Universiti al Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan tesis yang berjudul "*Fiqh Dakwah wa al Da'iah*".

Dr. Abdullah Nasih Ulwan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1987 M, bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H. Pada hari Sabtu jam 09.30 pagi pada usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk disholati dan dikebumikan di Makkah.[61]

2. Karya M. Nasih Ulwan

Sebagai seorang ulama' dan cendekiawan muslim, beliau telah banyak menulis buku, termasuk penulis yang produktif untuk masalah-masalah dakwah di bidang tarbiyah. Diantara karya-karya beliau adalah:

a) Jaminan sosial dalam Islam (*At-Takaful Al-Ijtima'i fi Al-Islam*)

b) Poligami dalam Islam (*Ta'addud Az-Zaufah fi Al-Islam*)

c) Pendidikan anak dalam Islam (*Tarbiyatul Al-Aulad fi al-Islam*)

---

[59] Abdullah Nasih Ulwan, *Meniti Jalan menuju pembebasan Tanah Palestina*, (Jakarta: Studio Press, 2006), hlm. 4
[60] *Ibid*
[61] *Ibid*, hlm. 4-5

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d) Hukum-hukum asuransi dalam Islam (*Hukm Al-Islam di At-Ta'min*)

e) Tanggung jawab pendidikan seks (*Mas'uliyatul al-Tarbiyah al-Jinsiyyah*)

f) Tata aturan rizqi dalam Islam (*Nizahm Ar-Rizqi fi al-Islam*) dan lain sebagainya[62]

Setiap tulusan yang dihasilkan oleh Dr. Abdullah Nasih Ulwan bukanlah sekedar tulisan biasa. Beliau mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam hal penulisan. Bahkan Syekh Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa Ulwan adalah seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut perjuangan dan tulisannya, apa yang ditulis menggambarkan pribadinya yang sangat luhur dan murni.

3. Pengertian pendidikan anak menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan

Abdulllah Nasih Ulwan mengartikan pendidikan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sebagai kata didik dan mendidik. Seperti yang sudah diketahui bahwa pendidikan merupakan wujud dari sikap orang tua kepada anak untuk mendidik mereka menjadi generasi yang tentunya dengan cara Islami sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.[63] Menurut beliau pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu yang sangat diperhatikan oleh Islam dalam persiapan dan pembentukannya supaya

[62] Abdullah Nasih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*", Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet.7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. xxv

[63] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet I, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), hlm. 13

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan menjadi manusia yang shalih di kehidupan ini.

4. Sasaran pendidikan anak perspektif Dr. Abdullah Nasih Ulwan

Dr. Abdullah Nasih Ulwan menegaskan bahwa hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orangtua, yakni melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam, diantaranya:

a) Pendidikan Iman

Pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, semua rasul, pertanyaan dua malaikat, adzab kubur, kebangkitan, hisab, surga dan neraka.[64]

Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah SAW dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam dan hukum-hukum syariat. Jika para pendidik dan orang tua merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan anak diatas keimanan dan prinsip dasar Islam, maka hendaknya mereka mengetahui batasan-batasan

[64] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tanggungjawab dan kewajiban yang dipikulkan kepada mereka. Batasan-batasan tanggungjawab tersebut adalah sebagai berikut:

- Membina mereka untuk beriman kepada Allah
- Menanamkan Ruh kekhusyu'an, takwa dan ibadah kepada Allah
- Mendidik dalam diri mereka ruh muraqabatullah[65]

Dari pemaparan di atas Abdullah Nasih Ulwan menyimpulkan bahwa keimanan kepada Allah SWT adalah fondasi perbaikan pada anak, baik secara moral maupun psikologi. Dan tanggung jawab pendidikan iman atas para pendidik adalah tanggung jawab terpenting dikarenakan iman adalah sumber keutamaan dan tempat tumbuhnya kesempurnaan. Tanpa adanya pendidikan ini maka anak tidak akan mampu menegakkan tanggung jawabnya, tidak akan disifati orang yang amanah, tidak mengenal visi, tidak bisa merealisasikan makna kemanusiaan yang utama dan tidak berbuat sesuatu yang tinggi dan mulia.

b) Pendidikan moral

Pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz

[65] *Ibid*, hlm. 14

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hingga ia menjadi *mukallaf* (baligh).[66] Sebuah pendidikan dikatakan baik menurut Islam ketika menyandarkan pada kekuatan perhatian dan pengawasan.

Maka sudah seharusnya para orang tua, pendidik dan siapa saja yang menjadi pemerhati pendidikan dan moral untuk menghindarkan pada anak-anaknya empat hal yaitu:

- Gemar berbohong
- Gemar mencuri
- Gemar mencaci dan mencela
- Kenakalan dan penyimpangan[67]

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwasanya sebagai orang tua dan pendidik haruslah senantiasa mendidik akhlak anak tersebut. Dan senantiasa mengingat Allah dalam mendidiknya. Karena akhlak merupakan buah keimanan yang mendalam dalam meluruskan penyimpangan anak.

c) Pendidikan Fisik

Tanggung jawab ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat dan bersemangat.[68]Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya. Beberapa tanggung jawab tersebut adalah:

[66] Abdullah Nasih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*",... hlm. 110
[67] *Ibid*
[68] *Ibid*, hlm. 131

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

- Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak
- Membentengi diri dari penyakit menular
- Mengobati penyakit
- Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan
- Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan[69]

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan penerapan pengajaran-pengajaran ini dalam membentuk jiwa yang sehat. Sehingga mereka bisa memikul amanah risalah Islam ke seluruh dunia dan berkurangnya penyimpangan-penyimpangan pada anak.

d) Pendidikan Akal

Pendidikan akan disini adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban, sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terentuk secara ilmu dan kebudayaan. Tanggung jawab dalam pendidikan akal terfokus pada tiga hal yakni:

- Kewajiban mengajar, Islam membebankan tanggung jawab besar kepada orang tua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak mereka

[69] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

- Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual. Dimana adanya hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan negara
- Tanggung jawab kesehatan akal, tanggung jawab ini terfokus pada upaya menjauhkan anak-anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat, karena ia memiliki dampak terhadap akal dan daya ingat, jasmani manusia secara umum.[70]

e) Pendidikan Kejiwaan

Abdullah Nasih Ulwan mengartikan bahwa pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak.[71] Beliau juga menegaskan bahwasanya semenjak anak lahir ke dunia dan menjadi amanah para pendidik, mereka harus menenamkan dasar-dasar kesehatan semenjak kecil, agar menjadi manusia yang berakal matang, memiliki pemikiran yang lurus dan tindakan yang seimbang dan kemauan yang tinggi.[72] Dengan demikian maksud dari penjelasan di atas pendidikan kejiwaan adalah suatu upaya mendidik anak guna membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak telah

[70] *Ibid*, hlm. 131-132
[71] Abdullah Nasih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*",... hlm. 239
[72] *Ibid*, hlm. 239

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mencapai usia dewasa daat terbebas dari berbagai macam gangguan jiwa.

f) Pendidikan Sosial

Sebagaimana pernyataan Abdullah Nasih Ulwan dalam buku "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*" bahwa tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.[73]

Oleh karena itu, para pendidik hendaknya berusaha keras memikul tanggung jawab besar mereka terhadap pendidikan sosial dengan cara yang benar agar mereka dapat memberikan andil dalam pembinaan masyarakat Islam yang utama, yang berlandaskan iman, moral, pendidikan sosial yang utama dan nilai-nilai Islam yang tinggi.

Dengan demikian sesuai dengan tujuan pendidikan sosial di atas bahwasanya anak akan memiliki hubungan yang menyenangkan di lingkungan masyarakatnya dengan ikut serta dalam kegiatan bersosialisasi. Hal tersebut akan membawanya pada generasi sosial yang cakap, sopan santun dan membangun interkasi yang baik dengan orang lain.

[73] *Ibid*, hlm. 289

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

g) Pendidikan Seks

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan bahwasanya pendidikan seks disini adalah mengajarkan pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan.[74] Keadaan ini dimaksudkan agar anak dapat tumbubh dewasa dengan memahami urusan-urusan kehidupan dan mampu membedakan perkara yang halal dan perkara mana yang haram.

Selain itu beliau menjelaskan bahwa pendidik diperbolehkan menjelaskan secara gamblang kepada anak laki-laki dan perempuan tentang perkara-perkara yang berhubungan dengan seks dan hasratnya yang alami. Bahkan, terkadang penjelasan yang terang-terangan itu diwajibkan ketika berkaitan dengan hukum syar'i.[75]

Dengan demikian dari penjelasan di atas daoat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan pengetahuan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan mahramnya yang harus diketahui anak. Orang tua sebagai pendidik mampu menjelaskan pengetahuan tersebut secara langsung kepada anak dengan bahasa yang sederhana.

D. Konsep pendidikan Islam modern

Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini seakan hanya menjadikan siswa sebagai obyek, bukan sebagai subyek yang

[74] *Ibid*, hlm. 428
[75] *Ibid*, hlm. 502

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Merujuk dari pengertian pendidikan yang sudah ada dan mapan selama ini mengindikasikan bahwasannya sistem pendidikan yang ada selama ini hanya sebagai sebuah Bank dimana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan berlipat ganda, hal ini dikarenakan pelajar atau anak didik hanyalah sebagai obyek yang terus menerus dijejali dengan ilmu pengetahuan oleh gurunya, sehingga pada akhirnya murid menjadi seperti prototipe bagi gurunya yang selalu kelihatan sempurna di mata muridnya dan hal ini berakibat pada hilangnya kreatifitas dan kebebasan berpikir pada diri pelajar.[76]

Hal inilah yang kemudian menjadikan acuan untuk merombak model pendidikan yang ada selama ini yang dianggap telah membelenggu dan tidak memberi kebebasan bagi pelajar atau anak didik untuk berkembang dan menentukan sendiri tujuan hidupnya. Dengan demikian pengertian (definisi) pendidikan juga mengalami perubahan, pendidikan diartikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, kini dan masa depan.[77]

Pendidikan berarti proses humanisasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia. Anak didik bukanlah robot, tetapi manusia yang harus dibantu dalam proses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan

[76] Toto Rahardjo, dkk., *Pendidikan Popular*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000), hlm. 63
[77] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 88

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berpikir kritis, jadi pendidikan bukan hanya menjadikan manusia berbeda dengan binatang yang dapat makan minum, berpakaian dan mempunyai tempat tinggal (hominisasi), hal ini sama dengan istilah memanusiakan manusia.[78]

Pelajar atau anak didik bukanlah objek bagi guru, melainkan sebagai subyek yang bebas berpikir dan mengembangkan kreativitasnya sehingga nantinya akan mampu mengubah realitas dirinya sendiri, sedangkan guru berfungsi sebagai motivator dan fasilitator yang selalu membantu dan membimbing anak didiknya ke arah kedewasaan.[79] Hal ini sesuai dengan definisi mengajar modern, yaitu mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.

Konsep pendidikan modern dimunculkan karena adanya suatu kesadaran bahwasanya manusia adalah mahluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk dihargai dan mempunyai hak untuk menentukan pilihan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, hal inilah yang bertentangan dengan sistem pendidikan yang lama, dimana peserta didik dianggap kurang mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri jalur hidupnya dan seolah hanya bersifat sebagai bank yang hanya bertugas untuk menyimpan segala macam teori yang diberikan oleh guru kepadanya sehingga murid seakan hanya sebagai prototip dari gurunya dan tidak mempunyai kemampuan untuk mengatur dan mengubah dirinya sendiri.[80]

---

[78] Badri Yatim, *Historiografi Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 100
[79] David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1993), lhm. 104
[80] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi,* (Bandung: Alfabeta, 2012), lhm. 88

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari masa ke masa, pemikiran, peradaban dan perkembangan sosial politik umat manusia selalu berkembang dan berubah-ubah, sehingga pendidikan dituntut bisa memenuhi dan mengimbangi perubahan jaman itu agar umat selalu bisa berperan aktif dan mampu mempertahankan eksistensi peradaban dan budaya keannya agar tidak tertinggal dengan yang lainnya. Maka pada abad modern ini di Indonesia salah satu tokoh yang mampu menanamkan ide pendidikan modern adalah Mohammad Natsir. Mohammad Natsir tidak hanya mampu menelurkan ide tapi juga berperan aktif untuk membumikan ide pemikiran pendidikan modernnya tersebut di masyarakat Muslim Indonesia, sehingga menumbuhkan berbagai kajian dan lembaga-lembaga dakwah di kampus-kampus di Indonesia, serta menumbuhkan para aktivis muda yang siap berdakwah dan mengembangkan ide-ide beliau.

Adapun ide-ide pendiidkan Mohammad Natsir yaitu meliputi: Tauhid sebagai asas pendidikan, tujuan pendidikan , pendidikan dan nilai-nilai agama, pendidikan yang universal, pentingnya bahasa asing bagi pendidikan dan kebebasan berpikir sebagai tradisi ilmu.[81]

Dari teori konsep pendidikan Mohammad Natsir diatas, bisa dipahami bahwa konsep pendidikan Mohammad Natsir adalah mereformasi bentuk pendidikan yang dianggap masih terbelakang dan cenderung menutup diri dari perkembangan zaman, sehingga akhirnya banyak orang tidak sadar dan beranggapan bahwa pada zaman mdoern ini agama tidak diperlukan lagi.

[81] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 129

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KERANGKA BERFIKIR

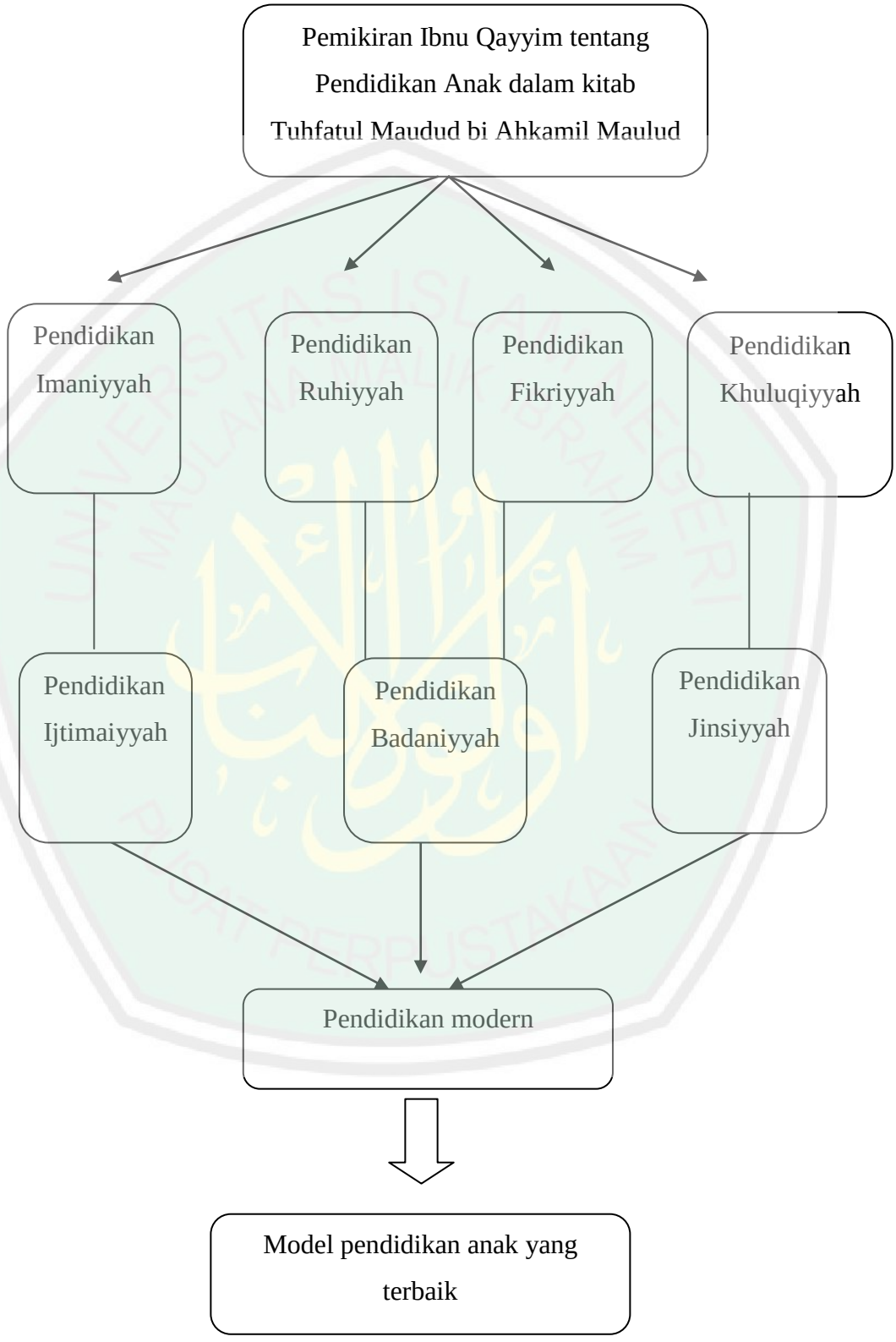

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian, secara garis besar dibedakan menjadi dua macam penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda.[82] Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalan, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.[83]

---

[82]Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2007), hlm: 12

[83]Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm: 6

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[84]

Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam tesis ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang konsep pendidikan menurut Ibn Qayyim serta relevansinya terhadap pendidikan modern.

Berdasarkan ketiga grand metode di atas, serta mempertimbangkan subyek dan objek dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, pembahasan dalam penulisan tesis ini berdasarkan telaah pustaka terhadap buku-buku yang terkait dengan pendidikan konsep pendidikan menurut Ibn Qayyim serta relevansinya terhadap pendidikan modern, serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian dalam penelitian ini.

B. Data dan Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan

[84]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm: 28

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berjalan serta tidak dapat diselesaikan. Sumber data adalah subjek diperolehnya data.Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian ini. Personal document adalah dokumen pribadi, dalam artian catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.[85] Sedangkan buku-buku yang termasuk sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Sumber data primer

   Sumber data primer kitab karya Ibn Qayyim diantraanya *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* dan terjemah Kado Sang Buah Hati.

2. Sumber data sekunder

   Sumber data sekunder adalah kitab-kitab lain atau buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung. Seperti kitab Ibnu Qayyim al-Jauziyah berjudul *Miftah Darus Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono. Buku Abuddin Nata berjudul *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, dan lain sebagainya.

3. Sumber data penunjang

   Sumber data penunjang dalam penelitian ini adalah berupa buku penunjang tentang konsep pendidikan anak dalam. Diantara

[85]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm: 206

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

buku-buku yang termasuk dalam sumber data penunjang adalah berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar dan sebagainya yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Sehingga dengan adanya ketiga sumber data tersebut, mempermudah peneliti dalam menulis laporan dari data yang diperoleh untuk diteliti, dianalisis dan dikomparatifkan dengan teori-teori dari beberapa sumber diatas.

C. Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan cara-cara tehnis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya.Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka tehnik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah denganmenggunakan buku-buku, majalah, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya disebut dengan metode dokumentasi.

Dalam buku Prosedur Penelitian Suharsimi mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.[86] Tehnik dokumentasi ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang ada relevansinya dengan objek kajian. Dalam penelitian ini matode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang pendidikan .

[86]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..., hlm: 208

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode dan mengkategorikan data sehingga data ditemukan dan dirumuskan berdasarkan data tersebut.[87]Tehnik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian. Analisis data kualitatif tidak sama dengan analisis kuantitatif yang metode dan prosedurnya sudah pasti dan jelas. Ketajaman analisis data kualitatif tergantung kepada kebiasaan peneliti dalam melakukan penelitian kuantitatif. Peneliti yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan ini, biasanya mengulas hasil penelitiannya secara mendalam dan kongkret.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis konten atau analisis isi. Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk

[87]Lexi Moleong. Op.cit. hlm: 10

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menganalisis dan memahami teks. Analisis isi juga dapat diartikan sebagai Teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematik dan kuantitatif.

E. Keabsahan Data

Pengecekan ini dimaksudkan untuk memperoleh keabsahan temuan dari sumber data yang telah dianalisis. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik diskusi. Pemilihan teknik diskusi dikarenakan menghindari kesalahan dalam mengambil keputusan dalam hasil penelitian. Misalnya dengan melakukan wawancara dengan *Audot Independen*. Wawancara dilakukan sebagai upaya penajaman tema tesis. Selain itu juga dilakukan *Forum Gruop Discassion*.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Pandangan Ibnu Qoyyim tentang pendidikan anak dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*

Ibnu Qoyyim memaparkan pemikirannya mengenai pendidikan ketika sedang mengomentari tafsiran Ibnu Abbas terhadap kata *Rabbani* yang ditafsirkan dengan makna pendidikan, beliau berkata: "Tafsiran Ibnu Abbas ini dikarenakan bahwa kata *Rabbani* itu pecahan dari kata tarbiyah yang artinya mendidik manusia sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya. Kemudian beliau menukil pendapat Al-Mubarrad yang mengatakan, "Bahwa *Rabbani* adalah seorang yang mengajar ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut." Selanjutnya beliau berkata, "Kata *Rabbani* diartikan dengan makna seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (fi'il) *Rabba-Yarubbu-Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (perawat) yaitu seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya. [88]

Jika kita perhatikan dengan seksama pemikiran Ibnu Qayyim mengenai *tarbiyah* secara bahasa dan tidak pula berbeda dengan yang diistilahkan oleh sebagian pakar pendidikan, hal demikian tidaklah mengherankan karena beliau adalah *murabbi* sejati yang benar-benar paham

[88] Hasan Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*,... hlm. 74

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tentang hakikat pendidikan dan mengerti bagaimana seharusnya pendidikan itu dipraktekkan.

Tarbiyah menurut beliau, mencakup *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan tarbiyah badan sekaligus. Beliau menjelaskan *kaifiyah* (cara) men-tarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau berkata, "Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan pendidikan. Keduanya harus ditumbuh kembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya." [89]

Definisi pendidikan menurut beliau mencakup dua makna, yaitu: *Pertama*, pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya disamping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta dan merawat hartanya agar semakin bertambah. *Kedua*, pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja pendidikan yang dilakukan seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik anak-anaknya.[90]

Manusia adalah objek utama kerja tarbiyah, sehingga tarbiyah yang baik adalah yang menjadikan manusia mampu mewujudkan tujuan

[89] Ibid, hlm. 76
[90] Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan , Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*.... hlm. 471-472

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mamusia adalah objek utama kerja tarbiyah, sehingga tarbiyah yang baik adalah yang menjadikan manusia mampu mewujudkan tujuan penciptaannya. Manusia diciptakan untuk mengetahui hakikat Rabb-nya, kemudia mentauhidkan-Nya, mau menghambakan diri dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Itulah tujuan manusia diciptakan.

Ibnu qoyyim juga menunjukkan bahwa sarana penunjang berupa ilmu adalah panca indera manusia itu sendiri. Pendengaran, penglihatan dan akal fikiran merupakan sarana pendidikan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan anak, sarana pendidikan itu akan dijelaskan dibawah ini.

Pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim di dalam kitab nya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses mendidiknya, antara lain:

a) Berlaku adil terhadap anak dalam memberi dan melarang

فمن أهمل تعليم ولده ما ينفعه و تركه سدى , فقد أساء اليه غاية اللإساءة , و أكثر الأولاد إنما جاء فسادهم من قبل ترك الآباء و إهمالهم و ترك تعليمهم فرائض الدين و سننه , فأضاعوهم صغارا فلم ينتفعوا بانفسهم , ولم ينفعوا آباءهم كبارا , كما عاتب بعضهم ولده على العقوق , فقال : يا أبت إنك عققتنى صغيرا فعققتك كبيرا , وأصعنتى وليدا فأضعتك شيخا.[91]

> "Barangsiapa yang mengabaikan mengajari anaknya akan perkara yang bermanfaat baginya dan membiarkannya dalam kesia-siaan, maka ia benar-benar telah berbuat jahay kepadanya. Kebanyakan anak menjadi rusak akibat peranan orang tua mereka, mengesampingkan dan tidak mengajari mereka akan

[49] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, (Darul Bayan 'Aroby, 2006), hlm. 157

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah dalam agama. Mereka menyia-nyiakan anak-anak tersebut sehingga semasa kecil anak-anakpun tidak bisa mengambil manfaat dari diri mereka sendiri dan tidak bisa memberi manfaat kepada orang tua mereka kala dewasa. Sebagaimana sebagian orang tua mencela anaknya karena bersikap durhaka, lalu si anak pun menjawab, "Wahai ayah, sesungguhnya engkau juga durhaka kepadaku saat aku masih kecil, maka aku menjadi durhaka kepadamu setelah aku besar. Engkau menyia-nyiakanku saat aku kecil, maka akupun menyia-nyiakanmu saat engkau telah tua."[92]

Menurut Ibnu Qoyyim, berperilaku adil dalam memberi dan melarang kepada anak adalah termasuk hak anak. Sebagian ahli ilmu mengatakan, "Sesungguhnya pada hari kiamat, Allah SWT akan bertanya kepada orang tua tentang anaknya sebelum Dia bertanya kepada anak tentang orang tuanya. Hal itu karena orang tua mempunyai hak atas anaknya, dan anak memiliki hak atas orang tuanya.[93] Sebagaimana firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Qur'an surat Al-Ankabut [29]:8)[94]

Oleh karena itu sangat penting berbuat adil serta mengajari anak tentang keadilan agar supaya anak dapat tumbuh menjadi anak yang baik. Adil adalah dimana semua orang mendapat hak menurut kewajibannya. Dalam hal ini, proses pendidikan yang diberikan

[92] Qosdi Ridwanulloh, Kado Sang Buah Hati,... hlm. 254
[93] *Ibid*
[94] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*,... hlm. 397

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepada anak dalah mengajarinya untuk berperilaku adil, karena ketika anak sudah dibiasakan dan dicontohkan dengan perilaku adil, maka ketika dewasa nanti anak juga akan mampu berbuat adil.

b) Mengolesi lidah bayi dengan madu dan garam untuk memperlancar bicara

فإذا قربوا من وقت التكلم , وأريد تسهيل الكلام عليهم , فليدلك ألسنتهم بالعسل والملح الأندراني لما فيهما من الجلاء للرطوبات الثقيلة المانعت من الكلام , فاذا كان وقت نطقهم فليلقنوا: «لااله الاّ الله محمدا رسول الله» , وليكن اول ما يقرا مسامعهم معرفة الله سبحانه وتوحيده , وانه سبحنه فوق عرشه ينظر اليهم و يمسع كلامهم وهو معهم اينما كانوا [95]

> "Jika mereka telah mendekati masa berbicara dan bermaksud memudahkan mereka untuk berbicara, maka hendaknya orang tua memijat (mengolesi) lidah mereka dengan madu dan garam (andrani) karena keduanya bisa berfungsi untuk menghilangkan lendir-lendir yang mempersulit bicara. Bila telah tiba masa berbicara, hendaklah mereka dituntun mengucapkan kalimat, *"Laa Ilaaha Illallah"* dan hendaknya pertama kali yang masuk dalam pendengarannya adalah tentang mengenal Allah SWT, mentauhidkan-Nya dan bahwa Dia dari atas 'Arsy melihat mereka, mendengar perkataan mereka, serta Dia selalu bersama mereka dimanapun mereka berada."[96]

Adapun tujuan hal diatas adalah untuk membuat anak mampu berbicara dengan baik dan cakap. Dalam pendidikan ada suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan yakni komunikasi. Komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya. Biasanya aktivitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga

[95] Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, ... hlm 161
[96] Qosdi Ridwanulloh, *Kado Sang Buah Hati*, hlm. 258

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh orang lain. Selain dengan cara verbal, komunikasi juga bisa dilakukan dengan bahasa tubuh atau menggunakan gesture untuk tujuan tertentu. [97]

Komunikasi dalam pendidikan memiliki posisi penting baik dalam konteks kajian di ranah keilmuan komunikasi dan keilmuan pendidikan maupun sebagai skill praktis yang dapat menunjang proses pendidikan itu sendiri.

Dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang holistik, komprehensif, mendasar dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam implementasi kegiatan belajar-mengajar.[98] Tanpa ruh komunikasi yang baik, maka pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas out put yang diharapkan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa kita sejajarkan pentingnya dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan dan lain-lain.

Kita bisa bayangkan hampir 80 persen aktivitas guru maupun dosen di ruang kelas adalah kegiatan komunikasi baik verbal maupun non verbal. Oleh karenanya, hasil buruk penerimaan materi oleh para siswa, belum tentu karena guru atau dosennya

[97] Susanto, *Pemikiran Pendidikan* , (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 88
[98] Ismail, *Paradigma Pendidikan* , (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), lhm 112

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bodoh, bisa jadi justru karena metode komunikasi mereka yang sangat buruk di depan para siswa.

c) Selalu dijaga dari hal-hal yang mengejutkan

و ينبغى أن يوقى الطفل كل أمر يفزغه من الاصوات الشديدة الشنيعة , و المناظر الفضيعة و الحركات المزعجة , فان ذلك ربما أدّى إلى فساد قوته العاقلة لضعفها, فلا ينتفع بها بعد كبره. [99]

"Seyogyanya anak selalu dijaga dari setiap hal yang mengejutkannya, baik suara yang teramat keras, pemandangan yang menakutkan dan gerakan yang berbahaya. Karena hal itu bisa jadi mengakibatkan kerusakan daya fikirnya lantaran masih rapuh, sehingga ia tidak mampu mengfungsikannya dengan baik saat telah dewasa."[100]

Dalam pendidikan, yang perlu diperhatikan juga adalah daya pikir sang anak. Apabila daya pikirnya sudah terganggu maka tidak bisa dipungkiri proses pendidikannya juga tidak akan menghasilkan output yang baik sebagaimana yang diinginkan. Dengan menganggap remeh hal diatas, maka sama saja dengan mengendapkan rasa takut dan kegelisahan bersemayam dihati sang anak, akibatnya anak akan tumbuh dalam bayang-bayang rasa takut dan akan berpengaruh dalam proses pendidikannya.

Ibnu Qayyim juga menjelaskan tentang langkah-langkah berfikir yang teratur, yaitu sebuah pikiran yang akan membuahkan ilmu dan ingatan yang bermanfaat yang diiringi dengan cita-cita yang kuat dan kehendak yang benar dalam beramal dan melanggengkannya. Beliau berkata, "Seorang yang berfikir pada dasarnya ia berpindah

[99] Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, ... hlm. 162
[100] Qosdi Ridwanulloh, *Kado Sang Buah Hati*, hlm 260

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dari *muqoddimah* dan rangsangan berfikir pada suatu yang hendak dihasilkan dan diketahuinya. Jika sesuatu itu berhasil diketahuinya maka dia akan senantiasa mengingatnya dan berusaha mengetahui titik-titik yang harus dikerjakan dan ditinggalkannya dan yang patut untuk diprioritaskan." [101]

Ingatan seperti ini adalah maksud dan buah pikiran. Ketika anak mampu mengingat suatu hal berarti dia memikirkannya dan akan mendapatkan kembali kesimpulan dan hasil sebelumnya yang belum didapatkan, bahkan dia akan terus berfikir dan mengingatnya selama dia berakal, karena sesungguhnya ilmu dan kehendak akan berhenti dalam suatu batas tetapi akan selalu berjalan.

d) Memperhatikan dan menjaga makanan anak

و من سوء التدبير للأطفال, أن يمكنوا من الإمتلاء من الطعام و كثرة الأكل و الشرب, ومن أنفع التدبير{لهم} أن تعطوا دون شبعهم ليجود هضمهم و تعتدل أخلاطهم, و ثقل الفضول في أبدانهم وتصح أجسادهم, وتقل أمراضهم لقلة الفضلات في [المواد] الغدائية .[102]

"Di antara kesalahan pola asuh anak adalah membiasakan anak memenuhi perutnya dengan banyak makan dan minum. Sedangkan diantara pola asuh anak yang terbaik untuk diri mereka adalah memberi makan tidak sampai kenyang, agar mereka mencerna dengan baik, cairan-cairan tubuh mereka stabil, keringat tubuh mereka sedikit, fisik mereka sehat dan mereka tidak rentan terserang penyakit karena minimnya residu makanan (kotoran)."[103]

---

[101] Singgih D Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 95
[102] Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, ... hlm 164
[103] Qosdi Ridwanulloh, *Kado Sang Buah Hati*, ...hlm 263

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Memperhatikan isi perut dalam hal ini adalah pola makan anak juga merupakan hal yang harus di perhatikan. Ketika anak terlalu kenyang maka akan membuat dia cepat lelah dan menganggu proses belajarnya, sebaliknya ketika dia lapar itu juga mengganggu proses belajarnya pula. Oleh karena itu, memperhatikan pola makan dan gizi anak juga harus diperhatikan oleh orang tua.

e) Mengajari anak berbuat baik

و مما يحتاج إليه الطفل غاية الاعتناء بأمر خلقه, فانه ينشأ على ما عوّده المربّي في صغره: من حرد و غضب, ولجاج, وعجلة, و خفة مع هواه, وطيش, وحدّه, وجشع, فيصعب عليه في كبره تلافي ذلك , و تصير هذه الأخلاق صفات و هيئات راسخة له فلو تحرز منها غاية التحرز, فضحته ولا بد يوماً ما, و لهذا تجد أكثر الناس منحرفة أخلاقهم, وذلك من قبل التربية التى نشأ عليها[104]

"Di antara hal yang sangat dibutuhkan seorang anak adalah memperhatikan urusan akhlaknya. Karena ia akan berkembang sesuai dengan pembiasaan yang diajarkan pengasuh sejak kecilnya, baik sifat tempramental, emosional, tergesa-gesa, keras kepala, suka mengikuti hawa nafsu, ceroboh dan tamak. Akibatnya ia menghadapi kesulitan menghilangkan sifat-sifat tersebut saat dewasa, pun perilaku-perilaku ini menjadi karakteristik serta tabiat yang kokoh dalam dirinya, seandainya ia berusaha menghindarinya niscaya ia tidak berdaya. Dan pasti suatu hari hal ini akan terjadi. Oleh karena itu, engkau mendapati kebanyakan manusia akhlaknya bengkok akibat kesalahan pola pendidikannya sejak kecil."[105]

Orang tua merupakan uswatun hasanah bagi sang anak. Orang tua juga lah yang merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Ketika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk berbuat baik, tidak dipungkiri ketika besar dan dewasa dia juga akan terbiasa

[104] Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, ... hlm 166
[105] Qosdi Ridwanulloh, *Kado Sang Buah Hati*, ...hlm 268

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berbuat baik. Berbeda dengan orang tua yang tidak pernah mengajarkan kebaikan kepada anaknya, maka anaknya juga akan tumbuh dewasa sebagaimana pendidikan yang dia dapati semasa kecil.

Begitu pula wajib menghindarkan anak ketika ia sudah bisa berfikir dari tempat-tempat kesia-siaan, kebatilan, nyanyian maupun mendengarkan kata-kata jorok. Karena jika ia sudah terbiasa mendengarkan hal-hal tersebut, ia akan sulit menghindarinya saat dewasa dan orangtuanya pun akan susah untuk menyelamatkan anaknya.[106] Jadi, merubah kebiasaan adalah hal yang sulit, pelakunya harus mencari tabiat baru, sementara keluar dari kungkungan tabiat itu sangat sulit sekali.

Orang tua seharusnya bersungguh-sungguh menghindarkan anak untuk meminta-minta kepada orang lain. Karena manakala ia terbiasa meminta-minta, niscaya menjadi wataknya dan ia tumbuh untuk menerima bukan untuk memberi.[107] Dan seyogyanya orangtua membiasakan anak suka berkorban dan memberi. Yakni, apabila orangtua ingin memberi sesuatu kepada orang lain ia memberikannya melalui tangan anaknya agar anak bisa merasakan nikmatnya memberi.

---

[106] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Al-Fikr al-Tarbawiy Inda Ibni Qayyim*. Terj, Jakarta, (Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 145

[107] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian , Sebuah Pendekatan Psikologis*, Cet. I, (Jakarta: Darul Falah., 1999), hlm. 99

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Orang tua juga harus menjauhkan anak dari dusta dan khianat melebihi usahanya untuk menjauhkannya dari racun. Karena ketika anak terbiasa dengan dusta dan khianat maka hal itu akan merusak kebahagiaannya, baik di dunia dan di akhirat.

f) Menghindarkan dari banyak makan, berbicara, tidur dan banyak bergaul sesama manusia

ويجنبه فضول الطعام, والكلام, والمنام, ومخالطة الأنام , فإن الخسارة فى هذه الفضلات, وهي تفوّت على العبد خير دنياه وآخرته, ويجنبه مضار الشهوات المتعلقه باالبطن والفرج غاية التجنب, فإن تمكينه من أسبابها والفسح له فيها يفسده فسادًا يعزّعليه بعد صلاحه. [108]

> "Dan menghindarkannya dari banyak makan, berbicara, tidur dan banyak bergaul dengan manusia. Karena kerugian terdapat dalam hal-hal yang tidak perlu ini, yakni melewatkan kebaikan dunia dan akhirat. Dan hendaklah orang tua benar-bear menjauhkan anak dari bahaya nafsu yang terkait dengan perut dan kemaluan. Karena membiarkan dan memberikan kesempatan kepada anak melakukan sebab-sebabnya bisa merusak dirinya, yang ia akan kesulitan untuk memperbaikinya setelah itu."[109]

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, perlu diperhatikan pula tentang pergaulan sang anak. Berapa banyak orang tua yang telah mencelakakan anak dari buah hatinya di dunia dan akhirat dengan mengesampingkannya, tidak mendidiknya dan mendukung keinginannya (yang buruk). Ia mengira bahwa dirinya memuliakan anak, padahal sebenarnya orang tua malah menyia-nyiakannya dan

[108] Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, ... hlm 168
[109] Qosdi Ridwanulloh, *Kado Sang Buah Hati*, ...hlm 269

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjerumuskan anak kedalam kerusakan, sehingga hilanglah kesempatan mendapat manfaat dari anaknya dan orang tua secara tidak sengaja telah melewatkan nasib baik dirinya dan anaknya didunia dan akhirat.

g) Menghindarkan anak dari sesuatu yang bisa menghilangkan akalnya dan bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlaknya

والخذركل الخذر من تمكينه من تناول ما يزيل عقله من مسكر وغيره, أوعشرة من يخشى فساده, أو كلامه له, أو الأخذ في يده, فإن ذلك الهلاك كله, ومتى سهل عليه ذلك فقد استسهل الدياثة (ولا يدخل الجنة ديّوث)[110]

> "Jangan sekali-kali memberikan peluang kepada anak untuk mengosumsi sesuatu yang bsia menghilangkan akalnya berupa sesuatu yang bisa memabukkannya dan selainnya, atau bergaul dengan orang yang kerusakan dan ucapan buruknya dikhawatirkan menular kepadanya, atau menerima pemberiannya. Karena semua itu adalah kebinasaan. Dan manakala terbiasa melakukannya, berarti ia akan dengan mudah melakukan perbuatan yang menyimpang dari agama."[111]

Kebanyakan orang tua mempercayai anaknya melebihi kepercayaan orang yang sangat memusuhi kepada musuhnya sedangkan orang tua tidak menyadari. Berapa banyak pula orang tua yang membiarkan anak terhalang dari kebaikan dunia dan akhirat serta menghadapkannya pada kebinasaan di dunia dan akhirat?

Semua ini adalah akibat perbuatan orang tua mengesampingkan dan menyia-nyiakan hak-hak Allah serta berpaling dari apa yang

[110] Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, ... hlm 167
[111] Qosdi Ridwanulloh, *Kado Sang Buah Hati*, ...hlm 270

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Allah wajibkan kepada mereka berupa ilmu bermanfaat dan amal sholih.

Pendidikan anak juga tidak mengesampingkan tentang menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Mengingat tujuan pendidikan adalah terciptanya *insan kamil* maka sejak dimulai proses pendidikan, anak harus diajari hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Bukan mengajari atau membiarkan anak melakukan hal-hal yang dinilai salah dan berakibat buruk bagi masa depannya. Karena ini akan berakibat buruk terhadap anak.

h) Memperhatikan bakat si anak

ومما ينبغى أن تعتمد حال الصبي, وما هو مستعد له من الأعمال ومهيّأ له منها, فيعلم أنه مخلوق له, فلا يحمله على غيره ما كان مأذونًا فيه شرعًا, فإنه إن حمله على غير ما هو مستعد له لم يفلح فيه, وفاته ما هو مهيّأ له.[112]

> "Dan diantara hal yang sepatutnya diperhatikan adalah keadaan anak dan aktivitas apa yang menjadi bakat serta talentanya. Jadi, wali perlu tahu bakat anak agar tidak mengarahkan kepada yang lainnya, selagi bakat tersebut diperkenankan syari'at. Sebab, bila anak diarahkan kepada selain apa yang menjadi bakatnya, pasti ia tidak sukses dan kehilangan potensi yang terdapat dalam dirinya."[113]

Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun

[112] Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, ... hlm 167
[113] Qosdi Ridwanulloh, *Kado Sang Buah Hati*, ...hlm 263

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir.[114]

Pentingnya memperhatikan bakat dalam pendidikan adalah karena Mengetahui bakat itu penting bagi kehidupan seseorang di masa depan. Sama pentingnya dengan kemampuan matematika yang lebih sering diagung-agungkan oleh kebanyakan orang. Menyadari bakat mungkin tidak terlalu berpengaruh di masa SD sampai SMA. Namun diakhir masa SMA, barulah akan terasa pentingnya bakat. Di masa itu, siswa harus menentukan pilihan jurusan kuliahnya. Disaat itulah tak sedikit para lulusan SMA yang bingung memilih jurusan kuliah. Bahkan tak sedikit yang akhirnya merasa salah jurusan.

Lebih jauh lagi, di jaman sekarang ini, kecerdasan intelektual tidak menjadi satu-satunya tolak ukur keberhasilan orang bersaing, khususnya di dunia kerja. Kini, tidak sedikit yang menganggap *softskill* lebih penting. Ketekunan menggeluti bidang bakat kita akan mendukung berkembangnya softskill. Sehingga seseorang akan memiliki keunikan dibanding individu yang lain dan itu akan membantu dalam melewati berbagai persaingan di kehidupan ini.[115]

Ketika orangtua atau pendidik melihat anak mudah untuk memahami dengan tepat, mampu menghafal dengan baik dan mudah konsentrasi, maka ini merupakan sebuah tanda kesiapannya

[114] Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 60
[115] Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), hlm. 111

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan bakatnya untuk beraktifitas. Untuk itu sangat penting memperhatikan bakat sang anak demi tercapai nya sebuah pendidikan yang baik.[116]

Dengan demikian, pendidikan anak yang baik adalah pendidikan yang tidak mengesampingkan kepentingan sarana pendidikan yang dimiliki manusia itu sendiri, sebagaimana yang telah disebutkan yakni panca indera. Jika teori-teori tarbiyah telah menetapkan bahwa indera manusia adalah jendela ilmu. Maka jauh sebelum itu, pakar tarbiyah Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah telah mengatakan hal tersebut. Beliau telah menyebutkan bahwa pancar indera adalah lampu yang menuntun menusia untuk mengetahui sesuatu.

B. Sasaran pendidikan anak perspektif Ibnu Qoyyim

Adapun sasaran pendidikan anak atau yang lebih tepat dikatakan sisi-sisi yang hendak digarap oleh tarbiyah menurut murabbi yang agung ini sangat banyak macamnya, diantaranya adalah: tarbiyah *imaniyyah*, tarbiyah *ruhiyyah*, tarbiyah *fikriyyah*, tarbiyah *khuluqiyyah*, tarbiyah *ijtimaiyyah*, tarbiyah *badaniyyah* dan tarbiyah *jinsiyyah*. Dibawah ini akan dijelaskan lebih mendalam tentang sasaran pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah.

a. Tarbiyah *Imaniyyah*

Iman menurut bahasa adalah *At-Tashdiq* (membenarkan), *Ats-Tsiqah* (mempercayai) dan menerima syariat. Sedang menurut

[116] Melly Sri Sulastri Rifa'i, *Suatu Tinjauan Historis Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 15

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

istilah adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan pembuktian dengan anggota badan. Sedang menurut Ibnu Qoyyim iman adalah sebuah ucapan, perbuatan dan niat.[117] Tarbiyah *Imaniyyah* adalah sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh murabbi terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya.

Jadi, tarbiyah *imaniyyah* ialah usaha menjadikan anak sebagai seseorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah SWT dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Adapun tipe manusia yang menjadi garapan tarbiyah *imaniyyah* ini banyak ragamnya. Sifat dan karakter mereka banyak sekali berbeda sesuai dengan tingkat dan volume iman mereka.[118] Namun sebenarnya tipe dan karakter manusia yang bermacam-macam ini sangat membantu kerja seorang murabbi. Karena murabbi yang sudah mengetahui karakter mutarabbinya akan lebih mudah menentukan bentuk tarbiyah yang sesuai dengan karakter tersebut, sehingga dengan mudah pula murabbi mengangkat anak didik ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik daripada sebelumnya.

Berangkat dari pengertian tarbiyah *imaniyyah* di atas, maka kita dapat menentukan ghayah (tujuan) dari tarbiyah *imaniyyah*, yaitu sebagai berikut:

[117] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, (Kairo : Daar Ibnul Jauzi, 1320 H), Jilid 1, hlm. 46
[118] Mudzakkir Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 99

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Menghambakan manusia hanya kepada Allah SWT, karena Allah tidak menciptakan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya.
2. Mewujudkan pribadi-pribadi shalih yang hanya beriman kepada Allah Ta'ala dan memiliki seperangkat ilmu yang bermanfaat, kemudian ilmu tersebut dibuktikan dengan amal shalih.
3. Mengakui bahwa ubudiyah yang dilakukan dengan ketundukan dan rendah diri yang sempurna dengan kecintaan yang sempurna pula adalah salah satu tuntutan uluhiyah Allah Ta'ala.
4. Menjaga dan melindungi lisan, anggota badan dan detak hati dari setiap sesuatu yang mendatangkan kemarahan Allah Ta'ala .
5. Menjadikan seluruh gerak dan aktivitas seseorang selaras dengan ridha Allah SWT.[119]

Sedangkan sarana-sarana dalam mendidik iman menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah adalah sebagi berikut:[120]

1. Mentadaburi tanda-tanda kekuasaan Allah dan Dzat Pencipta serta luasnya Rahmat dan Hikmah perbuatan-Nya.
2. Mengingat kematian

[119] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta:Al-Kautsar, 2001), hlm. 114
[120] Sulaiman Rasjid, *Al-Fiqh Al-Islami*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 188

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Mendalami makna ibadah, bahwa ibadah adalah salah satu sarana tarbiyah imaniyyah.

Selain itu tarbiyah *imaniyyah* juga akan membuahkan hasil antara lain:[121]

1. Seseorang yang melakukan tarbiyah imaniyyah akan memperoleh balasan pahala dari Allah Ta'ala dan akan meraih keridhoan-Nya serta akan menikmati keindahan surga yang tidak pernah didengar oleh telinga, tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak juga terlintas dalam benak. Sebagaimana firman Allah:

   فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ اُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ اَعْيُنٍ ۚ جَزَاۤءًۢ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

   "Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu bermacam-macam nikmat yang menyejukkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Qur'an Surat As-Sajdah [32]:[17][122]

2. Orang yang melakukan tarbiyah *imaniyyah* akan dilapangkan dadanya dan akan merasakan keindahan dalam kehidupannya di dunia serta memperoleh kenikmatan yang kekal di akhirat
3. Orang yang melakukan tarbiyah *imaniyyah* akan memiliki wajah yang selalu berseri, hidupnya akan bahagia dan akan meraih nikmat surga diakhirat.

[121]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*, (Semarang, Penerbit Asy-Syifa, 1981), hlm. 77

[122] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, ... hlm. 416

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Hati mereka akan selamat dari penyakit ragu-ragu dan syak serta dari seluruh penyakit hati lainnya.
5. Mereka yang melakukan tarbiyah *imaniyyah*, jiwanya akan tenang dan tentram, hal ini dikarenakan taubat yang dilakukan sebab di dalam taubat tersimpan ketenangan sebagai kebalikan dari maksiat yang menyimpan kegoncangan dan kegundahan.

b. Tarbiyah *Ruhiyyah*

Ibnu Qayyim Rahimullah memiliki perhatian yang besar pada tarbiyah *ruhiyah*.[123] Hal ini terbukti dari beberapa kitab karangannya ada yang berjudul "Ar-Ruh" yang khusus membahas seluk beluk ruh atau dari lembaran-lembaran kitab karangannya yang lain beliau menyelipkan di dalamnya bahasan Ar-Ruh.

Ibnu Qoyyim mendefinisikan ruh ini dengan berkata:

"ruh adalah jism (dzat) yang bentuk dan hakekatnya berbeda dengan jism manusia yang bisa ditangkan indera, ia adalah jism yang bersifat cahaya (nurani) yang sangat tinggi, ringan, bergerak dan melebur didalam badan dan seluruh anggotanya, ia mengalir di dalam badan, layaknya aliran air di sungai atau layaknya api di dalam bara."[124]

Jadi jelaslah bahwa ruh menurut Ibnu Qayyim adalah benda (*jism*) yang tercipta, yang memiliki bentuk dan dzat sendiri dan

[123] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Jawabul Kafie*, terjemahan Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007), hlm.95
[124] Ibnu Qayyim A-Jauziyah, *Roh*, (Jakarta:Al-Kautsar, 2001), hlm.178.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memiliki sifat dan kekhususan yang berbeda dengan badan, ia tidak bisa ditangkap panca indera hanya efek kerja dan atsarnya pada badan manusia yang bisa disaksikan.

Ibnu Qayyim Rahimullah berpendapat bahwa kesempurnaan ruh *(nafs)* yang menjamin kebahagiaannya hanya ada pada makrifahnya tentang Allah, mencintai-Nya, lebih mementingkan keridhaan-Nya daripada kesenangan syahwat dan hawa nafsu. Beribadah kepada-Nya dan menaati seluruh perintah-Nya. Yang demikian itu adalah tujuan tertinggi dari tarbiyah ruhiyah menurut Ibnu Qayyim Rahimullah.[125]

Tarbiyah yang baik adalah yang mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia, yaitu memberi unsur yang ada dalam diri manusia sebuah pentarbiyahan yang akan menghantarkannya kepada kesempurnaannya, hingga mampu menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.

Sarana-sarana dalam tarbiyah *ruhiyah* adalah sebagai berikut:[126]

1. Memperdalam iman kepada hal-hal yang ghaib
2. Kembali kepada Allah dan sibuk dengan hal-hal yang diridhoi-Nya

[125] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta:Al-Kautsar, 2001), hlm.134

[126] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mukhashar Raudhatul Muhibbin*, terjemahan Tengku Azhar, (Solo:Pustaka Al-Arafah, 2005), hlm.174

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Mencintai Allah Dzat yang menciptakan seluruh jiwa dan makhluk yang ada
4. Dzikir mengingat Allah dan mendirikan sholat
5. Melakukan muhasabah setiap hari sebelum tidur
6. Mentadabburi makhluk Allah yang banyak menyimpan bukti-bukti kekuasaan, ketauhidan dan kesempurnaan sifat-Nya

Demikianlah manfaat tarbiyah *ruhiyah*, ia akan menjadikan manusia senantiasa dekat dengan Allah dan selalu merasakan kebahagiaan, kenikmatan dan kegembiraan.

c. Tarbiyah *Fikriyyah*

Tarbiyah *fikriyyah* adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan cakrawala berpikir, baik kemampuan itu diarahkan oleh murabbi dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta mempeluas cakrawala berpikirnya.[127]

Anak memiliki IQ yang berbeda satu sama lain. Ada yang memiliki IQ brillian, bagus dan tepat analisanya, ada juga yang kemampuan berfikirnya rendah dibawah mereka, tetapi ada juga anak yang kemampuan berfikirnya lemah atau disebut idiot, ia sama sekali tidak bisa mendayagunakan akalnya untuk berfikir

[127] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah, Transcedental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 111

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tentang sesuatu, apalagi menyimpulkan seperti orang lain, kelompok ini hanya mampu berfikir tentang sesuatu yang sangat mudah dan sederhana. Maka jika sekarang kita menyaksikan banyak lembaga-lembaga tarbiyah *fikriyyah* (sekolah luar biasa) yang didirikan, tidak lain adalah untuk menampung dan mendidik kelompok anak yang terakhir ini, yaitu mereka yang mendapat julukan "orang-orang yang mengalami kelainan fikiran," lembaga pendidikan ini dalam mendidik mereka berperan dalam dua posisi, yaitu mendidik akal dan mendidik badan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia itu tidak lain adalah perpaduan antara ruh, akal dan badan, maka agar manusia ini mampu hidup dan tumbuh dengan sempurna, lurus dans eimbang, mereka memperlukan bentuk tarbiyah yang seimbang pula, yaitu sebuah pendidikan (*tarbiyah*) yang memperhatikan semua elemen yang menjadi unsur eksistensinya, yaitu akal, ruh dan badan.

Sedang yang dimaksud dengan cara berfikir yang teratur ialah yang dibangun diatas dasar dan simulasi, kemudian diwujudkan dalam bentuk yang teratur, hingga akhirnya mampu mengantar pada tujuan yang dimaksud tanpa terjadi tumpang tindih (*over leaving*) antara program satu dengan yang lainnya, disamping itu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tidak bertentangan dengan akal yang sehat (lurus) dan fitrahnya yang selamat serta syari'at yang diturunkan Allah SWT.[128]

Ibnu Qayyim banyak memiliki metode dan cara untuk tarbiyah *fikriyyah*. Diantaranya adalah:[129]

1. Dengan mentadabburi dan memperhatikan makhluk-makhluk Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan mata bashirah untuk mengetahui keagungan-Nya, kebesaran kekuasaan-Nya dan kelembutan kebijaksanaan-Nya.
2. Dengan mentadabburi ayat-ayat Allah Ta'ala yang terbaca yaitu Al-Qur'an dan mentadabburi syari'at-Nya yang diturunkan kepada manusia.
3. Dengan menjalani semua perintah Allah dan istiqamah di atas manhaj-Nya.
4. Meningkatkan kewaspadaan terhadap adanya rintangan yang menghalangi perkembangan pikiran, dan mewaspadai bahaya maksiat.
5. Bukti perhatian Ibnu Qayyim terhadap perkembangan akal manusia adalah celaan dan pengingkaran beliau terhadap budaya taklid, karena taklid ini akan membekukan akal dan pikiran dan mengosongkan dari aktivitas yang bermanfaat.

[128] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta:Al-Kautsar, 2001), hlm. 156
[129] Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 89

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Tarbiyah *Khuluqiyyah*

Pembicaraan tentang tarbiyah *khuluqiyyah* mencakup seluruh apa yang dibawa oleh berupa dasar-dasar pembinaan akidah, akhlak, adab dan tingkah laku. Rasulullah SAW bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ اْلاَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Dari Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak"[130]

Yang dimaksud dengan tarbiyah *khuluqiyyah* adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut,[131] yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk. Perlu diketahui bahwasanya seorang anak itu berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh murabbi terhadapnya di masa kecilnya.

Tujuan tarbiyah *khuluqiyyah* menurut Ibnu Qayyim adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi.[132] Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusia

---

[130] Hussein Bahresi, *Al-Jamiush Shahih: Hadits Shahih Bukhari-Muslim Pilihan*, (Surabaya: Karya Utama, tth), hlm. 2

[131] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), hlm.203-204.

[132] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terjemahan Munirul Abidin, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), hlm. 79

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang utama, sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

Sesungguhnya tarbiyah *khuluqiyyah* sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena pengaruhnya yang positif dan indah akan dirasakan oleh individu dan masyarakat dalam porsi yang sama, sebagaimana dampak negatifnya ketika diremehkan akan menyebar kepada individu dan masyarakat. Oleh karena itu, tarbiyah khuluqiyyah ini harus diperhatikan sejak awal *marhalah* (fase) umur manusia, yaitu sejak masa kanak-kanak.

Termasuk dari metode tarbiyah *khuluqiyyah* adalah:[133]

1. Uslub *takhliyyah* (pengosongan) dan *tahaliyyah* (menghiasi diri)
2. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik
3. Uslub pelatihan dan pembiasaan
4. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela
5. Menunjukkan hasil yang baik berkat akhlak yang baik

e. Tarbiyah *Ijtimaiyyah*

Tarbiyah *ijtima'iyyah* yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah

[133] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 119

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi sabda Nabi SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُوْل الله عَنْ النَّبِي قَالَ : لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

> Dari Abu Hamzah Anas bin Malik, khadim (pembantu) Rasulullah SAW., dari Nabi SAW., Beliau bersabda: "Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri." (Hadits Shahih diriwayatkan Bukhari)[134]

Tarbiyah *ijtima'iyyah* yang baik, menurut Ibnu Qayyim, ialah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara saudaranya. Kemudian beliau menyebutkan tentang hak-hak bermasyarakat, di antaranya adalah bahwa orang yang sakit itu memiliki hak untuk diziarahi.[135] Termasuk faedah ziarah yan manfaatnya kembali kepada orang yang sakit adalah, ziarah mampu mengembalikan kekuatannya, membangkitkan kebahagiaan jiwanya, menyenangkan hatinya dan mendatangkan sesuatu yang menggembirakan orang yang sakit.

Ibnu Qayyim berwasiat kepada orang tua dan murabbi yang bertangung jawab atas urusan seorang anak agar mereka menjauhkan anak-anaknya dari tempat-tempat yan tersebar di dalamnya kemungkaran dan kesesatan, karena sesunguhnya

[134] Hussein Bahresi, *Al-Jamiush Shahih: Hadits Shahih Bukhari-Muslim Pilihan*, (Surabaya: Karya Utama, tth), hlm.6
[135] R. H. Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Pruma Yasa, 1979), hlm. 100

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seorang anak itu dalam keadaan fitrahnya, suci jiwanya dan bersih hatinya ibarat lembaran putih yang bisa ditulisi apa saja di dalamnya.

Pendengaran seorang anak itu bisa diisi dengan apa saja yang masuk kepadanya dan anak pada umur seperti ini jika terngiang sesuatu dalam pendengarannya seperti suara nyanyian mungkar, maka akan sulit baginya, juga bagi para orangtua dan murabbinya untuk melepaskan dan menyelamatkannya dari kemungkaran tersebut.[136]

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya berinteraksi dengan masyarakat itu tidak berbahaya, namun terlalu lama membiarkan anak berinteraksi dengan masyarakat akan dapat mendatangkan kerugian yang besar kepadanya dan terhalangi untuk mendapatan kebaikan dunia dan akhirat.

f. Tarbiyah *Badaniyyah*

Tarbiyah *badaniyyah* adalah usaha dalam mentarbiyah badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga.[137] Gizi harus diperhatian macam dan jumlah yang dibutuhkan dan pengobatan bisa terjadi dari gizi yang diberikan atau dengan obat yang berdosis sedang, kemudian dengan yang berukuran tinggi, tetapi yang paling baik adalah yang pertama yaitu dengan gizi, sedang yang paling berbahaya adalah yang ketiga yaitu obat yang berdosis

[136] Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 88
[137] Ahmad Syauki Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), lhm. 99

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tinggi. Olah raga adalah sarana yang tepat dalam tarbiyah *badaniyyah*, tetapi dengan syarat harus jauh dari unsur berlebih lebihan, dan hendaknya dilakukan di waktu yang sesuai dengan badan dan kondisinya dan perlu diketahui bahwa olahraga adalah sarana untuk taat kepada Allah, jadi bukan tujuan utama.

Dalam tarbiyah *badaniyyah* Ibnu Qoyyim juga berkata bahwa anak tidak boleh mengkonsumsi suatu makanan terus menerus karena akan membahayakan kesehatan dan mendatangkan penyakit dalam badan.[138] Demikianlah pikiran yang amat jeli dari seorang murabbi yang piawai. Yang demikian itu karena badan itu sangat membutuhkan gizi yang sempurna sesuai dengan kebutuhannya yang bermacam-macam seperti vitamin, protein, zat gula dan sebagainya. Dengan pandangannya seperti ini seakan-akan beliau hidup di masa sekarang, di saat para dokter dewasa ini pun mengajak untuk mengosumsi gizi yang sempurna dan mengandung semua unsur yang dibutuhkan badan. Bahkan dengan pandangannya ini Ibnu Qayyim boleh dikatakan adalah imam para dokter dewasa ini yang mengajak kepada hal seperti ini.

Sarana yang tepat bagi tarbiyah riyadhiyah adalah *syiar* (bentuk) *ta'abuddiyah* yang telah diperintahkan Allah atas hamba hamba-Nya, seperti: shalat, puasa, jihad dan haji. Jika semua ini

[138] Abd. Rahman Al-Maidany, *Akhlak iyah*, (Beirut: Ma'arif Press, 1967), hlm. 277

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dikerjakan dengan ikhlas karena Allah maka semua itu akan bermanfaat bagi ruh dan badan.

g. Tarbiyah *Jinsiyyah*

Tarbiyah *jinsiyyah* yaitu usaha memberikan bekal pengetahuan yang baik tentang sex kepada anak, yang menuntunnya dan menjadikannya mampu bersikap baik ketika berinteraksi dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan sex dikehidupannya yang akan datang.[139] Tarbiyah *jinsiyyah* (pendidikan sex) juga merupakan usaha untuk melindungi seorang Muslim dari penyimpangan sexual, hingga terjaga dari hal-hal yang diharamkan dan hanya cukup dengan apa yang dihalalkan.[140]

Adapun hal-hal yang mampu mengarahkan anak didik ke dalam penjagaan yang seperti itu adalah:[141]

1. Mengetahui nilai sperma, bahwa ia tidak boleh dikeluarkan kecuali dalam rangak mencari keturunan
2. Barang siapa yang tidak mampu menahan gejolak syahwatnya, sementara dia tidak mampu menikah, maka wajib atasnya puasa, karena puasa adalah obat yang terbaik baginya.

---

[139] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbun Nabawy*, (Beirut: Maktabah Al-Manar Al-iyah, 1982), hlm. 194

[140] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga), (*Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 110

[141] Abdul Ghani, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya,* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hlm. 160

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Menjauhkan diri dari berlebih-lebihan dalam melakukan hubungan sexual karena hal itu akan membahayakan kesehatannya.

Sedangkan sarana yang menunjang suksesnya tarbiyah *jinsiyyah* ada dua macam, antara lain sarana preventif dan sarana kuratif, sarana preventif antara lain:

1. Memberi peringatan dan penjelasan tentang bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan liwath (homosexual).
2. Menanamkan kenyakinan akan adanya *muraqabatullah* (pengawasan Allah).
3. Memperhatikan dan senantiasa menjaga pandangan mata, pikiran, pembicaraan (lisannya) dan setiap langkahnya agar tidak tertuju sedikitpun ke arah yang diharamkan Allah Ta'ala.
4. Menjauhkan anak-anaknya dari sifat malas, suka menganggur, dan tidak mau bekerja sebaliknya hendaknya para orang tua senantiasa menyibukkan anaknya dengan sesuatu yang bermanfaat dalam mengisi waktunya.[142]

Sedangkan sarana kuratif (penyembuhan) antara lain:

[142] Khairiyah Husain Taha Shabir, *Peran Ibu dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Firdaus, 2010), hlm 99

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Meredam gelora syhawat dengan mengurangi makanan yang mengandung unsur pembangkit syahwat, dan meredam dorongan nafsu dengan puasa.
2. Mengendalikan pandangan mata.
3. Menghibur diri dengan hal-hal yang mubah sebagai pengganti dari hal-hal yang diharamkan.
4. Memikirkan kerusakan-kerusakan yang akan terjadi di dunia, jika ia melampiaskan syahwatnya.
5. Mengobati ruh dengan menjalankan ibadah.[143]

Demikianlah sebagian obat mujarab dan sarana kuratif bagi penyakit syahwat yang akan mematikan diri dan hati seseorang. Semua ini dengan jelas diterangkan dan dikupas oleh seorang murabbi yang piawai, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Rahimahullah.

C. Model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di terapkan di zaman modern

Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.[144] Selain itu juga dapat dipahami sebagai tipe desain atau diskripsi yang dari suatu sistem yang disederhanakan agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya. Sedangkan pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan

[143] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1990), hlm. 83
[144] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta:Bumi Aksara, 2000), hlm. 86

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat.[145] Jadi, model pendidikan anak adalah kerangka konseptual atau cara pengubahan sikap dan tingkah laku anak dalam usaha mendewasakan anak melalui upaya pengajaran dan pelatihan untuk mengembangkan fitrah agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran .

Syari'at tidak akan dihayati dan diamalkan orang jika hanya dibiarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.[146] Oleh karena itu, pendidikan merupakan pendidikan iman yang disertai dengan pendidikan amal. Oleh karena ajaran berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Pendidikan kita sekarang ini memang harus disempurnakan agar dapat mengantar lulusan hidup wajar pada masa depan. Mengapa pendidikan

[145] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta:Teras, 2007) , hlm. 12
[146] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.74

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

harus diproyeksikan ke masa depan? Karena hasil suatu pendidikan tidak dapat dinikmati masa kini, melainkan pada masa depan, dekat atau jauh. Pendidikan yang berlangsung saat ini di dunia, khususnya di Indonesia; memang harus diperbarui, diberi sentuhan baru yang segar agar ia sehat dan mampu mengantarkan lulusan menghadapi masa depannya dan mampu memberikan output anak yang berakhlakul karimah.

Dengan memperhatikan potensi psikologis dan pedagogis manusia anugrah Allah, model pendidikan seharusnya berorientasi pada pandangan falsafah, antara lain:

- Filosofis

  Berdasarkan pendekatan filosofis, ilmu pendidikan dapat diartikan studi tentang proses kependidikan yang didasari oleh nilai-nilai ajaran yang bersumber kepada kitab suci Al-Quran dan Sunah Nabi Muhammad SAW.[147]

  Filosofis memandang manusia didik adalah hamba Tuhan yang diberi kemampuan fitrah, dinamis dan sosial-relijius serta yang psiko-fisik. Cenderung kepada penyerahan diri secara total kepada maha pencipta.

- Etimologis

  Potensi berilmu pengetahuan yang berpijak pada iman dan berilmu pengetahuan untuk menegakkan iman yang bertauhid, yang

[147] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islamo, Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 119

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

basyariyyah-dharuriyah, menjadi manusia muslim sejati berderajat mulia.[148]

- Pedagogis

  Manusia adalah makhluk belajar sejak dari dari ayunan sampai liang lahat yang proses perkembangannya didasari nulai-nilai yang dialogis terhadap untunan tuhan dan tuntutan perubahan sosial, lebih cenderung kepada pola hidup yang harmonis antara kepentingan duniawi dan ukhrowi, serta kemampuan belajarnya disemangati oleh kekhalifahan di muka bumi.[149]

Adapun model pendidikan anak yang tepat ketika konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah diterapkan dizaman modern ini antara lain adalah model pendidikan anak berbasis sikap demokratis. Model pendidikan anak berbasis sikap demokratis adalah model yang seimbang antara menghukum anak dengan mengarahkan anak dengan baik. Artinya orang tua dalam mendidik anak fleksibel. Model demokratis adalah model yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak sama. Dalam artian saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin

Seorang pendidik yang demokratis pasti akan dihormati dan disegani, bukan ditakuti karena perilakunya dalam kehidupan, perilakunya mendorong para anak didiknya, menumbuhkan dan mengembangkan daya

[148] Karman dan M. Supana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 90

[149] Djuju Sudjana, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat, (*Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 77

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

inovasi dan kreativitasnya. Jika dia salah, ia bersungguh-sungguh mendengarkan pendapat, saran, dan bahkan kritik orang lain, terutama anak didiknya. Seorang pemimpin yang demokratis akan sangat bangga bila para anak didiknya menunjukkan kemampuan kerja yang bahkan lebih tinggi dari kemampuannya sendiri.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pandangan Ibnu Qoyyim tentang pendidikan anak dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*

Tarbiyah yang diserukan oleh Ibnu Qayyim adalah tarbiyah yang dijelaskan rambu-rambu dan manhajnya, bersandar kepada manhaj Allah yang suci dan bersumber dari mata air-Nya yang tiada pernah kering yakni kitabullah Al-Qur'an Al-Karim dan sunnah Nabi-Nya yang mulia. Tarbiyah yang diserukan Ibnu Qoyyim adalah tarbiyah yang dinamis, yang mendidik individu dan menjadikannya mampu berinteraksi dengan masyarakat, dan yang menjelaskan tanggung jawab setiap lembaga sosial kemasyarakatan terhadap pendidikan.

Jika disandingkan dengan pendapat Al-Ghozali mengenai pendidikan anak maka pemikiran Al-Ghozali tentang pendidikan anak yakni dalam upaya mendidik anak harus difokuskan kepada upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Dan sedangkan menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu yang sangat diperhatikan oleh Islam dalam persiapan dan pembentukannya supaya menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan menjadi manusia yang shalih di kehidupan ini. Maka, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang pendidikan anak merupakan sebuah pemikiran yang kompleks dan dinamis

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang mana tidak hanya mengajari anak untuk *Hablum minAllah* saja tetapi juga merupakan pendidikan yang mengajari anak untuk mempunyai *Hablum minannas* yang baik pula, karena menurut Ibnu Qoyyim anak kelak akan terjun ke dalam lingkungan masyarakat. Berbeda dengan pendapat Al-Ghozali yang mengatakan bahwa pendidikan anak adalah sebuah upaya mengajarinya untuk mendekatkan diri kepada Allah saja. Dan juga berbeda dengan pendapat Dr. Abdullah Nasih Ulwan yang mengatakan bahwa pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu yang bertujuan menjadikan anak menjadi anggota masyarakat yang baik dan manusia sholih di kehidupan ini.

Menurut Ibnu Qoyyim dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, pendidikan anak yang baik adalah pendidikan yang juga memperhatikan hal-hal kecil tapi sebenarnya hal tersebut sangatlah bermakna besar bagi anak dalam proses pendidikan dan kehidupannya. Adapun hal-hal yang bermakna dan harus diperhatikan dalam proses pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* antara lain:

a. Berlaku adil terhadap anak dalam memberi dan melarang

Yang dimaksud dengan anak dalam pembahasan ini mencakup anak lelaki dan wanita. Hak anak sangatlah banyak. Yang terpenting adalah tarbiyah (memberikan pendidikan), yaitu mengembangkan agama dan akhlak mereka sehingga hal itu menjadi bagian terbesar dalam kehidupan mereka.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Salah satu hak anak adalah tidak mengistimewakan salah satu di antara mereka dibandingkan saudaranya yang lain, dalam hal pemberian dan hibah. Tidak boleh memberikan sesuatu kepada salah seorang anaknya sedangkan dia tidak memberikan kepada anaknya yang lain. Hal tersebut termasuk perbuatan curang dan zalim, padahal Allah Ta'ala tidak mencintai orang-orang yang zalim. Perbuatan semacan itu akan menyebabkan kekecewaan anak yang tidak diberi dan menimbulkan permusuhan di antara mereka, bahkan terkadang permusuhan terjadi antara anak yang tidak diberi dengan orang tua mereka.

Salah satu sikap orang tua yang sangat penting untuk selalu diterapkan adalah selalu berlaku adil sebatas kemampampuan kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan ketidakadilan sangat besar pengaruh buruknya terhadap pertumbuhan anak-anak.

Anak-anak diharapkan akan patuh kepada orang tuanya yang selalu adil dan tidak pilih kasih, dan orang tua lebih mudah mengatur mereka karena mereka semua merasa diperhatikan dan disayang oleh orang tuanya.

Berbeda dengan sikap tidak adil dan pilih kasih, maka akan menimbulkan kecurigaan pada hati sebagian anak-anak terhadap orang tuanya yang selalu memperhatikan salah satu anak kesayangannya dan mengabaikan yang lain. Apalagi sebagai anak manusia, kadang dihinggapi rasa iri dan dengki, sehingga membuat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

problem rumah tangga dan sedikit kesalahan orang tua yang terjadi akan menjadi kesalahan yang besar di mata sang anak yang merasa dirinya tidak diperhatikan oleh orang tuanya, kemudian dampak buruknya cepat atau lambat akan dirasakan oleh orang tua itu sendiri.

Di antara dampaknya, anak menjadi sulit diatur, wibawa orang tua hilang di mata anaknya, dan pada akhirnya orang tua tidak bisa mendidik dan menyampaikan nasehatnya kepada anaknya, dikarenakan mereka telah curiga dan berburuk sangka kepada orang tuanya.

Perlu kiranya sebagai orang tua mengoreksi kembali apakah dirinya telah berbuat adil kepada anak-anaknya, atau malah berat sebelah kepada salah satu anak dan mengabaikan yang lainnya. Sebagai orang tua harus sangat hati-hati agar tidak pilih kasih walaupun dia tidak menyengaja, karena mau tidak mau dia harus menanggung akibat dari semua perilakunya terhadap anaknya. Sebagaimana kisah Nabi Yusuf yang sangat disayang oleh ayahnya sehingga membuat saudara-saudara Nabi Yusuf mulai merasakan bahwa bapak mereka lebih condong hatinya kepada Nabi Yusuf, dan akhirnya dengan prasangka yang buruk dan disertai rasa iri dan dengki kepada sesamanya, mereka bersepakat untuk mencelakakan Yusuf demi mengalihkan perhatian ayahnya kepada mereka dengan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berbagai cara yang ditempuh dalam mengenyahkan Nabi Yusuf dari pandangan ayahnya

Begitulah akibatnya, Nabi Yusuf yang masih belia dan tidak bersalah, harus menerima akibat ungkapan kasih sayang yang tampak berlebihan dari ayahnya terhadap dirinya. Dan begitulah akibatnya, orang tua tidakdapat menyampaikan nasehat dan bimbingannya, pada akhirnya perkataan yang baik, nasehat, dan petuah tidak akan didengar apabila disertai sikap yang tidak adil terhadap salah satu anaknya.

Oleh karena itu, sikap adil kepada anak dalam memberi dan melarang juga harus diperhatikan betul oleh orang tua maupun pendidik lainnya. Karena ketika orang tua salah dalam memberikan keadilan ini, maka akan berdampak buruk juga terhadap kehidupan dan proses pendidikan anak. Begitu pula dalam hal pendidikan, orang tua harus memberikan pendidikan dan pengarahan tentang sikap adil terhadap anaknya, untuk membekali anaknya kelak ketika ia sudah besar dan hidup di masyarakat agar mampu berbuat adil baik dalam hal memberi atau dalam hal melarang.

b. Mengolesi lidah bayi dengan madu dan garam untuk memperlancar bicara

Adapun tujuan dari poin b ini tak lain adalah untuk memperlancar bicara anak. Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa lepas dari komunikasi. Entah komunikasi verbal maupun non

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

verbal. Dalam segala bidang, tak terkecuali pendidikan, komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Berhasil tidaknya informasi yang disampaikan kepada para anak didik sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi. hambatan yang seringkali muncul dalam komunikasi pendidikan.

Komunikasi dan interaksi yang baik antara pengajar dan murid akan bisa memaksimalkan hasil yang diperoleh selama pendidikan sebagaimana media sosial dalam komunikasi digital. Banyak yang percaya bahwa pengetahuan dan informasi dapat terserap dengan baik karena adanya komunikasi yang efektif. Selain itu komunikasi juga sangat penting karena merupakan jembatan awal bagi para pengajar dan anak didiknya. Hubungan ini tentunya bertujuan untuk memudahkan tercapainya tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, mengolesi lidah dengan mentega atau garam ketika anak akan berlatih bicara merupakan hal yang sangat penting guna kelancaran bicara sang anak. Ketika anak dapat berbicara dengan baik maka ia juga akan mampu berkomunikasi dengan dunianya dan sebaliknya jika anak tidak mampu berbicara dengan baik maka ia juga tidak akan bisa berkomunikasi dengan baik. Dan hal ini sangatlah berpengaruh terhadap proses pendidikannya,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karena dalam pendidikan juga tak luput dari sebuah proses komunikasi.

c. Selalu dijaga dari hal-hal yang mengejutkan

Ibnu Qoyyim mengatakan dalam kitabnya "Seyogyanya anak selalu dijaga dari setiap hal yang mengejutkannya, baik suara yang teramat keras, pemandangan yang menakutkan dan gerakan yang berbahaya. Karena hal itu bisa jadi mengakibatkan kerusakan daya fikirnya lantaran masih rapuh, sehingga ia tidak mampu mengfungsikannya dengan baik."

Dalam hal pendidikan, hal tersebut memang harus sangat diperhatikan, karena ketika daya fikir anak sudah rusak maka tentu saja akan menghambat bahkan mengganggu proses belajarnya. Berpikir diperlukan dan merupakan bagian dari pendidikan. Implikasi berpikir dalam pendidikan memiliki alur dan proses yang cukup jelas dan memahami alur dan proses tersebut tidaklah sulit. Adapun manfaat dari berpikir dalam pendidikan antara lain:

- Membuat seseorang lebih mampu menghadapi dan meraih tujuannya dalam pendidikan
- Mengantisipasi kesulitan atau masalah yang muncul dalam belajar
- Meningkatkan kemampuan memahami dan memaknai materi dalam belajar
- Berkontribusi dalam menjaga hubungan sosial

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Oleh karena itu, sangat penting bagi orangtua maupun pendidik lainnya untuk memperhatikan daya pikir anak didiknya. Jangan sampai kita lalai dalam hal terpenting ini, karena akan berakibat fatal terhadap proses pendidikan anak kita nanti. Mengingat berfikir merupakan tindakan yang harus dilakukan dalam setiap unsur pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

d. Memperhatikan dan menjaga makanan anak

Semua orang tua dan pendidik paham bahwa kesehatan adalah harta yang paling berharga. Sehat dapat diartikan dengan keadaan baik dan bebas dari penyakit. Semua orang tua juga mendambakan buah hatinya tumbuh dengan sehat dan cerdas hingga kelak ia dewasa. Untuk mencapai target tersebut, tentu para orang tua harus menerapkan pemenuhan gizi dengan baik dan benar kepada anaknya.

Terkait pendidikan, makanan anak harus sangatlah dijaga, karena apabila anak memakan makanan yang tidak bergizi maka tidak dipungkiri ia akan dapat sakit, lemah, tidak berenergi serta tidak dapat beraktivitas dengan baik. Dalam hal pemberian gizi, hal ini sudah disarankan dimulai sejak anak dalam usia kandungan hingga usia 3 tahun. Hal ini untuk membantu mengembangkan pertumbuhan sel-sel otak pada anak sejak mereka bayi.

Dari usia kehamilan 6 bulan hingga anak berusia 2 tahun, pertumbuhan anak akan sangat cepat karena itu diperlukan banyak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

gizi untuk menyeimbangkannya. Semua kebutuhan tersebut bisa didapatkan oleh anak dari Air Susu Ibu (ASI). Itulah kenapa ibu disarankan untuk memberikan ASI selama anak berada pada usia dini. Jadi kesehatan dan gizi sangat berhubungan. Menyiapkan asupan gizi untuk anak merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh orangtua. Karena asupan gizi yang diterima anak akan memengaruhi proses tumbuh kembang mereka di usia dewasa kelak.

Selain itu, orang tua juga harus melarang anaknya untuk makan terlalu banyak. Karena ketika anak makan terlalu banyak maka hal tersebut akan mengganggu proses pendidikannya karena anak yang perutnya sangat kenyang akan mudah mengantuk dan tidak bersemangat dalam belajarnya. Oleh karena itu sebagai orang tua kita harus dapat mencegah anak untuk tidak makan terlalu banyak dan jangan sampai membiarkan anak kelaparan karena hal ini juga akan mengganggu proses pendidikan anak.

e. Mengajari anak berbuat baik

Kita sebagai orang tua senantiasa berharap, berdo'a dan berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak kita kelak menjadi anak-anak yag shalih dan menjadi anak yang berakhlak mulia. Sungguh beruntung dan berbahagialah orang tua yang telah mendidik anak-anak mereka sehingga menjadi anak yang shalih, yang selalu membantu orang tuanya, mendo'akan orang tuanya,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

membahagiakan mereka dan menjaga nama baik kedua orang tua. Karena anak yang shalih akan senantiasa menjadi investasi pahala, sehingga orang tua akan mendapat aliran pahala dari anak shalih yang dimilikinya.

Oleh karena itu, ada hal yang sangat urgent yang harus dilakukan orang tua yakni membina dan mendidik akhlak anak mereka, karena tanggung jawab akhlak ada di pundak orang tua. Meskipun perilaku baik sudah menjadi bawaan alami manusia, namun perilaku ini harus tetap dikembangkan. Karena berbuat kebaikan merupakan akar kecerdasan emosional anak.

Anak diajarkan untuk berbuat baik sedari kecil semata-mata agar anak berhasil saat mereka sudah beranjak dewasa. Anak yang tidak pernah diajarkan kebaikan akan mengalami tumpul empatinya. Di mana nantinya mereka akan mengalami masalah dalam hidupanya atau masuk ke dalam kenakalan remaja. Melakukan perbuatan baik, bisa dimulai dari rumah dengan hal-hal yang sederhana. Ibu dapat mengembangkan aksi baik anak di rumah, seperti dengan melibatkan anak dalam pekerjaan rumah tangga, memberi contoh baik kepada anak, mentransfer nilai-nilai dalam bentuk diskusi sesuai usia anak dan memberikan dukungan serta penghargaan atas aksi kebaikan yang ditampilkan anak seperti pujian verbal.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Oleh karena itu, mengingat orang tua merupakan pondasi bagi pendidikan anak maka penting bagi orang tua untuk mengajari anak berbuat baik, dimulai dari hal-hal kecil dan selalu dibiasakan. Karena ketika anak sudah terbiasa dengan hal-hal baik disetiap harinya maka tidak dapat dipungkiri ia juga akan mudah melakukan hal-hal baik walau ketika ia berada dimanapun dan bersama siapapun.

f. Menghindarkan dari banyak makan, berbicara, tidur dan banyak bergaul sesama manusia

Menghindarkan anak dari banyak makan, banyak bicara, banyak tidur dan banyak bergaul adalah hal yang bermanfaat juga dalam proses pendidikan anak. Apalagi dalam masalah pergaulan, orang tua harus benar-benar tau dengan siapa anak nya berteman, dengan siapa anaknya bermain dan lain-lain. Orang tua kerap khawatir melihat maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Kecanggihan teknologi hingga pengamanan selama 24 jam penuh kerap diberlakukan sebagai perlindungan agar anak tidak terjebak dalam pergaulan bebas. Teknologi sebagai sistem keamanan, seperti kamera CCTV, di rumah memang diharapkan dapat membantu orang tua agar anak terhindar dari bahaya dan anak tidak bisa keluar dari rumah pada malam hari.

Sejujurnya, perlindungan yang sebenarnya adalah pola asuh orang tua, bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ada ebberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menjaga dan melindungi anaknya dari pergaulan yang tidak sehat, antara lain:

- Selektif memilih lingkungan bergaul

  Anak perlu diajari cara mencintai dan menunjukkan rasa hormat kepada semua orang. Ingatkan juga bahwa mereka harus selektif memilih lingkungan untuk bergaul. Bukan berkaitan dengan popularitas, melainkan terkait dengan pembentukan karakter dipengaruhi teman-teman dekat.

- Jangan ada sarkasme dan kata-kata negatif dirumah

  Nada bicara akan menciptakan karakter sebuah keluarga. Jika Anda ingin rumah terlindungi dari hal negatif, jangan mengeluarkan kata-kata negatif untuk memerintah. Jadilah pemberi saran yang baik, bukan kritikus.

- Biasakan berdo'a dan beribadah bersama-sama

  Kekuatan dasar iman akan membentuk ketahanan yang kuat untuk menjalani hidup, sehingga mereka tak mudah goyah jika digoda pergaulan menyimpang.

- Jangan menyepelekan kekuatan cinta kasih

  Tidak ada orang tua yang sempurna, sehingga Anda pasti akan membuat kesalahan. Tapi cinta memiliki kekuatan untuk menutupi semua kesalahan. Cinta adalah tugas yang paling penting dan hak istimewa sebagai orang tua.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

g. Menghindarkan anak dari sesuatu yang bisa mengilangkan akalnya dan bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlaknya

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah telah berkata dalam kitabnya yakni, "Jangan sekali-kali memberikan peluang kepada anak untuk mengosumsi sesuatu yang bsia menghilangkan akalnya berupa sesuatu yang bisa memabukkannya dan selainnya, atau bergaul dengan orang yang kerusakan dan ucapan buruknya dikhawatirkan menular kepadanya."

Hal yang terpenting dalam pendidikan anak adalah tidak mengesampingkan tentang menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Mengingat tujuan pendidikan adalah terciptanya insan kamil maka sejak dimulai proses pendidikan, anak harus diajari hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Bukan mengajari atau membiarkan anak melakukan hal-hal yang dinilai salah dan berakibat buruk bagi masa depannya.

Dalam hal ini yang harus sangat diperhatikan dan harus digaris bawahi adalah jangan sampai anak kita terjerumus kepada hal-hal yang memabukkan, karena mengingat bahaya dari khamr atau minuman keras itu sendiri. Seseorang yang sudah meminum minuman keras akan dapat merusak anggota badannya antara lain liver karena alkohol memicu lever Anda untuk bekerja dengan keras dalam menyaring cairan tersebut. Lever Anda bisa bengkak dan mengandung banyak air di dalamnya. Selain itu minuman keras

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

juga mampu memberikan efek yang buruk untuk kesehatan mental. Salah satunya adalah menurunnya fungsi dari otak, menurunkan kemampuan indera, meningkatkan risiko depresi dan frustasi, serta menyebabkan perubahan pola perilaku.

Maka dari itu, mengingat sangat bahayanya minuman keras maka sebagai orang tua hendaknya kita posesif terhadap hal ini. Karena salah satu bahaya minuman keras adalah merusak otak yang mana otak sangat dibutuhkan dan sangat diperlukan di dalam proses pendidikan. Agar pendidikan anak dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang kita harapkan maka hendaknya kita perhatikan betul larangan-larangan yang telah dikemukakan oleh sang murabbi Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah.

h. Memperhatikan bakat anak

Setiap anak mempunyai bakat dan minat yang berbeda. Apabila seorang anak kemampuannya terlihat kurang di satu mata pelajaran, bukan berarti ia bodoh. Bisa jadi ia memiliki bakat yang luar biasa di bidang lainnya. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia tolak ukur pintar tidaknya anak adalah bisa masuk sekolah favorit, atau jago matematika.

Perlu kita akui bahwa kebanyakan dari kita kurang memperhatikan minat dan bakat anak saat mereka di usia SD – SMA. Karena mungkin belum terasa manfaatnya. Tapi begitu lulus SMA, baru akan terasa manfaatnya mengembangkan bakat dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

minat untuk menentukan masa depan mereka. Untuk mereka yang sudah tau minat dan bakatnya, akan lebih mudah untuk memilih jurusan kuliah atau ingin bekerja apa.

Maka dari itu alangkah baiknya apabila sejak dini anak mendapat dukungan dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Karena tentunya orangtua memiliki harapan besar dalam keberhasilan anak. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari bagaimana orangtua membekali anak tersebut. Biasanya demi keberhasilan anak, orangtua rela melakukan apapun hingga terkadang tidak menyadari bahwa hal tersebut tidak disukai anak. Penting untuk mencari tahu apa yang anak sukai. Apa yang menjadi minat anak.

Mengetahui bakat/minat itu penting bagi kehidupan seseorang di masa depan. Sama pentingnya dengan kemampuan matematika yang lebih sering diagung-agungkan oleh kebanyakan orang. Menyadari minat/bakat mungkin tidak terlalu berpengaruh di masa SD sampai SMA. Namun diakhir masa SMA, barulah akan terasa pentingnya minat/bakat. Di masa itu, siswa harus menentukan pilihan jurusan kuliahnya. Nah disaat itulah tak sedikit para lulusan SMA yang bingung memilih jurusan kuliah. Bahkan tak sedikit yang akhirnya merasa salah jurusan. Sangat disayangkan bukan kalau hal itu terjadi? Jika sudah tahu minat/bakatnya tentu menentukan pilihan tersebut tidaklah susah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lebih jauh lagi, di jaman sekarang ini, kecerdasan intelektual tidak menjadi satu-satunya tolak ukur keberhasilan orang bersaing, khususnya di dunia kerja. Kini, tidak sedikit yang menganggap softskill lebih penting. Ketekunan menggeluti bidang minat/bakat kita akan mendukung berkembangnya softskill. Sehingga seseorang akan memiliki keunikan dibanding individu yang lain dan itu akan membantu dalam melewati berbagai persaingan di kehidupan ini.

Oleh karena itu, pakar pendidikan yakni Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah telah mengemukakan pendapatnya mengenai pentingnya memperhatikan bakat anak dan hal ini sangatlah relevan jika kita terapkan pada proses pendidikan saai ini. Karena dalam pendidikan memang haruslah memperhatikan bakat anak agar kelak si anak dapat tumbuh sesuai dengan bakat yang ia punyai dan proses pendidikan nya benar-benar menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan awal pendidikan.

Dari penjelasan mengenai pendidikan anak yang baik menurut Ibnu Qoyim al-Jauziyyah di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Qoyyim mengenai pendidikan anak yang baik tidak dipengaruhi oleh ulama-ulama sebelumnya. Hal ini dapat diketahui bahwasanya dalam pemikiran beliau tergambar sebuah pendidikan yang tidak hanya mendidik akal daja tetapi juga mendidik badan dan hati. Hal ini tidak disebutkan di dalam pemikiran Al-Ghozali mengenai pendidikan anak dan tidak disebutkan pula

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

di dalam pemikiran Dr. Abdullah Nasih Ulwan mengenai pendidikan anak. Karena menurut Al-Ghozali pendidikan anak yang baik adalah sebuah pendidikan yang mampu mengantarkan sang anak untuk menjadi dekat dengan Sang Pencipta. Disini Al-Ghozali melihat bahwa anak adalah sebuah amanat bagi orang tuanya. Ia bersih bagaikan mutiara, garis dan corak lukisan dalam dirinya akan mewarnainya, bila baik, baik pula lukisannya, dan bila buruk maka buruk pula lukisannya. Oleh karena itu, pendidikan anak yang baik menurut Al-Ghozali adalah usaha membentuk manusia beriman dan bertaqwa, memiliki moral dan budi pekerti yang tinggi yaitu dengan menyeimbangkan antara aspek fikir dan dzikir secara bersama-sama.

Sedangkan menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan pendidikan anak yang baik adalah pendidikan yang mampu mempersiapkan dan membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan sholih di masyarakat dan kehidupan. Disini Dr. Abdullah Nasih Ulwan juga mengemukakan bahwa pendidikan anak tidka terlepas dari sikap orang tua kepada anak untuk mendidik mereka menjadi generasi yang tentunya dengan cara Islami sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.

Oleh karena itu, pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dapat dikatakan merupakan pendidikan yang komplek dan dinamis yang mana tidak hanya memperhatikan fisik, tetapi juga badan dan hati serta tidak hanya menjadikan anak dekat dengan Allah saja tetapi juga menjadikan anak mampu bersosialisasi baik dengan anggota masyarakat. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga mengemukakan bahwa pendidikan anak harus mencakup

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seluruh unsur badan anak, mengingat dalam proses pendidikan tidak terlepas dari kesehatan badan dan akal fikiran.

B. Sasaran pendidikan anak perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah

Menurut Ibnu Qoyyim ada 7 aspek dalam diri anak yang harus menjadi sasaran pendidikan. Ketujuh aspek tersebut antara lain adalah tarbiyah *imaniyyah*, tarbiyah *ruhiyyah*, tarbiyah *fikriyyah*, tarbiyah *khuluqiyyah*, tarbiyah *ijtimaiyyah*, tarbiyah *badaniyyah*, dan tarbiyah *jinsiyyah*. Adapun penjelasan mengenai sasaran pendidikan anak antara lain di bawah ini:

a. Tarbiyah *imaniyyah*

Hakikat iman menurut Ibnu Qoyyim adalah tidak cukup diikrarkan dengan lisan atau diyakini dalam hati. Tetapi ikrar lisan dan keyakinan hati ini harus dibarengi dengan amal hati, yaitu berupa kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, ketundukan kepada syariat agama-Nya, komitmen dalam taat kepada Allah, juga komitmen dalam mengikuti manhaj Rasul-Nya. Hakekat iman seperti itu sebagai bantahan atas orang-orang yang mengatakan bahwa iman itu cukup diyakini dalam hati dan diikrarkan dengan lisan tanpa harus dibarengi dengan amal hati ataupun amal jawarih.

Jadi, tarbiyah *imaniyyah* menurut Ibnu Qayyim adalah usaha untuk menjadikan anak sebagai seorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Tarbiyah *imaniyyah* mempunyai dua tipe manusia yang menjadi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sasaran tarbiyah ini, yakni manusia yang langsung menerima petunjuk hanya dengan diberitakan kepadanya tentang kebenaran risalah Rasulullah dan ada manusia yang mau menerima petunjuk setelah menyaksikan sendiri kesempurnaan akhlak, sifat dan perbuatan Rasulullah SAW. Namun sebenarnya tipe dan karakter manusia yang bermacam-macam ini sangat membantu kerja seorang pendidik baik itu orang tua maupun guru. Karena seorang murabbi yang sudah mengetahui karakter anak didiknya akan lebih mudah menentukan bentuk tarbiyah yang sesuai dengan karakter tersebut, sehingga dengan mudah pula ia mengangkat mereka ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik daripada sebelumnya.

Tarbiyah *imaniyyah* menurut pandangan Dr. Abdullah Nasih Ulwan adalah sebuah pendidikan yang mengikat anak dengan dasar-dasar syari'at semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Dari sini dapat kita lihat bahwa pandangan Ibnu Qayyim berbeda dengan pandangan Dr. Abdullah Nasih Ulwan mengenai pengertian tarbiyah *imaniyyah*, tetapi mengenai tanggung jawab dalam tarbiyah *imaniyyah*, keduanya sepakat bahwa memang orang tualah pemegang tanggung jawab terbesar bagi tarbiyah *imaniyyah* anaknya. Tidak terlepas pendidik lainnya yang juga harus memegang tanggung jawab tarbiyah *imaniyyah* ini.

Tarbiyah *imaniyyah* bagi anak merupakan hal yang sangat mendasar dan sangat utama. Pendidikan iman ini menjadi fondasi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang harus segera ditanamkan kepada anak. Jika dikatakan fondasi maka sebelum pendidikan yang lain mesti pendidikan iman terlebih dahulu. Dasar-dasar keimanan adalah rukun iman yang tercakup pada beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada semua Rasul Allah dan lainnya.

Terkait dengan pendidikan iman ini, para pendidik terutama orang tua berkewajiban untuk menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar tarbiyah imaniyyah sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan memiliki kekuatan emosional yang kuat terkait dengan aturan-aturan keimanan dan keIslaman. Tarbiyah imaniyyah dalam hal ini seperti:

- Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak
- Menyuruh anak untuk beribadah
- Mendidik anak untuk mencintai Rasul, dan lain sebagainya
- Membina mereka untuk beriman kepada Allah
- Mendidik *muraqabatullah*

b. Tarbiyah *ruhiyyah*

Mendidik ruh sama dengan mendidik jiwa. Apabila badan tanpa ruh dapat dipastikan ibarat robot bekerja secara mekanistik atas sebuah perintah. Demikian juga pendidikan jika pelakunya, tidak menghayati maknanya sebagai jiwa. Bisa jadi pendidikan hanya sebatas konsep. Kalaupun dijalankan seorang guru hanya menggugurkan kewajiban mengajarnya saja.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Manusia diberikan Ruh oleh Allah yang seluruhnya mengandung kesucian atau ketaqwaan. Ruh itu suci, fitrah manusia juga suci dan terbawa bersama ruh. Malaikat senantiasa mendorong kepada kesucian. Sementara, manusia diberikan Allah jasad dan disempurnakan, kemudian Ruh itu ditiupkan ke dalam jasad dan menyatu dalam jasad manusia. Padahal jasad memiliki syahwat atau kecenderungan pada materi yang dapat mengganggu *ruhiyyah* atau merusak kesucian seseorang atau disebut dengan *fujur*. Jasad yang sudah memiliki ruh, disebut dengan jiwa atau nafs. Maka penting bagi manusia untuk senantiasa membersihkan jiwanya (*tazkiyatunnafs*) agar cenderung kepada ketaqwaan atau kesucian fitrahnya, dan tidak dipalingkan syahwat kepada kefujuran. Jiwa yang senantiasa cenderung pada kesucian disebut *Salam* atau selamat.

Mendidik anak pada hakekatnya merawat, menumbuhkan dan membangkitkan fitrah anak anak kita dan memandunya dengan *Kitabullah*. Maka fitrah anak yang masih baik, hanya dapat berinteraksi maksimal dengan fitrah orangtua yang juga baik. Fitrah orangtua yang telah menyimpang cenderung tidak mampu mendidik fitrah anak anaknya dan juga sulit menjadikan *Kitabullah* untuk memandu fitrah keduanya. Ada beberapa sarana yang dapat digunakan dalam tarbiyah ruhiyyah antara lain:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

- Mengagungkan, menghormati dan mengindahkan seluruh perintah dan larangan Allah Ta'ala.

  Dengan mengangungkan seluruh perintah dan larangan Allah, maka akan menjadikan hati kita istiqomah dan dapat menyelamatkan ruh.

- Dzikir mengingat Allah dan mendirikan sholat

  Sesungguhnya dzikir kepada Allah dan sholat mengandung kenikmatan bagi ruh dan dapat menyelamatkan jiwa dari kesedihan. Kenikmatan yang didapatkan dari dzikir kepada Allah dan melakukan sholat, baik sekarang maupun kelak di akhirat itu lebih besar manfaatnya dan lebih langgeng keberadaannya serta lebih bermanfaat untuk mengusir duka cita, kegundahan dan kesedihan.

- Melakukan muhasabah

  Muhasabah adalah intropeksi diri. Muhasabah ini dapat dilakukan sebelum tidur, karena bermanfaat untuk mengingatkan jiwa dan menjelaskan keadaannya. Jika setelah muhasabah ini kita mendapatkan bahwa diri kita telah berbuat buruk, maka kita harus segera bertaubat dan istighfar. Jika kita mendapatkan bahwa diri kita telah berbuat kebaikan, maka kita harus mempertahankan bahkan harus menambah volume kebaikan kita. Adapun manfaat muhasabah ini adalah ketika

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ternyata kita meninggal di malam ketika kita tidur, maka kita sudah dalam keadaan bertaubat.

Demikianlah manfaat tarbiyah ruhiyyah, dengan mendidik ruh maka akan menjadikan manusia senantiasa dekat kepada Allah dan selalu merasakan kebahagiaan, kenikmatan dan kegembiraan. Dengan medidik ruh maka juga akan dapat menjadikan manusia mencintai Allah, yang mana kecintaannya akan melupakan manusia dari tuntutan kehidupan dunia, bahkan dari mencari kebutuhan primernya.

Mengenai tarbiyah *ruhiyyah* ini, pandangan Ibnu Qayyim dapat dikatakan tidak meniru ulama'-ulama' sebelumnya. Karena menurut Al-Ghozali dalam sasaran pendidikan tidak disebutkan mengenai mendidik ruh ini. Maka dapat disimpulkan bahwa pendapat mengenai tarbiyah *ruhiyyah* ini adalah pendapat orisinil dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

c. Tarbiyah *fikriyyah*

Pendidikan *fikriyyah* termasuk sisi penting dalam pendidikan, dikarenakan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban tergantung kepadanya. Secara umum, pengertian pendidikan intelektual adalah mengembangkan kemampuan intelektual yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan bawaan dan keturunan yang ada dalam diri setiap orang.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan *fikriyyah* ditempuh dengan cara memperkaya ilmu pengetahuan dan mengembangkannya dengan metode-metode pendidikan. Dalam pendidikan *fikriyyah* ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- Memberikan berbagai ilmu pengetahuan sesuai kemampuan pertumbuhan. Kita tidak bisa memberikan sembarang ilmu pengetahuan di setiap fase pertumbuhan dan dengan setiap cara. Dengan demikian, ada dua pekerjaan yang harus diperhatikan yakni memperhatikan tingkat ilmu pengetahuan sesuai tingkat pertumbuhan dan memperhatikan tingkat yang tepat bagi fase usia akal pada anak. Karena jika berbagai ilmu pengetahuan diberikan pada fase yang tidak tepat, maka ia tidak akan memahaminya di sisi lain juga akan menghambat pertumbuhannya.
- Ketika kita memberikan informasi kepada anak, jangan pernah kita meninggalkan anak sebelum memastikan ia benar-benar faham dan informasi tersebut jelas dalam pikirannya. Sebab, ketika ia tidak faham akan informasi yang kita sampaikan maka ini membuat informasi yang dia terima menjadi cacat.

Mengenai tarbiyah fikriyyah, ada pendapat lain dari Dr. Abdullah Nasih Ulwan yang menyebutkan bahwa pendidikan akal adalah mendidik pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban, sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan. Pendapat Dr. Abdullah Naish Ulwan mengenai pendidikan akal sangat kompleks pengertiannya dibandingkan dengan pengertian tarbiyah *fikriyyah* dari Ibnu Qoyyim, tetapi kedua ulama' ini sama dalam hal tujuan tarbiyah *fikriyyah* yakni agar anak mampu mempunyai wawasan cakrawala yang luas.

d. Tarbiyah *khuluqiyyah*

Seluruh kalangan pendidik sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah aspek yang paling sulit dalam dunia pendidikan secara umum. Barangkali sulitnya disini dikarenakan pendidikan akhlak ini bertolak kepada pendidikan mental, sedangkan mendidik mental jauh lebih sulit ketimbang mendidik fisik. Sebab, ilmu pendidikan fisik telah mengalami kemajuan dan rumus-rumusnya sudah banyak ditemukan orang. Lain halnya dengan pendidikan mental yang rumus-rumusnya sampai saat ini masih ada yang belum diketahui, dan apa yang sudah ditemukan tidak seberapa jika dibandingkan dengan yang belum ditemukan.

Pendapat lain dari Al-Ghozali mengenai pendidikan *khuluqiyyah* terdapat di dalam sasaran pendidikan menurut Al-Ghozali. Beliau menyebutnya dengan aspek adab. Menurut Al-Ghozali orang tua wajib mendidik anak dengan adab dan mengajarkan akhlak yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terpuji. Akhlak yang harus ditanamkan kepada anak sejak kecil adalah sifat malu (*al-haya*'). Yang dimaksud oleh Al-Ghozali dalam sifat malu ini adalah malu untuk melakukan perbuatan yang tercela.

Sedangkan ada pendapat lain dari Dr. Abdullah Nasih Ulwan mengenai pendidikan *khuluqiyyah* ini, beliau menyebutnya dengan istilah pendidikan moral. Dalam pendidikan moral menurut beliau keutamaan sikap dan watak yang dimiliki oleh seorang anak dan dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga mukallaf. Dari beberapa pendapat ulama' diatas maka dapat disimpulkan bahwa memang pendidikan *khuluqiyyah* haruslah ditanamkan semenjak anak masih kecil dan orang tua, pendidik atau bahkan siapa saja yang menjadi pemerhati pendidikan harus dapat membina anak agar mampu memiliki akhlak yang baik. Mengingat akhlak merupakan buah keimanan yang mendalam dalam meluruskan penyimpangan anak.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan wajib dipenuhi dalam kehidupan manusia. Sebab, kesuksesan, kebahagiaan dan kestabilan hidup bersama tergantung kepada kehidupan akhlak. Akhlak bahkan merupakan sifat paling penting yang membedakan antara manusia dan hewan, antara kehidupan umat manusia dan kehidupan binatang.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan akhlak juga merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak (moral) dan keutamaan perangai, perilaku serta sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga ia dewasa sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya. Hal ini agar kelak ia dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki akhlak yang luhur dan berguna untuk masyarakat. Untuk itu, pendidikan akhlak pada anak harus mulai dibiasakan sejak usianya kecil sampai ia tumbuh dewasa.

Tanggung jawab orang tua di dalam memberikan pendidikan akhlak bukan hanya mengajarkan satu dari beberapa akhlak yang ada di dalam ajaran agama Islam. Lebih dari itu, kewajiban dan tanggung jawabnya untuk memberikan pendidikan akhlak pada anak mencakup keseluruhan akhlak, sikap dan perilaku yang mampu memperbaiki dirinya sendiri. Juga akhlak yang mampu membuat anak mengangkat kehormatan agama, dan mengajarkan bagaimana ia dapat bersikap baik dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Apa saja yang menjadi tanggung jawab orang tua dalam hal akhlak? Di antaranya sejak anak masih kecil dididik untuk berkata jujur, amanah, istiqomah, tidak mudah mengeluh. Juga menanamkan pada anak sikap untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain, menghormati yang lebih tua, tidak boleh menyakiti dengan cara apapun.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Manusia yang baik adalah manusia yang berakhlak. Membangun kepribadian yang berakhlak lebih penting daripada mencetak pakar di bidang pembinaan manusia. Karena orang bodoh yang berakhlak lebih baik daripada orang berilmu tapi tak bermoral. Karena yang kedua lebih membahayakan orang lain daripada yang pertama. Orang berilmu yang rusak lebih mematikan masyarakat daripada orang bodoh yang rusak. Sebab, kerusakan orang bodoh serusak apapun dia hanya terbatas pada orang-orang tertentu. Adapun orang berilmu yang rusak, ia bisa merusak seluruh bagian masyarakat, bahkan semua masyarakat.

Oleh karena itu, para pendidik mengatakan, "Pendidikan ideal adalah kebaikan terbesar yang bisa diberikan kepada anak." Para pendidik harus memberikan perhatian besar terhadap masalah pendidikan akhlak, karena perhatian terhadap akhlak merupakan sesuatu yang rumit. Kaitannya dalam pendidikan anak, jika kita tidak mendidik manusia yang berakhlak maka lebih baik kita tidak usah mendidik dan mengajar. Sebab, jika kita hanya mengajarkan ilmu kepada seseorang tanpa mengajarkan akhlak, lalu kita tugaskan dia disalah satu lembaga paling baik sebagai pegawai disana, seperti menjadi direktur sebuah kantor atau perusahaan seperti menjadi direktur sebuah kantor atau pemegang kas negara, besar kemungkinan dia akan mengkorupsi harta negara atau menjual negara dengan cara berkhianat karena uang yang tak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seberapa jumlahnya. Oleh karena itu, kemerosotan moral menimbulkan bencana-bencana yang lebih parah daripada bencana yang ditimbulkan oleh kemunduran ilmu pengetahuan. Meskipun orang-orang pendidikan mengerti fakta ini, namun pendidikan akhlak tetap saja tidak mendapatkan tempat yang layak di dunia pendidikan dan pengajaran. Bukan hanya di masyarakat kita, tapi diseluruh masyarakat, yang membedakan hanyalah tingkat perhatian terhadap akhlak ini pada masyarakat.

Permasalahan ini bukan menjadi tanggung jawab pejabat pendidikan dan pengajaran semata, namun justru orangtualah yang mempunyai peran besar dalam tanggung jawab pendidikan akhlak ini. Dalam pendidikan akhlak ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- Pendidikan akhlak harus bertujuan membangun kepribadian akhlak dari dalam. Artinya dari dalam orang yang bersangkutan itu sendiri. Caranya dengan menjadikan anak bisa menyerap pendidikan akhlak dan ini tidak mungkin terlaksana melalui cara menuntun seperti yang biasa berlaku di negeri-negeri kita.

- Mendidik anak tidak butuh waktu sehari semalam saja, tetapi ia memerlukan waktu panjang, dan pendidikan ini jauh lebih sulit daripada membangun apartemen. Pendidikan akhlak ini tidak bisa dibangun dalam sehari semalam dan tidak bisa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diselesaikan dengan harta tetapi dengan contoh yang baik. Mereka yang bisa memberi contoh yang baik inilah para pendidik manusia sebenarnya, yang mengerti rahasia-rahasia karakter manusia dan cara-cara mendidik yang benar.

Masalah tingkah laku adalah fokus utama dalam membangun kegiatan manusia, apapun bentuknya. Ia adalah kekuatan yang menjadikan kehidupan masyarakat berjalan dengan teratur di semua aspeknya, baik aspek ibadah ritualnya maupun muamalahnya.

Saking pentingnya aspek ini dalam pendidikan anak, al-Qur'an memerintahkan manusia agar mendidik akhlak secara khusus, yang artinya adalah memberi perhatian terhadap pertumbuhan dan kehidupan manusia dan mengembangkan perasaan serta emosi akhlak di dalam dirinya.

Oleh karena itu, kita lihat bahwa tujuan paling penting yang hendak dicapai pendidikan Islam adalah mencetak seseorang yang berakhlak mulia. Akhlak sendiri di dalam Islam mendapatkan tempat yang cukup besar dan signifikan. Maka Islam memuji akhlak yang baik, mengajak umat mendidikkannya kepada anak mereka dan mengembangkannya di dalam jiwa anak mereka.

e. Tarbiyah *ijtimaiyyah*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tujuan utama dari pendidikan *ijtimaiyyah* adalah menjadikan manusia memiliki sikap sosial yang tepat, lurus dalam menyikapi semua kondisi sosial yang berbeda-beda. Artinya, ia menyikapi setiap orang sesuai kode etik bermasyarakat yang berlaku di lingkungannya. Hal ini akan terlihat nyata ketika dia bisa menghormati adab-adab bermasyarakat, menghargai perasaan orang lain dan sensitivitas tatakrama serta kemanusiaan mereka.

Syarat-syarat utama untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian sosial yang lurus adalah sebagai berikut:

- Anak harus merasakan suasana aman, tenang dan stabil ketika pertama kali ia membuka mata untuk melihat iklim kehidupan sosial. Agar suasana ini terpenuhi hendaknya keperluan-keperluan utamanya harus dipenuhi pula. Jika anak tidak merasakan suasana aman dan kestabilan dalam kehidupan sosialnya dan dalam menjalin hubungan dengan orang lain saat usia ini, maka ia pasti akan menjadi orang yang selalu khawatir ketika berinteraksi dengan banyak orang. Padahal, rasa khawatir ini adalah pembunuh bagi semangat manusia dan vitalitasnya dalam menjalani hidup. Ia juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan manusia gagal dalam kehidupan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

- Tidak memperlakukannya secara kasar ketika ia masih kecil. Karena perlakuan kasar ini bisa menciptakan rasa permusuhan dalam dirinya, bukan hanya kepada anggota keluarganya, tapi kepada seluruh anggota masyarakat.
- Tidak memanjakannya dan tidak berlebihan ketika mengasuhnya. Sebab, anak yang manja pasti ia ingin semua keinginannya terpenuhi, semua kesalahannya ingin untuk dimaafkan dan ia tidak akan mampu berhadapan dengan kesulitan dan masalah-masalah dalam hidup. Penyebabnya, ia sudah biasa dimanja, sudah biasa dimaafkan ketika melakukan kesalahan dan sudah biasa semua masalah terselesaikan tanpa menghadapi kesulitan apapun dalam hidup ini. Dengan demikian mendidik anak menjadi manja mengakibatkan terjadinya penyimpangan tertentu. Sebaliknya, mendidik dengan cara kasar juga akan mengakibatkan penyimpangan dalam bentuk lain. Jadi, perlu ada pendidikan yangs eimbang yang bisa melindungi semua pertimbangan dalam membina kepribadian anak, dengan pembinaan yang paling mendekati sempurna dan paling realistis.

Pendidikan *ijtimaiyyah* ini menjadi tanggung jawab yang sangat penting bagi para pendidik dalam mempersiapkan anak. Sebab pendidikan *ijtimaiyyah* ini adalah manifestasi perilaku dan watak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk menjalankan hak-hak, tata krama dan pergaulan yang baik dengan masyarakat.

Dalam tarbiyah ijtimaiyyah ini, selain Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, ada pula ulama' pendidikan yang juga mengemukakan pemikirannya mengenai pentingnya pendidikan ijtimaiyyah ini, beliau adalah Al-Ghozali, menurut beliau dalam pergaulan anak-anak harus dididik berbahasa santun, bersikap rendah hati, menghormati orang yang lebih tua, mencegah dari mengambil hak orang lain, dll. Ada pula ulama' yang juga mencurahkan pemikirannya mengenai tarbiyah ijtimaiyyah ini yakni Dr. Abdullah Nasih Ulwan, menurut beliau pendidikan sosial ini bertujuan agar seorang anak dapat tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.

Beberapa pendapat ulama' mengenai pendidikan sosial ini sama-sama bertujuan untuk menjadikan anak mampu memiliki hubungan yang menyenangkan di lingkungan masyarakatnya dengan cara ikut serta dalam kegiatan bersosialisasi. Dan juga tidak mengesampingkan tujuan agar anak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain di lingkungannya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

f. Tarbiyah *badaniyyah*

Tarbiyah *badaniyyah* adalah usaha dalam mentarbiyah badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Olah raga adalah sarana yang tepat dalam tarbiyah *badaniyyah*, tetapi dengan syarat harus jauh dari unsur berlebih lebihan, dan hendaknya dilakukan di waktu yang sesuai.

Dalam tarbiyah *badaniyyah* Ibnu Qoyyim juga berkata bahwa anak tidak boleh mengkonsumsi suatu makanan terus menerus karena akan membahayakan kesehatan dan mendatangkan penyakit dalam badan. Ketika anak mudah terserang penyakit maka hal tersebut akan mengganggu proses pendidikannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Dr. Abdullah Nasih Ulwan yang juga menyebutkan mengenai pendidikan fisik. Menurut beliau ada beberapa cara dalam tarbiyah *badaniyyah* ini antara lain:

- Membentengi diri dari penyakit menular
- Mengobati penyakit
- Membiasakan anak berolahraga

Sedangkan menurut pandangan Al-Ghozali pendidikan *badaniyyah* ini juga sangat penting diberikan kepada anak, oleh karena itu tidak boleh diabaikan begitu saja. Menurut beliau anak harus dibiasakan banyak bergerak di siang hari, bukan membiasakan anak untuk banyak tidur. Bahkan orang tua juga harus memberikan anak waktu untuk bermain setelah belajar,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karena agar fikiran dan badan anak dapat kembali *fresh* dan bugar setelah penat. Karena anak yang jarang bahkan dilarang bermain akan membuat hati anak menjadi keras dan menurunkan semangatnya dalam belajar.

Mendidik anak bukan hanya mendidik akal fikirannya saja, melainkan juga harus mendidik badannya. Ketika badan anak siap untuk diberikan pendidikan maka seluruh unsur baik badan, akal dan pikiran juga akan siap diberikan pendidikan. Dan hal ini akan dapat menjadikan pendidikan lebih mudah mencapai tujuannya.

g. Tarbiyah *jinsiyyah*

Tarbiyah jinsiyyah yaitu usaha memberikan bekal pengetahuan yang baik tentang sex kepada anak, yang menuntunnya dan menjadikannya mampu bersikap baik ketika berinteraksi dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan sex dikehidupannya yang akan datang.

Maraknya kasus kejahatan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat termasuk keluarga, serta banyak bermunculannya fenomena seks bebas (*free sex*) di kalangan remaja patut menjadi perhatian besar bagi semua kalangan. Paraorang tua, pendidik dan masyarakat, masing-masing memiliki kewajiban untuk memberikan pengawasan dan pencegahan terhadap perilaku menyimpang tersebut. Salah satu bentuk pencegahan preventif yang dapat dilakukan dalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menanggulangi munculnya penyimpangan perilaku di atas adalah dengan memberikan pemahaman akan pendidikan seks sejak dini terhadap anak. Dalam persepktif pendidikan Islam, pendidikan seks pada anak merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah, dan telah banyak dibahas oleh para cendikiawan muslim, dengan berlandaskan pada nash-nash al-Qur'an dan hadits.

Selama ini, pendidikan seks untuk anak apalagi anak usia dini dianggap sebagai hal yang kurang etis di kalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahan dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar, sehingga seringkali kita mendengar seorang anak yang bertanya "Adik bayi itu keluar dari mana?" atau "kenapa temannya memiliki organ berbeda dengan dirinya?"

Untuk itu perlu kiat-kiat khusus dalam memberikan pemahaman tentang seks kepada mereka. Biasanya tak jarang guru atau orangtua mengalihkan pembicaraan, kadang mereka membentak dan melarang anak untuk tak menanyakan hal tersebut. Padahal jawaban yang demikian bisa memicu anak untuk mengeksplor

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sendiri, karena mereka merasa penasaran dan berusaha mencari jawaban sendiri, apabila tidak mendapatkannya dari orangtuanya.

Dalam melakukan pendidikan seks pada anak usia dini, diperlukan cara-cara dan strategi yang tepat, sehingga arah dan tujuan dari pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Syari'at Islam memerintahkan para pendidik muslim untuk memberikan pendidikan seks kepada anak secara bertahap, yaitu tidak memulai langkah-langkah baru sebelum langkah-langkah sebelumnya selesai dan tertanam pada diri anak, dan hal itu disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan fisik dan psikologis anak. Ada beberapa cara praktis yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak dalam pendidikan seks, yakni:

- Menanamkan rasa malu pada anak

  Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini jangan biasakan anak-anak, bertelanjang di depan orang lain, misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah dan menutup aurat untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

- Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan.

  Islam telah memberikan agar masing-masing fitrah yang telah ada terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepribadian maskulin dan perempuan memiliki kepribadian feminim. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu harus dibiasakan sejak kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya.

- Memisahkan tempat tidur mereka ketika usia 7-10 tahun.

  Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orangtuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

- Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.

  Anak tidak dibiarkan melihat gambar-gambar atau film-film yang mengandung unsur pornografi.

Pendidikan seks terhadap anak memerlukan perhatian karena merupakan satu mekanisme untuk memahami serta memelihara diri mereka terlebih saat mereka sudah menginjak masa remaja. Maka

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dari itu tidak ada salahnya kita menerapkan konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah ini karena konsep beliau tentang pendidikan sangatlah lengkap dan sangat detail serta benar-benar mampu menjaga fitrah anak.

Terkait pendidikan *jinsiyyah* dalam Islam sebenarnya bukan masalah yang asing. Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Oleh karenanya, jika pendidikan seks dilepaskan begitu saja, maka akan menyebabkan ketidakjelasan arah dan orientasi dari pendidikan seks itu sendiri.

Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak diharapkan dapat menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang ditimbulkan dari penyimpangan tersebut. Untuk membahas seks pada anak memang tidak mudah, namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya.

Pendidikan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembang biak makhluk hidup, misalnya pada manusia. Sehingga orang tua dapat memberikan penjelasan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengenai dampak-dampak yang akan diterima bila anak sudah melakukan hal-hal yang menyimpang. Cara menyampaikan pendidikan seks tidak boleh terlalu vulgar, karena justru akan berdampak negatif pada anak. Di sini orang tua hendaknya melihat faktor usia. Maksudnya ketika akan mengajarkan pendidikan seks, lihat sasaran yang dituju. Karena ketika anak sudah diajarkan mengenai seks, anak akan kritis dan ingi tau akan hal tersebut.

Pendapat lain dari Dr. Abdullah Nasih Ulwan mengenai pendidikan seks ini adalah bahwasanya pendidikan seks adalah mengajarkan pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan.

Mengenai cara mendidik anak dalam tarbiyah jinsiyyah ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Dr. Abdullah Nasih Ulwan sedikit berbeda caranya, jika Ibnu Qayyim mempunyai cara mendidik anak dengan memberikan penjelasan sampai anak benar-benar paham dan bahkan tidak boleh dilanjutkan ke arah selainnya sebelum sang anak faham, maka berbeda dengan Dr. Abdullah Nasih Ulwan yang menjelaskan secara gamblang kepada anak tentang perkara-perkara yang berhubungan dengan seks dan hasratnya yang dialami.

Dalam hal ini sebenarnya memberikan pendidikan seks kepada anak sebaiknya dilakukan dengan pelan-pelan dan dengan bahasa yang sederhana. Juga dilakukan bertahap dan jangan sampai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

meninggalkan anak ketika anak belum faham karena itu akan dapat menjerumuskannya.

Dalam sasaran pendidikan anak ini, Ibnu Qayyim mengungkapkan ada 7 sasaran dalam pendidikan anak yakni tarbiyah *imaniyyah*, tarbiyah *ruhiyyah*, tarbiyah khuluqiyyah, tarbiyah *fikriyyah*, tarbiyah *badaniyyah*, tarbiyah *ijtima'iyyah* dan tarbiyah *jinsiyyah*. Pemikiran beliau ini sangat kompleks dibandingkan pemikiran Al-Ghozali mengenai sasaran pendidikan anak yang mana ada 5 yakni, aspek adab, aspek ilmu, aspek kedisiplinan, aspek kesehatan fisik dan aspek sosial. Dari sini dapat dilihat bahwa pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengenai sasaran pendidikan anak tidaklah dipengaruhi oleh Al-Ghozali, beliau mengemukakan pemikirannya yang orisinil dari pikiran beliau.

Mengenai pemikiran Ibnu Qoyyim dengan pemikiran Dr. Abdullah Nasih Ulwan yang lebih muda darinya dapat diketahui bahwa pemikiran Dr. Abdullah Nasih Ulwan mengenai sasaran pendidikan anak ada 7 yakni pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seks. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ada kesamaan dengan pemikiran Dr. Abdullah Nasih Ulwan mengenai sasaran pendidikan anak. Tetapi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah lah yang lebih awal mengemukakan pendapatnya ini. Hal ini dapat dilihat dari kiprah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah di dunia pendidikan Islam lebih awal daripada Dr. Abdullah Nasih Ulwan,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

begitu pula dengan kelahiran yang mana Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah lebih awal tahun kelahirannya dibandingkan dengan Dr. Abdulllah Nasih Ulwan.

Dalam hal sasaran pendidikan ada yang membedakan antara pendapat Ibnu Qayyim dengan Dr. Abdullah Nasih Ulwan yakni mengenai istilah saja, jika Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menggunakan bahasa Arab, maka Dr. Abdullah Nasih Ulwan menggunakan bahasa Indonesia dalam pengucapannya.

C. Model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di terapkan di zaman modern

Pendidikan anak menurut pandangan Ibnu Qoyyim adalah pendidikan yang harus mencakup aspek hati (*tarbiyah qalb*) dan aspek badan (*tarbiyah badan*) sekaligus. Kedua aspek yang urgent itu harus terapkan dalam setiap mendidik anak. Pendidikan anak adalah sebuah metode unggul yang diberlakukan Islam dalam membina keimanan anak. Karena tujuan dari pendidikan ini adalah mempertajam pemikiran manusia dan melatihnya untuk selalu berpikir, merenung, memperhatikan, mengkaji dan memanfaatkan kecerdasan manusia untuk mencapai kemampuan maksimalnya dalam rangka memenuhi hak pribadi serta mengangkat kedudukan masyarakat.

Di saat yang sama, pendidikan juga bertujuan mengatur perasaan manusia, meningkatkan semangat, meraih kemajuan dengan akhlak dan menentukan macam-macam cara bergaul dengan orang lain yang masing-masing ada rambu-rambunya. Dengan demikian, diharapkan dalam diri

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat mengalir jiwa persaudaraan, saling mencintai dan saling menolong.

Dari sini terlihat jelas bagi kita akan pentingnya pendidikan Islam dan andilnya dalam memberikan pendidikan yang baik terhadap anak. Maka harus kita katakan: pemahaman yang benar tentang pendidikan anak harus jauh dari opini bahwa pendidikan ini hanya sekedar konsep yang disampaikan kepada murid-murid dalam rangka mengajari mereka tentang apa itu akidah, ibadah dan muamalah atau hanya mengajarkan kepada anak prinsip-prinsip akhlak Islami saja. Lebih dari semua itu, pendidikan Islam adalah kehidupan itu sendiri. Ia tidak hanya akhlak atau adab-adab klasik tapi jauh lebih luas dari itu. Sebab, jika pendidikan Islam hanya seperti itu, maka betapa buruknya pendidikan Islam. Tentu Islam tidak akan menjadi sebuah peradaban mulia yang berbeda dengan peradaban lain.

Konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah sangatlah kompleks. Dalam kitabnya beliau menjelaskan tentang hal-hal yang sering kita remehkan padahal hal tersebut merupakan sesuatu yang terpenting dalam pondasi pendidikan anak. Seperti memperhatikan gizi, daya pikir, bakat dan pergaulan anak. Kesemuanya itu merupakan paket komplit yang harus benar-benar diperhatikan dalam pendidikan anak.

Pendidikan modern adalah cara-cara belajar yang sesuai dengan tuntutan era kekinian, untuk dapat dipersiapkan anak didik pada masanya. Indonesia termasuk negara yang mempunyai tingkat kelahiran yang tinggi di mana generasi muda adalah harapan kita untuk mengembangkan negara ini

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan harapannya mereka juga meraih pendidikan setinggi-tingginya. Tapi di era globalisasi telah mengubah cara berpikir masyarakat, yang cenderung meninggalkan budaya ketimuran. Pada saat inilah pendidikan menjadi penting.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting kewibawaan sebuah negara didapatkan. Dengan pendidikan yang baik pastinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Sehingga kondisi bangsa akan terus mengalami perbaikan dengan adanya para penerus generasi bangsa yang mumpuni dalam berbagai ilmu.

Dalam masalah pendidikan anak, saat ini sudah sangat banyak kasus-kasus yang mencoreng nama baik keluarga maupun guru itu sendiri. Banyak anak yang terjerumus kedalam pergaulan bebas, seperti hamil diluar nikah, anak dibawah umur yang memakai narkoba, kurangnya sikap sopan santun anak terhadap orang yang lebih tua darinya dan lain sebagainya. Hal ini tentunya memanggil orang tua sebagai pendidik utama anak untuk lebih memperhatikan proses pendidikannya. Anak yang dididik dengan baik tidak mungkin untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran norma agama maupun norma sosial, berbeda dengan anak yang tidak pernah dididik maka sifat, sikap dan perilakunya pun juga akan seburuk pendidikannya.

Oleh karena itu, pendidikan yang diserukan Ibnu Qoyyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* sangatlah relevan jika diterapkan pada zaman sekarang ini, mengingat kemerosotan akhlak terjadi dikalangan anak dibawah umur. Dalam menerapkan konsep pendidikan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak ini diperlukan sebuah model pendidikan. Model adalah tipe desain atau diskripsi yang dari suatu sistem yang disederhanakan agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Dalam hal ini model pendidikan yang tepat ketika akan menerapkan konsep pendidikan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah adalah model pendidikan anak berbasis sikap demokratis. Model pendidikan ini merupakan model yang seimbang antara menghukum anak dengan mengarahkan anak dengan baik. Artinya orang tua dalam mendidik anak fleksibel. Dalam hal ini orang tua memiliki peran menjadi sosok teman dan sahabat bagi anak, bukan malah menjadi sosok yang ditakuti oleh anak. Orang tua juga tidak boleh terlalu memaksakan keinginan terhadap anak dengan alasan untuk kepentingan dan masa depan anak tetapi anak itu belum suka, karena pemaksaan seperti itulah yang membuat anak merasa tidak memiliki hak untuk memberikan pendapat sesuai keinginannya, begitu halnya dengan pendidik di sekolah.

Model pendidikan anak berbasis sikap demokratis ini sangatlah tepat jika diterapkan dalam pendidikan anak. Karena, ketika anak tidak merasa tertekan dalam lingkungan pendidikannya, ia juga akan senang jiwa raganya serta akan dapat membuat proses pendidikan anak mampu mencapai tujuannya dengan mudah dan menghasilkan anak yang benar-benar berkualitas baik akal, hati dan akhlaknya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka akan ditampilkan kesimpulan dari tesis ini.

1. Pendidikan anak yang baik perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* adalah pendidikan yang memperhatikan *tarbiyah qalb* dan tarbiyah badan sekaligus. Oleh karenanya, di dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* benar-benar dijelaskan tentang pentingnya memperhatikan hal-hal yang banyak dianggap remeh padahal sebenarnya hal tersebut adalah hal-hal yang sangat penting dalam proses pendidikan anak.
2. Sasaran pendidikan anak perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah ada 7 yakni:
   a. *T*arbiyah *imaniyyah*, tarbiyah ini merupakan usaha menjadikan anak sebagai seseorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah SWT dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW.
   b. Tarbiyyah *ruhiyyah* yakni sebuah pendidikan yang menjadikan manusia senantiasa dekat dengan Allah dan tujuannya agar selalu merasakan kebahagiaan, kenikmatan dan kegembiraan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Tarbiyah *fikriyyah* yakni mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir) dan meluaskan wawasan cakrawala berpikir.

d. Tarbiyah *khuluqiyyah* adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji.

e. Tarbiyah *ijtimaiyyah* yang bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu dengan masyarakat.

f. Tarbiyah *badaniyyah* yaitu usaha dalam mentarbiyahi badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olahraga

g. Tarbiyah *jinsiyyah* yaitu usaha memberikan bekal pengetahuan yang baik tentang sex kepada anak.

h. Model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qoyyim diterapkan di zaman modern ini adalah model pendidikan anak berbasis sikap demokratis. Model pendidikan ini merupakan model yang seimbang antara menghukum anak dengan mengarahkan anak dengan baik. Artinya orang tua menjadi pendidik yang fleksibel. Dalam artian orang tua mampu menjadi teman, sahabat maupun pendidik yang baik bagi anak, bukan menjadi pendidik yang otoriter yang harus selalu ingin untuk dihormati. Karena ketika anak dididik dengan otoriter maka ia juga tidak akan nyaman dalam proses pendidikannya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Saran

1. Bagi masyarakat, banyak pelajaran yang dapat diambil dari pendidikan anak. Karena pendidikan ini merupakan awal dalam mewujudkan generasi hebat penerus masa depan. Pendidikan ini perlu dipelajari oleh setiap lapisan masyarakat, karena banyak memberikan konstribusi dalam pendidikan anak dimasa depan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, kajian pendidikan anak ini masih belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan analisis, metode serta waktu yang peneliti miliki, karena hal tersbeut diharapkan akan banyak peneliti baru yang bersedia meneliti lebih lanjut.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Al- Ghazali. Tth. *Ihya Ulumuddin* Jilid I. Beirut: Badawi Thaba'ah

Al-Ghazali. Tth. *Ihya' Ulumuddin* Juz II. Kairo: Dar Misr li al-Thiba'ah

Al-Ghazali, Imam. 2005. *Ayyuhal Walad*. Bandung: Irsyad Baitus Salam

Ahmad, Zainal Abidin. 1975. *Riwayat Hidup al – Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang

Al-Hijazy, Hasan bin Ali. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 1991. *Kashf al-Ghitha'an Hukm Sama' al-Ghina'*, Terj. Abu Ihsan Atsari. Jakarta: DARUL HAQ

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. 1999. *Pesona Keindahan*, terj. Hadi Mulyo. Jakarta: Pusaka Azzam

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. 2000. *Siraman Rohani Bagi Yang Mendambakan Ketenagan Hati*, terj. Arif Iskandar. Jakarta: Lentera

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. 2005. *Mawaridul Aman Al-Muntaqa Min Ighatsatul Lahfan Fi Masyidisy Syaithan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin. Jakarta: DARUL FALAH

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2009. *Miftah Darus Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono. Solo: Tiga Serangkai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1320 H. *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*. Kairo : Daar Ibnul Jauzi

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2012. *Al-Fawa'id* "*Terapi Mensucikan Jiwa*", terj. Dzulhikmah. Jakarta: Qisthi Press

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2009. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terjemahan Haidar Bagir. Bandung: Mizan

Al-Azhar, Dewan Ulama. 2014. *Ajaran Islam tentang Perawatan Anak*. Bandung: Al-Bayan

Al-Fanjari, Ahmad Syauki. 1996. *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Al-Maidany, Abd. Rahman.1967. *Akhlakiyah*. Beirut: Ma'arif Press

Al-Nahlawi, Abdurrahman. 2010. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press

Al-Syaibany, Oemar Muhammad Al-Taummy. 2009. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Amin, Ahmad. 2009. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang

As-Sayyid, Muhammad Ahmad. 2011. *Mendidik Generasi Qur'ani*. Solo: Pustaka Setia Mantiq

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Berry, David. 1993. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali

Dagun, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga).* Jakarta: Rineka Cipta

Daradjat, Zakiyah. 1989. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

Darmuin, Ruswan Thoyyib. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam , kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Firdaus Su'dan, R. H. 1979. *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Pruma Yasa

Ghani, Abdul. 1995. *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya.* Bandung: Pustaka Setia

Ghazali, M. Bahri. 2001. *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya

Gunawan, Heri. 2010. *Meraih Ketenangan Hati.* Bandung: Penerbit Acarya Media Utama

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Halim, M. Nipan Abdul. 2001. *Mendidik Kesehatan Anak*. Jakarta: Pustaka Amani

Iqbal, Abu Muhammad. 2005. *Pemikiran Pendidikan , Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pustaka

Jailani, A.F. 2000. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah

Jalaluddin. 2000. *Mempersiapkan Anak Sholeh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Kholiq, Abdul dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar

Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press

Mazhahiri, Husain. 1999. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999

Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mujib, Muhaimin dan Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya

Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: Rajawali Press

Nata, Abudin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press

Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Quthub, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan* . Bandung: P.T Alma'rif

Rahardjo, Toto dkk. 2000. *Pendidikan Popular*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ramayulis. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia

Rasjid, Sulaiman. 2000. *Al-Fiqh Al-Islami*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Razak, Nasruddin. 1986. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif

Rifa'i, Melly Sri Sulastri. 1994. *Suatu Tinjauan Historis Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga.* Bandung: Remaja Rosdakarya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

RI, Kementrian Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Jakarta: Penerbit WALI

Ridwanulloh, Qosdi. 2007. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud "Kado Sang Buah Hati*". Solo: Al-Qowwam

Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rohman, Mustofa. 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela

Salman, Iskandar. 2007. *99 Tokoh Muslim Dunia*. Bandung: Mizan Media Utama

Shabir, Khairiyah Husain Taha. 2010. *Peran Ibu dalam Mendidik Anak.* Jakarta: Remaja Rosda Karya

Sulaiman, Fathiyyah Hasan. 1986. *Alam Pikiran Al- ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, Bandung: Diponogoro

Sudjana, Djuju. 1994. *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Supana, Karman dan M. 2004. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Susanto. 2010. *Pemikiran Pendidikan* . Jakarta: Sinar Grafika Offset

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset

Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islamo, Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Tafsir Dkk. 2002. *Moralitas Al – Qur'an dan Tantangan Modernitas; Telaah atas pemikiran Fazlur Rahman, Al –Ghazali, dan Isma'il Raji Al – faruqi*. Yogyakarta: Gama Media

Tasmara, Toto. 2008. *Kecerdasan Ruhaniyah, Transcedental Intelligence*. Jakarta: Gema Insani Press

Ulwan, Abdullah Nasih. 1981. *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*. Semarang, Penerbit Asy-Syifa

Ulwan, Abdullah Nasih. 2006. *Meniti Jalan menuju pembebasan Tanah Palestina*. Jakarta: Studio Press

Ulwan, Abdullah Nasih. 2016. "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*", Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Hakim. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Cet.7. Solo: Insan Kamil

Ulwan, Abdullah Nasih. 2016. *Pendidikan Anak Dalam Islam.* Cet I. Depok: Fathan Prima Media

Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ya'kub, Hamzah. 1990. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro

Yusuf, Mudzakkir. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara

Zayadi, Ahmad. 2006. *Manusia dan Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BIOGRAFI MAHASISWA

Nama	: Wahidatun Nikmatul Maula
NIM	: 17770018
TTL	: Malang, 16 Februari 1995
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2017
Alamat Rumah	: Jl. Polowijen II/ 453 Blimbing
Nomor Telepon	: 085784442257
Alamat E-mail	: maulamola9@gmail.com

Malang, 30 Juni 2019

Mahasiswa,

Wahidatun Nikmatul Maula

NIM: 17770018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG